Sang Pengganti
NEAYOZ

Prolog

Ruangan itu terasa hening. Ada ranjang berukuran sedang yang menghadap langsung ke jendela, juga ada beberapa sofa ditengah-tengah ruangan yang lebih pantas disebut kamar. Sudah sebulan lamanya Fellicia berada di kamar perawatan untuk kelas VVIP di sebuah rumah sakit terbesar dengan peralatan tercanggih di kotanya.

Sebulan yang lalu dirinya mengalami kecelakaan bersama sang kekasih hingga menyebabkan kekasihnya tiada, bahkan kemalangan yang dialami oleh Fellicia tidak berhenti disitu. Wanita muda itu harus menerima kenyataan bahwa sekarang kedua kakinya telah lumpuh. Dia tidak bisa lagi berjalan dengan normal seperti dulu.

'Oh Tuhan kenapa kau tidak ambil nyawaku saja dalam kecelakaan itu, agar aku tidak merasakan sakitnya kehilangan seperti sekarang. Lagipula untuk apa aku hidup jika kedua kaki ini saja tidak bisa aku gerakkan?'

Berulang kali pertanyaan itu berputar di dalam kepalanya.

Perlahan Fellicia menghidu rangkaian bunga mawar segar yang diletakkan didalam sebuah vas di atas nakas. Sengaja dia sendiri yang meminta kepada para perawat untuk selalu menggantinya dengan yang baru setiap hari. Karena hanya dengan begitu Fellicia dapat selalu mengenang Titan--tunangannya yang selalu memberinya sebuket mawar putih setiap hari. Tanpa terasa air mata jatuh dari kedua iris

kelamnya. Tidak menyangka kenangan manis itu sekarang malah terasa begitu menyesakkan hatinya. Sekarang Fellicia harus menerima kenyataan yang teramat pahit didalam hidupnya, kehilangan pria yang ia cintai untuk selama-lamanya.

Hari ini Mamanya mengatakan tidak bisa datang menemaninya di rumah sakit, karena ada urusan pekerjaan yang tidak bisa ditunda. Bahkan sang Papa hanya menemuinya sekali selama sebulan dia dirawat dirumah sakit. Fellicia menghela nafas panjang, merasa sedih karena kedua orangtuanya selalu saja sibuk sendiri dengan urusannya masing-masing, seolah ada dan tiada Fellicia tak penting bagi mereka. Mungkin jika dalam kecelakaan itu Fellicia ikut mati bersama Titan, hal itu tidak akan membuat kedua orang tuanya bersedih karena kehilangannya.

Fellicia menyeka air mata di pipinya yang basah, entah sejak kapan dia menangis. Biasanya selalu ada Titan yang akan menghapus air matanya ketika ia merasa sedih dengan ketidak acuhan orang tuanya, namun sekarang Fellicia harus belajar untuk melakukannya sendiri dengan tidak adanya Titan disisinya.

Sore itu langit terlihat cerah dan Fellicia tertarik untuk ikut menikmatinya dari balik jendela kamarnya. Biasanya di tempat itu Fellicia akan menghabiskan harinya, dengan duduk berjam-jam di kursi roda selama ia berada di rumah sakit. Kebetulan kamar tempatnya dirawat, jendelanya menghadap langsung kearah taman. Tempat dimana banyak penghuni rumah sakit berkumpul, entah itu untuk sekedar melepas lelah atau saling bercengkrama satu dengan yang lain.

Dan sekarang pandangan Fellicia jatuh kepada anak lelaki yang cukup tampan di usianya yang Fellicia perkirakan baru berumur 6 tahun sedang asik bermain bola di taman itu. Beberapa perawat menghampirinya untuk memberinya coklat dan makanan lainnya, yang langsung diterima dengan wajah cerah oleh anak lelaki itu. Seulas senyum muncul di wajah ayu Fellicia saat melihat anak itu nampak kerepotan antara memegang bola dan tumpukan makanan yang sepertinya akan terjatuh sebentar lagi.

Tak lama kemudian datang seorang pria memakai jas warna putih khas seorang dokter—menghampiri anak itu. Posisi pria itu yang membelakanginya, membuat Fellicia tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas. Tapi entah kenapa Fellicia begitu tertarik mengawasi interaksi kedua orang tersebut yang nampak seperti ayah dan anak. Mata Fellicia tidak bisa berpaling dari pemandangan itu, sikap kebapakan yang dokter itu tunjukan kepada anak itu seketika membuat benak Fellicia menghangat.

Fellicia tersenyum haru saat melihat sang dokter muda itu mengambil alih *snack-snack* makanan dari tangan kecil anaknya. Namun ketika dokter itu membalik badannya sambil bergandengan tangan dengan si anak, senyum Fellicia memudar.

Wajah itu!

Fellicia terkesiap. Dia mengucek-ngucek matanya seolah tidak mempercayai penglihatannya sendiri. Namun Fellicia kembali tertegun mendapati bahwa tidak hanya wajah, bahkan senyum pria itu pun mirip sekali dengan Titannya yang sudah tiada.

Bab 1

2 tahun kemudian.

Fellicia menuruni tangga rumahnya dalam balutan gaun pengantin. Senyuman tak pernah lepas dari wajah cantiknya, dadanya bertalu-talu seiring langkahnya mendekati beberapa pasang mata yang kini sedang menatapnya terkesima. Namun mata Fellicia hanya tertuju pada satu sosok yang sejak tadi berdiri di bawah tangga dengan wajah datar.

Kilasan *blits* kamera langsung menyerbu kemunculannya, Fellicia sudah terbiasa dengan media yang meliput hampir setiap aktivitasnya, karena dirinya adalah anak dari seorang Adya Abinaya sang penguasa bisnis di beberapa belahan dunia.

Akhirnya Fellicia tiba di undakan tangga paling bawah, berhenti hanya untuk meraih uluran tangan pria yang sejak tadi tidak menunjukkan ekspresi apapun setelah kemunculannya.

Pria berwajah datar itu adalah Regan, pria yang beberapa jam lalu telah resmi menjadi suaminya. Meski wajahnya bak pinang dibelah 2 dengan Titan, tapi Fellicia sangat menyadari bahwa pria yang berjalan di sampingnya kini yang tengah menggandeng tangannya melewati para tamu undangan bukanlah kekasihnya yang dulu, mereka dua orang yang berbeda. Andai, Titan-nya masih hidup pasti dia yang akan menggenggam tangannya saat ini. Bukan saudara

kembarnya yang selalu memasang wajah datar tiap kali bertemu dengannya.

Fellicia menghela nafasnya berusaha mengusir rasa sesak yang mencekik hatinya, saat kembali mengingat bahwa yang telah menjadi suaminya saat ini bukanlah pria yang ia cintai.

Dan disaat itulah Regan menoleh kearahnya dengan wajah datar seperti biasanya.

"Kau sudah siap?" Tanyanya dengan suara rendah.

Fellicia tersenyum manis lalu mengangguk pelan, tanpa sadar dia semakin mengetatkan pegangannya di lengan Regan. Dan untuk pertama kalinya dia melihat pria itu tersenyum sejak perkenalan mereka beberapa waktu yang lalu.

Dengan langkah pelan, Regan membawanya menuju tengah ruangan, tempat dimana sebuah kursi panjang berwarna perak berada dengan beberapa rangkaian bunga di sematkan disekitarnya.

"Cantik sekali kamu, Sayang." Kata Raysa—Mama tiri Regan—membuka suara menyambut kemunculan keduanya dan membimbing mereka duduk di kursi panjang tersebut .

Wanita yang hanya terpaut 2 tahun di atas Regan itu berjalan dengan anggun dalam balutan kebaya panjang yang memiliki belahan dada rendah menuju sang suami—Roger Bramantha—yang masih terlihat gagah di usianya yang sudah kepala 5.

Fellicia tersenyum lembut seraya melepaskan genggamannya dari Regan yang nyaris tanpa ekspresi kembali. Arum sang Mama memeluknya dengan lembut. Lalu setelah mengucapkan beberapa kata, wanita paruh baya itu meninggalkannya untuk menyapa tamu-tamu undangan yang hadir.

Dalam diamnya Fellicia selalu mencuri-curi pandang ke arah Regan yang kini sedang duduk di sebelahnya dengan tenang, pria itu tidak sekalipun mengajaknya bicara. Regan hanya tersenyum sekedarnya pada beberapa tamu undangan yang datang.

Setelah melewatkan beberapa waktu dalam keheningan di tengah keramaian suasana pesta, Fellicia terkesiap saat tiba-tiba Regan meninggalkannya dengan buru-buru. Dia melihat pria itu melangkah menghampiri sepasang suami istri yang baru saja tiba bersama anak mereka yang tampan. Fellicia mengenali anak lelaki itu, dia adalah anak yang sama yang dulu sering di bawa Regan ke rumah sakit saat sedang bekerja. Regan langsung menggendong anak lelaki itu dengan senyuman bahagia terukir di wajahnya. Sekejap dunia terasa berhenti berputar, ini pertama kalinya dia melihat Regan tertawa lebar seperti itu.

Fellicia termenung hingga tidak menyadari bahwa Regan sudah membawa ketiga orang itu ke tempatnya.

"Fel, kenalkan ini Alea dan Dava. Dan ini anakku, Raffa." Kata Regan dengan Raffa dalam gendongannya.

Dava yang merupakan ayah kandung Raffa menggeram tak suka. "Kau cari mati ya?" Dia hendak mengambil Raffa di gendongan Regan, namun pria itu malah menangkis tangannya.

Sedangkan Alea yang berdiri disamping suaminya memutar bola matanya dengan jengah. "Jangan pedulikan mereka. Mereka memang semenyebalkan itu saat bertemu, memalukan!" Kata Alea dengan suara lembut sembari meringis malu.

Fellicia yang melihat interaksi Dava dan Regan sontak ternganga, dia tidak pernah melihat Regan sekonyol seka-

rang. Suaminya itu bahkan tersenyum lebar, seakan begitu menikmati sumpah serapah yang Dava lontarkan padanya dalam usahanya untuk merebut Raffa kembali.

Mau tak mau dia juga ikut tersenyum menyaksikannya.

"Oiya selamat ya atas pernikahan kalian, aku sangat senang begitu menerima undangan dari kalian." Kata Alea.

"Hei, jahat sekali kau mengatakan itu. Setidaknya tolong hargai perasaanku, apa kau tahu ucapanmu itu sangat melukai hatiku? Kau boleh katakan apa saja, asal jangan mengatakan kalau kau senang melihatku menikah. Itu...sungguh keterlaluan Lea!" Kata Regan dengan nada dilebih-lebihkan sembari memasang wajah pura-pura sedih.

Dava menepuk-nepuk bahu Regan dengan pongah. "Itu memang kenyataannya bro, kau harus menerimanya. Alea tidak pernah mencintaimu." Ucapnya dengan penuh penekanan sembari tersenyum puas.

Seketika Alea menepuk lengan suaminya dengan sebal lalu menatap Fellicia dengan raut menyesal. "Mereka memang suka bercanda, jangan dengarkan ya.."

Fellicia tertegun sejenak, lalu membalas senyuman Alea dengan sama tulusnya.

Fellicia pernah mendengar tentang Alea sebelumnya jadi ketika bertemu langsung dengan wanita itu, Fellicia tidak merasa terkejut melihatnya. Wanita itu memang sangat cantik dan juga lemah lembut hingga membuatnya terlihat semakin mempesona, pantas saja kalau Regan menaruh hati begitu dalam padanya. Ada rasa tak nyaman di dadanya saat Fellicia memikirkan hal itu. Dia berusaha keras meyakinkan dirinya bahwa Regan bukanlah Titan-nya, tidak seharusnya dia cemburu seperti ini.

Tapi melihat bagaimana Regan menatap Alea didepan matanya, juga bagaimana suaminya itu tersenyum--senyuman yang sayangnya bukan untuknya--entah kenapa seperti ada kawat berduri yang mencengkeram hatinya saat ini.

Dia bukan Titan, Fel! Ingat, dia tidak mencintaimu.

Kalimat itu menggema didalam telinganya, menyadar-kannya bahwa tidak di perbolehkan untuknya merasakan cemburu kepada pria itu.

Lalu di saat pasangan itu pergi bersama anak mereka, Fellicia kembali memperhatikan Regan diam-diam. Ekspresi pria itu sudah sedatar sebelumnya, sekilas Fellicia menang-kap ada kemurungan dimata Regan ketika mengawasi ketiga orang yang sekarang tengah menikmati hidangan dengan wajah penuh kebahagiaan.

"Apa kau menyesal tidak bisa mendapatkannya?" Tanya Fellicia dengan nada pelan.

Regan menoleh, dia menatap Fellicia sebentar lalu ter-senyum tipis seraya memalingkan wajahnya.

"Aku akan menyesal jika tidak bisa melihat mereka--Alea dan Raffa-- bahagia seperti saat ini." Katanya dengan suara datar.

"Kau pasti sangat mencintainya?"

Fellicia langsung menyesali pertanyaannya, dia menatap Regan dengan cemas. Ayolah, ini pertama kalinya mereka berkomunikasi dan Fellicia langsung menanyai hal pribadi perihal perasaannya.

'Good job, Fel. Regan akan semakin tidak menyukaimu!

Namun alih-alih menjawab, Regan malah tersenyum tipis tanpa berkata-kata.

Fellicia menyipitkan matanya penuh selidik.

"Apakah karena perjodohan kita yang membuatmu harus melepaskannya?"

Dengan kedua tangan saling meremas, dia menatap Regan dengan khawatir.

Di saat yang sama Regan menoleh kearahnya, sesaat lamanya keduanya bersitatap saling menyelami pikiran masing-masing.

"Menurutmu?" Tanya Regan.

Bab 2

Satu tahun yang lalu.

"Aku sibuk. Sejam lagi aku harus rapat dengan para investor. Apa sudah tidak ada lagi yang ingin papa sampaikan?"

"Kau harus datang nanti malam. Papa akan membicarakan pernikahanmu dengan Fellicia." Kata Roger dengan suara tegas.

Regan yang sudah hampir sampai di dekat pintu seketika menghentikan langkahnya.

"Kau mengenal Fellicia bukan?" Lanjut Roger ketika melihat Regan tak bereaksi.

"Jika Titan masih ada, harusnya mereka menikah tiga bulan lagi."

Regan membalik badannya dengan kasar. "Apa maksud papa aku harus menggantikan Titan juga untuk menikahi wanita itu?" Tanya Regan murka.

"Kau tahu jawabannya, nak."

Regan menggeleng seakan tidak percaya dengan ucapan Roger. " Kau licik pa! Kau rupanya sudah merencanakan hal ini untuk ku."

Roger terdiam, ia menatap wajah anaknya yang nampak murka. Perlahan ia bangkit dan berjalan mendekati Regan.

"Bukankah kau sudah memutuskan untuk menggantikan posisi kakak mu? Itu juga berlaku untuk menikahi Fellicia, nak."

Regan mendelik tajam seakan semua kebencian yang ia rasakan untuk Roger terpatri jelas dari sorot matanya. "Papa mungkin berhak atas hidupku sekarang tapi tidak dengan hatiku, pa. Karena aku sudah mempunyai wanita pilihanku sendiri. Dan aku akan segera menikah dengannya secepatnya."

Roger terkekeh, seakan kalimat yang Regan ucapkan adalah sesuatu lelucon untuknya."Apakah yang kau maksud wanita itu adalah seorang wanita yang masih bersuami dan memiliki anak itu, nak?"

Regan terkejut, dari mana Roger tahu mengenai Alea. Namun akhirnya ia tersadarkan bahwa papanya adalah seorang Roger Bramantha, hampir semua anak buahnya tersebar diseluruh penjuru dunia. Tentu bukan lah hal yang sulit bagi pria itu untuk memata-matai anaknya.

"Siapa dia, itu tidak penting untuk ku. Aku mencintai Alea tulus pa. Sama seperti papa yang mencintai mama dulu." Regan menjeda ucapannya. "Tidak! Cintaku kepada Alea bahkan lebih besar dari cinta papa kepada mama."

Flashback End

Regan dan Titan adalah anak dari pasangan Roger dan Linda Bramantha. Meski mereka kembar identik tapi tak ada satupun dari sifat keduanya yang memiliki kesamaan. Sejak kecil Regan adalah tipe anak yang pemberontak, dia selalu suka menjadi dirinya sendiri dengan hidup sederhana, hal itu sangat berbanding terbalik dengan Titan yang selalu mematuhi semua perintah Roger hingga menjadikannya anak yang paling disayang oleh sang Taipan asia itu.

Roger menginginkan anak-anaknya menjadi penerusnya sebagai pebisnis hebat dalam mengelola kerajaan bisnisnya

yang tersebar di beberapa belahan dunia. Regan yang sejak kecil memiliki cita-cita menjadi seorang dokter seperti sang mama tentu di anggap menyimpang olehnya, tak jarang Roger selalu membanding-bandingkannya dengan Titan--anak kebanggaannya. Hal itu membuat Linda merasa Roger tidak adil dalam memperlakukan kedua putranya, tidak jarang dia menyuarakan protesnya saat melihat sang suami bersikap terlalu berlebihan dalam mendidik Regan. Hingga perceraian pun tidak terelakkan di dalam rumah tangga mereka.

Roger dan Linda bercerai ketika Regan dan Titan duduk di bangku SMA, setelah perceraian itu Linda membawa Regan pergi meninggalkan Roger dan Titan. Keempatnya tidak pernah berhubungan lagi sejak saat itu. Roger bahkan tidak pernah berusaha mencari keberadaan Linda dan Regan. Seolah keduanya memang tidak berarti apapun bagi pria itu. Dan kabar yang beredar mengatakan sang Taipan asia itu telah menikah lagi dengan seorang model yang usianya tak jauh berbeda dengan kedua anaknya.

Tapi nampaknya Regan begitu menikmati hidup barunya dengan Linda tanpa campur tangan Roger yang selalu menekannya untuk mengikuti semua keinginannya. Hubungannya dengan Titanpun tidak berjalan dengan baik, mungkin karena sikap Roger yang selalu membandingkan keduanya lah yang tanpa sadar telah menciptakan garis batas di antara kedua kakak beradik itu.

Hingga kecelakaan 3 tahun lalu yang menewaskan Titan, membuat kehidupan Regan kembali di usik oleh Roger. Roger menginginkannya untuk menggantikan posisi Titan diperusahaannya, karena bagaimanapun perusahaan milik-

nya membutuhkan penerus menilik dari umur Roger yang sudah tidak lagi muda.

Awalnya Regan tidak peduli, lagipula dia sudah sangat menikmati kehidupan barunya saat ini, dia sudah menjadi seorang dokter bedah hebat di sebuah rumah sakit besar, sesuai dengan apa yang ia cita-citakan selama ini. Namun karena sebuah peristiwa traumatik yang berujung dengan kematian Linda dan juga menyangkut nyawa dari orang-orang terkasih dihidupnya saat itu membuatnya harus memilih menuruti keinginan sang Papa. Segala cara telah di lakukan Roger untuk membuat Regan mau menggantikan posisi Titan yang sudah tiada, termasuk dengan menyingkir-kan orang-orang terdekatnya.

Dan demi mengikuti keinginan Roger dia harus rela meninggalkan cita-citanya sebagai dokter untuk menjadi boneka dari seorang Roger Bramantha selanjutnya setelah kepergian Titan. Namun sayangnya, Regan tidak tahu bahwa menggantikan posisi Titan berarti sama dengan dirinya juga harus mau menikahi kekasih dari saudara kembarnya itu.

Regan yang saat itu tidak memiliki pilahan lain akhirnya menuruti keinginan Roger, lagipula dia yakin andai dia berkeras menentang perjodohan itupun Roger tidak akan mudah mau melepaskannya. Untuk itulah akhirnya Regan mau menikahi Fellicia, kekasih Titan yang belum pernah ia kenal sebelumnya.

- - -

Fellicia duduk di ranjang dengan gelisah, dia masih belum melepaskan gaun pengantin yang dipakainya semen-tara pesta telah usai dua jam yang lalu. Sejujurnya Fellicia sangat bingung harus bagaimana setelah ini. Dia dan Regan

adalah dua orang asing yang karena keadaan memaksa keduanya untuk menikah. Fellicia cukup mengerti apa yang di rasakan oleh pria itu--dipaksa menikahi wanita yang tidak ia cintai. Pasti Regan amat sangat membencinya saat ini, mengingat pria itu bahkan tidak menjawab pertanyaan saat di pesta tadi.

Fellicia ingat begitu pesta selesai, Regan langsung membawanya pulang kerumah yang sudah pria itu siapkan untuk tempat tinggal mereka selanjutnya. Regan bahkan tidak mengajaknya bicara selama mereka dalam perjalanan. Sementara dia seperti orang bodoh yang hanya mengikuti kemanapun pria itu pergi membawanya. Seperti sekarang, Fellicia masih menimbang-nimbang apakah keputusannya untuk mengikuti Regan ke kamar ini adalah keputusan yang tepat? Sejak memasuki kamar yang sama, Regan belum juga mengajaknya bicara, pria itu hanya melepas jas pengantinnya lalu masuk ke kamar mandi dan belum keluar sampai sekarang.

Tadinya Fellicia berniat mencari kamar lain untuk melepas gaun pengantinnya, dia sudah mencapai pintu keluar saat pintu kamar mandi menjeblak terbuka.

"Kau mau kemana?" Regan bertanya dalam suara datar.

Fellicia mematung sekejap lalu perlahan memutar tubuhnya menghadap ke sumber suara, seketika dia tercengang dan langsung buru-buru memalingkan wajahnya yang terasa terbakar ketika melihat Regan berjalan kearahnya dengan handuk yang melilit di pinggangnya, sementara dadanya yang sedikit di tumbuhi bulu di biarkan terekspos telanjang.

"A-Aku mau melepas gaunku." Kata Fellicia dengan nada gugup.

"Oh, mau ku bantu?" Tanya Regan santai sambil bersedekap dihadapan Fellicia.

"Eh?" Fellicia menoleh dengan mata membesar. "Ti-tidak usah, aku bisa sendiri." Katanya dengan cepat, tanpa sadar rona merah sudah menjalari permukaan wajahnya.

Regan menaikkan alisnya. " Kenapa, karena aku bukan Titan?" Tanyanya.

"Eh, bu-bukan begitu.." Fellicia menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Gaunnya sedikit rumit soalnya, aku takut kau tak bisa membukanya."

Kening Regan berkerut, memandang wajah Fellicia dengan tatapan menilai. Lalu tatapannya turun ke area tubuh wanita itu, bahkan Regan seperti sengaja berlama-lama melakukannya. Nampak tidak menyadari kalau efek pandangannya justru membuat kondisi jantung Fellicia hampir meledak karenanya.

Fellicia hanya membeku ditempatnya, dia bergeming ketika Regan memutar tubuhnya untuk membelakangi pria itu. Lalu dengan pelan Regan menarik retsleting gaunnya, membuat tubuhnya menegang seketika, mengiringi degupan jantungnya yang berdetak semakin kencang.

Bab 3

Fellicia hanya membeku ditempatnya, dia bergeming ketika Regan memutar tubuhnya untuk membelakangi pria itu. Lalu dengan pelan Regan menarik retsleting gaunnya, membuat tubuhnya menegang seketika, mengiringi degupan jantungnya yang berdetak semakin kencang.

Sesaat berikutnya, Fellicia hanya bisa menahan nafasnya ketika merasakan gaun dengan bentuk *off shoulder* itu sudah terlepas dari tubuh bagian atasnya lalu mulai turun perlahan melewati perutnya yang ramping. Sekejap tubuhnya menegang oleh hawa dingin yang kini menerpa kulitnya, namun di waktu yang sama ia juga merasakan seluruh kulitnya seperti terbakar ketika menyadari kalau tubuhnya yang hanya berbalut pakaian dalam sekarang terpampang sempurna dan bisa dilihat dengan jelas oleh Regan.

Fellicia memejamkan matanya rapat-rapat, sebelum dia menyadari apa yang terjadi selanjutnya tiba-tiba tubuhnya tidak lagi merasakan dinginnya AC ruangan, sebuah kain sudah menyelimuti tubuhnya yang telanjang. Dengan cepat dia membuka matanya lalu menunduk untuk melihat ke area tubuhnya yang kini sudah berbalut selimut tebal dan dengan reflek dia mengetatkan ujung selimut dibagian dadanya agar tidak melorot.

"Sudah terlepas gaunnya dan kau sudah bisa berganti pakaian sekarang."

Fellicia meringis sembari memejamkan matanya, dia sadar betul ucapannya mengenai gaun yang rumit tidak terbukti karena memang sebenarnya itu hanya akal-akalan Fellicia saja untuk menolak tawaran Regan.

"Ka..lau begitu aku akan ganti pakaian sekarang." Tanpa menoleh, seketika dia berjalan cepat menuju pintu kamar mandi.

"Kau tidak mau mengambil pakaianmu dulu?"

Langkah Fellicia yang sudah hampir mencapai pintu terhenti. Dia menggigit bibirnya dengan panik dan salah tingkah.

"Aku..tidak sempat membawa bajuku kemari." Gumamnya pelan dengan wajah menatap lantai geranit dibawahnya.

Dia pikir dengan memberikan jawaban seperti itu maka dia sudah bisa memasuki kamar mandi dengan segera, namun nyatanya ucapan Regan selanjutnya kembali membuat gerakannya terhenti.

"Aku sudah menyiapkan beberapa pakaian untukmu. Kau bisa memakainya sekarang." Kata Regan datar, dia sudah berjalan ke lemari pakaian lalu mengeluarkan kaos putih dan memakainya dengan santai.

Fellicia memutar tubuhnya, menatap Regan dengan gugup. "Be..benarkah?" Tanyanya.

"Ya, kau bisa memilihnya sendiri di situ." Regan mengedikkan kepalanya ke lemari sebelah. "Apa kau ingin aku yang pilihkan?" Dia mengangkat kedua alisnya.

Fellicia tersentak, kengerian terpatri diwajahnya, dengan cepat dia menggeleng. "Ti...tidak usah, biar aku saja yang ambil sendiri."

Memang sebenarnya tidak mudah berjalan dalam lilitan selimut tebal, dia harus menjaga agar selimut itu tetap mem-

bungkus tubuhnya dengan sempurna, namun membiarkan Regan memilihkan pakaian untuknya entah kenapa terdengar intim di telinganya dan membayangkan bagaimana pria itu akan menyentuh pakaian dalam untuknya, entah kenapa membuat kulitnya kembali memanas. Karena itulah Fellicia lebih memilih mengambilnya sendiri meski itu artinya dia akan kembali berdekatan dengan pria itu.

Ugh, apa tidak bisa Regan menepi dulu dari lemari, agar Fellicia bisa memilih pakaian dengan tenang? Ataukah pria itu memang sengaja bergeming di tempatnya hanya untuk mengawasi sekaligus menikmati sikap Fellicia yang terlihat salah tingkah di hadapannya?

Dengan wajah menunduk Fellicia akhirnya sampai di depan lemari nya, dia membuka perlahan dan seketika terkejut saat melihat isinya. Tidak hanya itu, sepertinya jantung Fellicia sudah melompat dari tempat semestinya saat melihat isi lemari di depannya di penuhi dengan pakaian minim yang Fellicia tahu bernama lingerie. Tanpa sadar tangannya mencengkeram pintu almari dengan kuat dan itu malah membuat Regan mengerutkan keningnya dengan bingung.

"Ada apa?" Tanya Regan sembari menyandarkan samping tubuhnya di lemari sebelah dengan santai.

Pertanyaan itu sontak menyentak kesadaran Fellicia, dia melirik Regan lewat ekor matanya dengan panik.

"Hmmm?" Regan mengawasi dengan tatapan bertanya.

Fellicia masih bungkam dan sesaat kemudian dia berdekham untuk mengatasi rasa gugup yang mengkungkung jiwanya saat ini.

"Apakah tidak ada pakaian lain yang lebih pantas? Uhmm..soalnya Aku belum pernah memakai pakaian yang seperti itu, aku..."

Ucapannya terhenti saat Regan meringsek di dekatnya dan dengan reflek Fellicia bergerak kesamping, memberi ruang kepada pria itu untuk memeriksa isi lemari nya.

"Sial, harusnya aku tidak percaya kepada Beny." Regan mengumpat kesal begitu dia melihat isi lemari Fellicia.

Kemudian dia menutup lemari sembari mendengus kasar, lalu berbalik menghadap Fellicia dengan ekspresi kembali datar.

"Sorry, aku benar-benar tidak tahu kalau Beny akan membelikan...*semua* itu untukmu." Gumamnya dengan mengangkat kedua bahunya.

Sementara Fellicia hanya meringis menanggapinya. "Tidak apa-apa. Kalau begitu sebaiknya aku telepon pelayan dirumah saja untuk mengirimkan pakaianku kemari."

"Apa tidak terlalu malam menelepon jam segini?" Tanya Regan datar.

Fellicia menoleh ke jam dinding di kamar. Benar juga, ini sudah hampir pukul 1 dini hari. Dengan resah dia menggigit bibir dalamnya, otaknya seketika terus berputar mencari ide terbaik.

"Ini, pakailah punyaku dulu."

Kesadaran Fellicia akhirnya kembali ketika Regan mengulurkan kemeja miliknya yang berwarna biru langit ke arahnya. Dia terpekur sesaat lamanya, menatap kemeja itu dengan ragu.

Regan yang melihat Fellicia hanya bergeming merasa gemas sendiri, dengan tak sabar dia menarik salah satu tangan Fellicia lalu menjejalkan kemeja ke genggamannya.

"Pakailah! Karena aku tidak bisa menjamin apa yang akan terjadi selanjutnya denganmu, jika kau tidak segera mengganti selimut itu dengan pakaian." Gumam Regan

dengan nada santai, namun mampu membuat seluruh kulit Fellicia berubah warna.

Setelah menggumamkan kata-kata tidak jelas dengan gugup, Fellicia berjalan cepat menuju kamar mandi, meninggalkan Regan yang tanpa sadar tersenyum melihat sikap wanita yang kini telah sah menjadi istrinya.

Begitu berhasil memasuki kamar mandi, Fellicia langsung menutup pintunya lalu bersandar disana. Dia meraba dadanya yang berdebar luar biasa kencangnya. Tak lama, dia melepas selimutnya lalu berjalan telanjang ke arah shower untuk mengguyur seluruh tubuhnya.

Seharusnya hari ini adalah hari yang membahagiakan di dalam hidupnya, dulu Titan pernah berjanji akan menikahinya tepat di usianya yang menginjak 23 tahun. Tapi sekarang semua mimpi indah itu sudah menjadi angan yang tidak mungkin bisa menjadi kenyataan. Titan sudah pergi dan tidak mungkin kembali. Satu kenyataan yang selalu saja berhasil membuat kesedihan menghancurkan jiwanya dengan dasyat.

Perlahan dia berjongkok di bawah guyuran air shower, lalu semakin lama tubuhnya semakin merosot hingga terduduk di lantai kamar mandi dengan memeluk lutut.

"Titan, aku merindukanmu." Gumamnya dengan pelan.

Entah sudah berapa lama dia berada dalam posisi itu--menangis dengan wajah terbenam di kedua lututnya sementara air shower di biarkan terus mengalir membasahinya.

Tok tok tok

"Apa kau baik-baik saja di dalam?"

Pertanyaan Regan seketika menyadarkan Fellicia kembali, dia mendongak lalu mengusap wajahnya dengan air shower.

"Ya, aku tidak apa-apa." Jawabnya dengan suara sedikit serak.

"Oke, jangan terlalu lama didalam, kau bisa sakit nanti!" Kata Regan.

"Iya, sebentar lagi aku akan selesai." Fellicia menjawab.

- - -

Fellicia muncul sesaat kemudian dengan wajah yang terlihat lebih segar, sisa-sisa make up sudah lenyap dari wajahnya. Wanita itu sudah memakai kemeja milik Regan yang nampak kebesaran di tubuhnya yang mungil, dia berjalan dengan kikuk dan sedikit merasa tak nyaman karena selain kemeja itu dia tak memakai apapun lagi didalamnya. Dalam hati dia berharap Regan tidak akan menyadarinya, karena dia takut pria itu akan berpikir kalau dia memang sengaja melakukannya untuk menggodanya.

Akhirnya Fellicia merasa lega saat melihat Regan sudah terpejam di atas pembaringan, dengan pelan dan hati-hati Fellicia duduk di pinggir ranjang disebelahnya, sementara sepasang matanya terus menatap wajah Regan tanpa henti.

Hanya Tuhan dan dirinya yang tahu betapa dia sangat merindukan wajah itu. Wajah yang sama yang dulu pernah membuatnya jatuh cinta, namun Fellicia harus berulang kali mengingatkan dirinya, bahwa meskipun wajah keduanya sama tapi mereka dua orang yang berbeda. Regan Bukan Titan--kekasih yang dicintai dan mencintainya sepenuh hati.

Titan sudah tiada!

Kalimat itu selalu menggema di otaknya, menghantam dan mengoyak jiwanya dengan pedih.

"Kau sudah selesai?"

Tiba-tiba Regan membuka matanya dan hal itu membuat Fellicia harus buru-buru mengusap kedua matanya yang basah.

"Kau menangis?" Regan bangkit dari pembaringan, menyentuh dagu Fellicia dengan jarinya untuk menatapnya.

"Apa kau sedang mengingat Titan?" Tanyanya dengan raut tak suka.

Fellicia tidak menjawab, dia hanya mengatupkan bibirnya rapat-rapat seperti menahan tangis. Regan seketika melepaskan sentuhannya dari wajah Fellicia.

"Lupakan dia! Aku tak suka melihat istriku memikirkan pria lain di rumahku!" Katanya dengan tegas, wajahnya yang biasa berekspresi datar kini terlihat mengeras.

Bab 4

Fellicia membuka matanya perlahan, sinar mentari langsung menyilaukan pandangannya. Dia mengusap matanya lalu terkejut ketika mendapati malam telah berganti siang dari balik jendela yang sudah tersingkap gordennya. Dengan cepat dia menyibak selimutnya dan berniat secepatnya turun dari ranjang.

"Kau sudah bangun?"

Fellicia tersentak, dia menolehkan kepalanya dengan segera dan seketika kembali terkejut saat matanya menemukan sosok Regan di sofa santai di sudut ruangan sedang memangku laptop diatas pahanya. Tanpa sadar, dia termangu saat berbagai peristiwa yang terjadi kemaren langsung memenuhi pikirannya.

Pria itu...yang memiliki kesamaan fisik dengan pria yang dicintainya adalah suaminya sekarang.

Fellicia berdiri dengan canggung di bawah tatapan Regan yang kembali datar kearahnya.

"Maaf, aku bangun kesiangan." Katanya dengan wajah menunduk.

Dia tak berani menatap ke arah Regan, karena seingatnya semalam mereka sempat berselisih tegang ketika pria itu mendapatinya menangis diam-diam. Regan bahkan langsung meninggalkannya sendirian tanpa mengatakan apapun setelahnya dan hal itu membuat Fellicia merasa tidak enak hati saat berhadapan dengan pria itu kembali di pagi ini.

"*Thats oke,* sekarang kau duduklah kemari dan minumlah susu ini dulu mumpung masih hangat." Kata Regan dengan datar.

Fellicia mendongak dan menatap Regan dengan ragu, namun akhirnya ia berjalan pelan menuju tempat Regan yang kini tengah kembali fokus pada laptop di pangkuannya.

"Terimakasih." Katanya sesaat setelah dia duduk di sofa panjang di depan Regan duduk.

Regan mengangkat wajahnya, lalu mengukir senyuman yang sangat tipis. "Aku tidak tahu kau suka minuman apa, jadi aku meminta pelayan membuatkan susu untukmu."

Fellicia membalas senyuman Regan. "Ini juga aku suka, tapi sebaiknya lain kali biar aku saja menyiapkannya sendiri karena rasanya tidak etis kalau suami yang menyiapkan kebutuhan istrinya."

Sejenak Regan tidak membalas ucapan Fellicia, dia hanya menatap wanita itu dengan tatapan datar khasnya hingga membuat Fellicia kembali salah tingkah.

'Oh, apakah aku salah bicara?'

"Tidak apa-apa, aku tidak keberatan." Jawab Regan, lalu ia kembali menundukkan wajahnya, menatap layar laptop dengan serius sedangkan jemarinya terus menari di atas *keyboard.*

Sementara itu, Fellicia mulai meminum susunya dalam diam. Matanya terus menatap kearah suaminya tanpa berkedip, mau tak mau dia membandingkan sikap Regan yang cenderung cuek dengan Titan yang selalu bersikap hangat padanya, hatinya seketika seperti dicubit saat mengingat hal itu.

"Tadi begitu bangun aku langsung menelepon rumahmu untuk mengirimkan obatmu kemari, sedangkan untuk pakaian aku sudah memesannya di butik milik temanku."

Kata Regan dengan santai tanpa mengangkat wajahnya.

Fellicia mencengkeram mug susu dengan kuat, dia terdiam sesaat lamanya, merasa terenyuh karena dibalik sikapnya yang terlihat cuek ternyata Regan begitu memperhatikan kondisinya. "Kau...baik sekali. Uhmm.. tapi kenapa kau tidak sekalian meminta pelayanku untuk membawakan pakaianku yang di rumah saja?"

Mendengar ucapan Fellicia, seketika Regan mengangkat wajahnya, tatapannya masih sedatar sebelumnya. "Kau boleh meminta pelayan untuk membawanya lain kali, tapi untuk sekarang biar aku yang belikan untukmu."

Meski ucapan itu bernada datar tapi cukup membuat hati Fellicia tersentuh, sebenarnya meski dia lahir dari keluarga kaya tapi selama ini Fellicia menjalani gaya hidup yang sederhana, dia bukanlah anak yang gemar membelanjakan harta orang tuanya untuk hal-hal yang tidak terlalu penting baginya.

"Fellicia.."

"Kamu bisa memanggilku Felly, semua orang terdekatku memanggilku dengan nama itu." Kata Fellicia memotong ucapan Regan.

Regan tertegun sejenak, lalu dia menutup laptop dan menaruhnya di atas meja.

"Apa dia juga memanggilmu dengan sebutan itu?" Tanyanya sambil menatap wajah Fellicia dengan lekat.

Mata Fellicia membesar, dia mengerti siapa yang Regan maksud dengan dia. Dengan reflek dia menundukkan kepalanya sambil meletakkan mug di meja.

"Tidak, dia punya panggilan sendiri untukku." Dia menelan ludah dengan kesulitan, hatinya kembali diremas ketika mengenang saat-saat indahnya bersama Titan.

Regan terdiam, matanya mengawasi Fellicia yang kini masih betah menatap jemarinya.

"Oke." Regan tersenyum kecut. "Maaf telah membuatmu kembali mengingatnya."

"Tidak, aku yang harusnya minta maaf karena masih saja selalu mengingatnya." Balas Fellicia dengan cepat.

Tiba-tiba suasana yang menjadi hening. "Aku mengerti. Tapi kau harus tahu, aku menikahimu bukan untuk membuatmu merasa sedih." Regan kembali terdiam, sementara Fellicia menatapnya dengan gamang. "Selain itu, mulai sekarang dan seterusnya aku ingin kau melihatku sebagai Regan, bukan Titan yang sudah tiada, karena sejak dulu aku tidak pernah suka jika ada orang yang menyamakan aku dengannya."

Sesaat lamanya Fellicia hanya bungkam, ucapan bernada datar itu berhasil menohok hatinya. Tapi sungguh dia tidak bermaksud untuk menyamakan Regan dengan Titan-nya yang sudah tiada, karena mereka jelas 2 orang yang berbeda dan Fellicia sadar itu, hanya saja wajah pria itulah yang selalu saja mengingatkannya dengan Titan.

"Maaf, tapi aku tidak bermaksud untuk menyamakanmu dengannya. Kau pasti merasa tak nyaman berada dalam situasi seperti ini, aku sangat mengerti perasaanmu dipaksa menikahi wanita yang tidak kau kenal sama sekali, karena itu kau...berhak untuk membenciku." Selama mengatakan kalimat itu Fellicia hanya menundukkan wajahnya, sedangkan kedua tangannya bergerak saling meremas satu sama lain.

Regan memperhatikannya dalam diam, dia belum membuka suara sampai beberapa waktu lamanya. Lalu tanpa di duga dia mengulurkan tangannya ke arah Fellicia hanya untuk mengacak rambut wanita itu yang tergerai sedikit acak-acakan.

"Jangan berspekulasi macam-macam, kita bahkan belum saling mengenal, bagaimana mungkin aku bisa membenci orang yang belum ku kenal sama sekali?" Kata Regan dengan suara rendah.

Fellicia mendongak dan langsung tertegun dengan sikap serta ucapan Regan padanya, tanpa sadar dia tersipu oleh sikap penuh kehangatan yang pria itu tujukan sekarang, apalagi ketika melihat sepasang mata milik Regan berbinar geli entah mengapa Fellicia merasa seperti ada kupu-kupu beterbangan di dalam perutnya.

"Jadi kau...benar-benar tidak membenci ku?" Pertanyaan itu lolos begitu saja dari bibir mungil Fellicia.

Regan terkekeh pelan. "Apa kau berpikir kisah kita akan seperti cerita di novel-novel dimana peran utamanya saling membenci, karena terikat dalam perjodohan?" Dia mengangkat kedua alisnya menatap Fellicia dengan tatapan geli.

"Eh? Itu..." Fellicia menggigit lidahnya dengan salah tingkah.

"Tidak Fel, aku tidak sepicik itu!" Kata Regan kembali.

Entah untuk berapa lama keduanya kembali di sergap bisu, lalu ucapan Regan selanjutnya berhasil mengikis kecanggungan yang tercipta dia antara keduanya.

"Hari ini kau ada acara kemana?"

"Eh? Tidak tahu." Fellicia meringis kikuk.

Dia memang tidak tahu apa rencananya hari ini. Lagi pula bukankah harusnya mereka berbulan madu, tapi me-

ngingat kalau pernikahannya dengan Regan bukanlah pernikahan normal pada umumnya layaknya pasangan yang saling mencintai sepertinya rencana bulan madu hanyalah suatu wacana.

"Kalau begitu, apakah kau mau ikut denganku, hari ini rencananya aku ingin berkunjung ke panti asuhan. Tapi jika kau keberatan, aku tidak akan memaksamu." Kata Regan dengan tenang.

"Panti asuhan?" Tanya Fellicia, kedua bola matanya berbinar-binar. " Aku ikut ya? Kau tidak keberatan kan menungguku mandi dulu?"

Sebelum mendengar jawaban Regan, Fellicia sudah berlari menuju kamar mandi. Hingga membuat Regan tercengang melihatnya, entah apa yang membuat wanita itu terlihat begitu antusias, Regan tidak tahu. Tapi dia cukup senang mendapati bahwa Fellicia tidak menolak ajakan darinya.

Bab 5

Fellicia dan Regan melangkah beriringan melewati rak-rak tinggi makanan di sebuah supermarket, keduanya sedang belanja untuk persiapan kunjungan mereka ke Panti asuhan. Sesekali dia mencuri pandang ke arah Regan yang berjalan disampingnya dengan mendorong trolly belanjaan, pria itu tampak begitu tenang dan begitu diam seperti biasanya.

Dia tidak pernah menyangka Regan akan mau melakukan hal-hal sederhana seperti sekarang ini, berbeda dengan Titan yang apa-apa harus selalu dikerjakan oleh assistennya. Dulu Fellicia selalu bermimpi akan adanya kencan manis di antara dirinya dengan Titan, tapi sayangnya Titan seolah tidak pernah ada waktu untuk melakukan hal-hal umum seperti yang dilakukan oleh pasangan lainnya. Pria itu selalu saja sibuk sendiri dengan pekerjaannya, meskipun begitu Fellicia tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang dari Titan untuknya. Seolah Titan punya cara tersendiri dalam mencurahkan kasih sayang padanya.

Selain itu Fellicia cukup mengerti alasan Titan tidak pernah mau mengajaknya ketempat umum adalah karena kemunculan keduanya selalu saja menarik para awak media untuk meliput setiap kegiatan mereka. Seolah apa yang ada dalam diri mereka tidak luput menjadi bahan perbincangan di seluruh tanah air. Pasangan ideal yang sempurna, si

tampan dan si cantik dari dua keluarga terpandang di negeri ini.

Pasangan ideal yang sempurna?

Fellicia menarik nafasnya yang terasa sesak

Sekarang sudah tidak ada lagi!

Yeah, kecelakaan 2 tahun lalu itu tidak hanya membuat Titannya tiada tapi juga membuat imagenya sebagai sosok wanita sempurna juga ikut sirna. Kursi roda yang telah menemaninya selama dua tahun itulah saksinya betapa predikat itu sudah tidak layak untuk dia sanding lagi sekarang ini.

Tidak. Sebenarnya bukan hal itu yang mempengaruhi Fellicia saat ini. Persetan dengan dirinya yang kini kehilangan predikat wanita sempurna, bukan itu yang menjadi beban pikirannya saat ini, tapi pemberitaan mengenai pernikahannya dengan Reganlah yang paling mendominasi pikirannya sekarang. Begitu banyak pemberitaan buruk mengenai dirinya di luaran sana, apalagi kondisi itu di perparah setelah kabar perjodohannya dengan Regan terekspos khalayak.

Rasanya Fellicia sudah tidak sanggup lagi mendengar hujatan orang-orang yang menudingnya sebagai sosok wanita yang tidak setia—setelah di tinggal mati oleh sang kekasih dia malah menikah dengan saudara kembar kekasihnya.

Pasti Titan disana tidak bisa tidur dengan tenang melihat kekasihnya malah menikahi kembarannya. Begitu kata mereka, bukan sekali dua kali Fellicia mendengar bisik-bisik yang membuat telinganya memanas beberapa waktu terakhir ini.

"Fel, kau melamun?" Teguran serta sentuhan lembut di atas kepalanya sontak membuat fokus Fellicia kembali.

"Eh?"

"Aku tadi bertanya, apa ada yang ingin kau beli atau tidak? Kau terlihat tidak fokus dari tadi." Kata Regan dengan tatapan menyelidik.

Fellicia gelagapan, dengan terpaksa dia mengukir senyum di tengah suasana hatinya yang memburuk ketika ingatan itu memenuhi kepalanya.

"Maaf. Aku sedikit haus, bolehkah aku membeli minuman dulu disana?" Fellicia menunjuk salah satu kedai minuman yang letaknya di dalam super market.

"Kalau begitu, kau tunggu disini saja. Biar aku yang belikan." Kata Regan menawarkan dengan cepat.

"Eh, jangan biar aku saja sendiri yang beli. Kau pilih-pilih lagi saja dulu, aku cuma sebentar ko."

Regan mengatupkan kembali bibirnya, menatap Fellicia dengan ragu, namun ketika melihat wanita itu mengatupkan kedua telapak tangannya dengan wajah memohon akhirnya dengan berat hati Regan menyetujuinya.

Sementara itu, usai mendapat izin dari Regan, akhirnya Fellicia bisa pergi ke stan minuman dengan tenang, dia berbohong ketika mengatakan kalau dirinya merasa haus, sebenarnya dia hanya sedang mencari alasan untuk menyembunyikan kesedihannya dari pria itu. Fellicia sengaja memakai kacamata hitam hanya untuk menutupi bola matanya yang memerah. Selain itu Fellicia juga berharap kaca mata itu bisa menyamarkan penampilannya karena sepertinya sudah ada beberapa orang yang mengenalinya saat berpapasan dengannya tadi.

Kebetulan *stand* minuman yang ia kunjungi cukup ramai pembelinya, hingga membuat Fellicia harus ikut mengantri dengan pembeli lainnya. Beberapa orang yang melihat kemunculannya ada yang langsung mengenalinya ada juga yang tidak, bahkan ada yang terang-terangan menatap dirinya sambil berbisik-bisik dengan temannya. Fellicia mencoba mengabaikannya dengan bersikap tenang dan tidak terusik pada bisik-bisik orang di sekitarnya.

Lalu tiba-tiba ada sepasang ibu-ibu muncul di *stand* minuman yang letaknya bersebelahan dengan tempat Fellicia mengantri. Awalnya Fellicia tidak mempedulikan kemunculan keduanya, dia masih berusaha memfokuskan dirinya pada game diponselnya. Namun semakin lama kalimat-kalimat bernada sindiran dari kedua orang itu membuatnya tidak bisa fokus sama sekali pada permainan di ponselnya.

"Ko dia ada disini sih?"

"Kemana suaminya?"

"Harusnya kan mereka lagi bulan madu."

"Ko dia sendirian aja ya?"

"Kasian banget, pasti suaminya itu marah besar kali ya, secara kan gara-gara dipaksa nikahin dia, suaminya sampe putus sama mantannya yang dulu."

Fellicia mencengkeram ponselnya dengan kuat, sindiran itu terasa langsung menusuk-nusuk hatinya.

"Jahat sekali dong ya dia. Tampangnya saja yang alim, udah buat calon suaminya mati. Eh sekarang malah minta di nikahkan dengan kembarannya."

Fellicia menggigit bibir dalamnya, hanya Tuhan yang tahu dia sudah berusaha keras untuk tidak terpengaruh dengan ucapan-ucapan itu, sekuat hati ia mencoba menahan tangis tapi malang air matanya malah tidak bisa di ajak

kompromi, kristal bening itu menetes dengan tak tahu malunya dari celah matanya yang terhalang kaca mata. Seharusnya dia sudah lari dalam situasi seperti ini, tapi kakinya seakan terpaku di lantai dengan bodohnya, tanpa bisa melakukan apapun untuk membela diri.

Namun disaat yang sama sepasang tangan tengah menutupi kedua telinganya,

"Belum selesai ya? Katamu kau haus, aku sudah membelikanmu minuman kemasan untuk di perjalanan. Ayo, sebaiknya kita pergi sekarang, kalau tidak nanti kita bisa terlambat." Regan tiba-tiba saja sudah ada disampingnya, menatapnya lembut dan terlihat santai menyikapi reaksi terkejut orang-orang di sekitar mereka akibat kemunculannya.

Fellicia membeku, tenggorokannya yang sudah tercekat oleh gumpalan tangis membuatnya tidak bisa menimpali ucapan pria itu, karena itulah dia hanya menurut ketika Regan merangkul pinggangnya dengan posesif lalu menghelanya untuk meninggalkan tempat itu, di bawah tatapan orang-orang yang tercengang oleh sikap penuh perhatian yang Regan tunjukan padanya.

- - -

"Ini untukmu." Regan mengulurkan botol minuman ke arahnya usai keduanya memasuki mobil.

Fellicia menerimanya dengan canggung." Terimakasih kau sudah menyelamatkanku tadi." Katanya dengan suara pelan.

"Tidak perlu berterima kasih, sudah seharusnya seorang suami melindungi istrinya." Regan menjawab santai.

Fellicia terpana sesaat lamanya, kenyataannya Regan tidak membenci dirinya seperti yang dikatakan oleh orang-orang itu, meski Fellicia tidak terlalu mengenal Pria itu tapi dia cukup yakin kalau apa yang orang-orang itu katakan tidak benar adanya. Namun benarkah karena dirinya Regan sampai memutuskan mantan kekasihnya itu? Jika benar, Fellicia akan sangat menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab dari putusnya hubungan kedua orang yang saling mencintai.

Disamping detak jantungnya yang bertalu-talu, Fellicia harus menahan nafasnya ketika tanpa aba-aba Regan memakaikan sabuk pengaman untuknya, tanpa sadar mata-nya terus menatap wajah suaminya dari balik kaca matanya.

"Kau sudah bisa melepas kaca matamu sekarang."

Ucapan Regan seketika membuat Fellicia terlonjak, seke-jap dia terlihat ragu lalu dengan pelan dia melepas kaca matanya, namun sebagai gantinya Fellicia harus menunduk untuk menyembunyikan warna merah di bola matanya.

Regan memangku tangan di atas setir sambil menoleh ke sosok sang istri yang menunduk. "Lain kali kalau kau merasa tidak kuat untuk melawan, harusnya kau memilih pergi karena aku tidak akan selalu ada untuk melindungimu."

Bab 6

Terlihat anak perempuan berusia 7 tahun sedang mengejar kupu-kupu di barisan kebun mawar di dalam rumah kaca, lalu setelah beberapa lama berlarian ia terlihat kelelahan tapi senyuman tidak lepas dari wajah ayunya. Perlahan matanya bergerak memandangi aneka bunga mawar dengan berbagai warna yang tumbuh di sekelilingnya dengan indah, seketika bola matanya langsung berbinar seperti mendapatkan sesuatu yang ia sukai. Dengan riang anak itu menghidu bunga-bunga itu dan dia akan terkikik geli ketika menemukan kupu-kupu kecil yang hinggap di atas bunga itu lalu beterbangan akibat sentuhannya.

Hingga suara seseorang yang tiba-tiba muncul dari arah belakangnya membuat senyumnya memudar.

"Kamu ngapain disini?" Tanya suara itu.

Anak perempuan itu langsung memutar badannya dengan waspada, lalu menemukan remaja pria dengan penampilan sedikit acak-acakan namun tetap terlihat tampan di usianya yang baru menginjak 14 tahun. Remaja itu berdiri dalam jarak dua langkah darinya.

Seketika anak perempuan itu merasa terkejut dan menjadi gelagapan di bawah tatapan menghakimi remaja yang tidak diketahui namanya itu.

"Me...memangnya kenapa?" Tanya si anak perempuan.

"Ini kebun mawar milik Mamaku, tidak boleh ada orang yang sembarangan masuk ke tempat ini. Kau sedang apa di

sini?" Kalimat itu memang terdengar santai tapi berhasil membuat anak perempuan merasa terintimidasi.

"Maaf, aku nggak merusak ko disini, aku cuma mau lihat bunga-bunga ini." Wajah anak perempuan itu menunduk sementara kulitnya sudah memerah sepenuhnya.

Remaja pria itu terdiam, sebelah tangannya berkacak di pinggang sedangkan tangan yang lainnya memegang tali tas gendong yang tersampir di sebelah bahunya, matanya tidak lepas mengamati anak perempuan itu, tatapannya menyeluruh.

"Kau tidak didalam? Orang tuamu pasti sedang mencarimu sekarang?" Tanyanya dengan suara datar.

Anak perempuan itu terkejut bukan main karena pasalnya remaja pria itu tidak berlanjut memarahi kelancangannya yang sudah sembarangan masuk ke kebun bunga milik mamanya.

"Eh..itu..Aku tidak suka pestanya." Jawab si anak perempuan, suaranya semakin pelan terdengar.

Remaja pria itu mengangkat kedua alisnya, mengamati si anak perempuan dari atas sampai bawah, gaun indah yang membungkus tubuh mungilnya juga wajah cantik bagai titisan dewi approdite sudah cukup menjelaskan padanya kalau anak itu bukanlah anak sembarangan. Pasti anak itu adalah anak dari salah satu rekan bisnis Papanya yang kini sedang berkumpul di dalam rumahnya dalam jamuan pesta yang kedua orang tuanya adakan. Ralat, yang Papanya adakan.

"Siapa namamu?" Tanya remaja itu, melangkah sekali.

Anak itu mendongak menatap remaja itu dengan takut-takut.

"Fellicia." Jawabnya dengan pelan.

"Nama yang cantik, secantik orangnya." Tangan remaja itu mengacak rambut Fellicia yang di atasnya tersemat bandana dengan pita kupu-kupu hingga membuat bandana itu sedikit melorot.

Fellicia mencebikkan bibir mungilnya, dia hendak protes namun remaja itu sudah pergi meninggalkannya.

"Kau mau kemana?" Tanya Fellicia dengan suara keras, jaraknya dengan remaja tadi sudah semakin menjauh.

Remaja itu berhenti lalu menoleh ke arahnya dengan tersenyum.

"Aku mau ke sekolah."

"Ke sekolah? Ini kan hari minggu?" Tanya Fellicia dengan wajah bingung.

"Ada ekskul PMR di sekolah, jadwalnya tiap hari minggu."

"Ekskul PMR itu apa?"

Remaja itu sontak memutar badannya menghadap Fellicia. "Nanti kau akan tahu kalau sudah besar." Jawabnya dengan nada datar.

Fellicia kembali mencebikkan bibirnya dengan kesal, dia tidak suka kalau orang lain tidak mau menjelaskan sesuatu padanya hanya karena dia masih kecil. Sementara remaja itu nampak sedang menahan senyum ketika mendapati wajah Fellicia memberengut karena jawabannya.

Dan tanpa mengatakan apapun lagi, dia kembali melanjutkan langkahnya.

"Tunggu, nama kakak siapa?" Fellicia berlari kecil mengejar langkah kaki si remaja.

"Calon dokter tampan." Remaja itu menjawab sambil melambaikan tangan kepada Fellicia.

Flashback End

Regan memandang Fellicia yang kini nampak gembira bermain dengan beberapa anak panti di kebun bunga. Kebetulan panti yang mereka kunjungi letaknya jauh di pinggiran kota, daerahnya pun masih asri di himpit oleh deretan hutan pinus di kaki bukit. Butuh waktu dua jam perjalanan untuk sampai ke tempat itu.

Dari tempatnya Regan bisa terus mengawasi Fellicia yang ikut berlarian dengan yang lainnya mengejar kupu-kupu dan capung, sementara dirinya hanya duduk pada batang pohon yang roboh ke tanah sambil memperhatikan istrinya yang nampak tertawa lepas, seolah kemurungan yang wanita itu tunjukan beberapa waktu lalu tidak benar-benar nyata.

Kejadian di depan matanya saat ini bagai memutar kembali memori 16 tahun yang lalu, ketika pertama kali dirinya bertemu dengan Fellicia. Regan merenung. Yeah, sebenarnya dia sudah lama mengenal Fellicia tapi mungkin Fellicia tidak akan mengingatnya karena saat itu Fellicia masih terlalu kecil jadi sangat wajar jika Fellicia melupakannya.

"Kau melamun?" Teguran suara lembut di dekatnya tak hayal membuat Regan terkesiap.

Fellicia sudah duduk di sebelahnya, wajahnya merona akibat kelelahan yang menderanya, bulir keringat menetes dari puncak kepalanya dan Regan harus menahan keinginannya untuk mengusap wajah ayu istrinya yang sedikit berpeluh.

"Tidak, hanya sedang teringat seseorang." Katanya datar sambil tersenyum tipis.

Senyum Fellicia seketika sirna, dia menatap Regan dengan wajah murung. "Siapa? Apakah mantan kekasihmu?"

Regan membalas tatapan Fellicia, entah kenapa ia melihat ada kilat kecemasan di kedua bola mata wanita itu. Lalu saat berikutnya dia mendengus sambil memalingkan wajahnya.

"Bukan, aku sedang memikirkan gadis lain." Dia menoleh lalu tersenyum.

Gadis lain? Jadi ada wanita lain lagi di masa lalunya?

Fellicia seketika menundukkan wajahnya, salahkan jika ia tidak suka mendengar pria itu sedang memikirkan wanita lain?

Tentu saja salah, kau tidak seharusnya banyak bertanya, bukankah kau sudah tahu jawabannya, dia menikahimu tanpa cinta! Lagipula kaupun masih belum bisa melupakan Titan bukan?

"Regan, maafkan aku.. aku tidak bermaksud untuk mencampuri..."

Belum sempat Fellicia menyelesaikan ucapannya. Regan sudah menepuk lembut puncak kepalanya. "Bunga yang indah, siapa yang menyelipkan bunga itu di telingamu?" Tanya Regan dengan alis terangkat.

Fellicia menatap Regan dengan ekspresi yang ia buat sedatar mungkin. Ia terpana sesaat lamanya. Pria itu kini sedang tersenyum menawan sambil memangku dagu di sebelah tangannya. Entah apa yang membuat perutnya seperti melilit saat ini? Ia sungguh tidak mengerti karena yang dirinya tahu saat ini adalah Regan berusaha mengalihkan pembicaraan mereka.

"Uhmm..Ini."Fellicia menyentuh bunga di telinganya. "Anak-anak tadi yang memakaikannya. Jelek ya?" Dia meringis, lalu menarik bunga itu tapi Regan menahannya dengan cepat.

"Jangan, bunga itu cocok kau pakai." Usai mengatakan itu Regan menyelipkan helaian rambut Fellicia yang tertiup angin ke belakang telinganya.

Tindakan spontan itu tanpa sadar telah membuat wajah Fellicia merona. Dia tertegun pada debaran halus di dadanya yang beberapa waktu ini sering ia rasakan saat di dekat suaminya.

"Yuk, kita pamit sekarang, hari sudah hampir gelap, aku tak ingin kau kelelahan nantinya."

Fellicia mengerjap dan langsung mendapati Regan yang tengah mengulurkan tangan kearahnya, dengan canggung Fellicia menyambutnya sambil berusaha mengabaikan rasa asing yang menyerang kesehatan jantungnya akhir-akhir ini.

'Maafkan aku, Titan. Aku tidak bermaksud untuk melupakanmu.'

Bab 7

Tanpa terasa pernikahan mereka sudah berlangsung hampir dua minggu lamanya. Kini Regan sudah kembali ke aktivitasnya di kantor, Fellicia yang merasa jenuh berada di rumah akhirnya memutuskan untuk mengunjungi kantor suaminya. Dia sudah menyiapkan bekal makan siang untuk pria itu yang dia masak sendiri. Dan dia juga sengaja tidak memberi tahu Regan lebih dulu perihal kunjungannya.

Bertha sekertaris yang dulu juga bekerja untuk Titan menyambutnya dengan ramah. Dia hendak menghubungi bosnya lewat interkom namun Fellicia melarangnya. Wanita cantik itu memilih langsung untuk mendatangi ruangan suaminya, berniat untuk memberikan kejutan kepada Regan seperti yang dulu sering ia lakukan ketika Titan masih ada.

Namun alih-alih dirinya yang memberikan kejutan, hal yang terjadi justru sebaliknya dirinya-lah yang pada akhir-nya merasa terkejut ketika membuka pintu ruangan itu. Ada Raysa berdiri di depan pintu yang sudah terbuka sedang menatapnya dengan ekspresi yang tak kalah terkejutnya.

"Felly?"

"Ma." Suara Fellicia tercekat saat matanya menangkap penampilan Raysa yang sedikit berantakan.

Kening wanita itu mengernyit dalam, dulu ketika sering memergoki Raysa di ruangan Titan, Fellicia tidak terlalu mempermasalahkan mengingat hubungan keduanya yang terbilang akrab, namun entah kenapa Fellicia merasa aneh

saat melihat Raysa ada di ruangan Regan seperti saat ini, bisa jadi karena hubungan keduanya yang tidak begitu dekat selama ini.

Fellicia segera menepis semua pikiran-pikiran itu dari kepalanya. Tak jauh dari tempatnya, Fellicia melihat Regan sedang duduk di balik meja kebesarannya dengan otot-otot wajah yang menegang sempurna.

"Mama ada di sini?" Tanya Fellicia, matanya menatap bergantian antara Regan dan Raysa.

"Oh, itu...aku di suruh Papa kalian untuk mengundang kalian makan di rumah besok malam" Kata Raysa setelah beberapa saat terdiam.

Mata Fellicia berbinar, ajakan itu terasa menggiurkan dipendengarannya, sudah lama sekali ia tidak merasakan kehangatan sebuah keluarga karena selama ini kedua orang tuanya selalu sibuk sendiri hingga tak pernah ada waktu untuk menemaninya makan di rumah.

"Sampai kan pada Papa, kami ada acara besok malam. Jadi katakan maaf padanya, besok kami tidak bisa memenuhi undangannya."

Ucapan Regan seketika memudarkan binar di kedua mata Fellicia. Wanita itu tampak tidak puas dengan keputusan suaminya, lagipula Regan tidak pernah mengatakan apapun tentang adanya acara besok malam sebelumnya jadi jelas ini hanya alasan Regan saja untuk menolak undangan itu.

Raysa memutar tubuh dengan gaya anggun, menghadap Regan yang sudah berdiri di dekat mereka. Mata keduanya saling bertaut, saling berkomunikasi lewat sorot matanya masing-masing yang tidak Fellicia mengerti.

"Oke, tidak masalah." Raysa tersenyum menawan.

Dia berbalik kearah Fellicia yang masih terpekur di tempatnya, lalu mengecup pipi wanita muda itu. Tingginya yang menjulang di atas Fellicia membuatnya harus menunduk ketika melakukan hal itu.

"Mama pulang dulu ya Fel, lain kali Mama harap tidak ada alasan lagi bagi kalian untuk menolak undangan kami." Gumam Raysa sambil menggenggam tangan Fellicia. Bibir sensual mantan model itu yang di poles lipstik berwarna merah cabai tersenyum hingga memamerkan deretan gigi putih di dalamnya.

Fellicia menganggguk sekali. "Iya ma, itu pasti."

Usai berpamitan Raysa berlalu, sementara parfum mahalnya masih memenuhi seisi ruangan. Lalu Fellicia menutup pintu di belakangnya dan hendak berbalik ketika suara Regan terdengar.

"Kau dekat dengannya?"

Fellicia tersentak, pasalnya pria itu mengatakannya dengan nada tinggi yang sedikit tergesah-gesah. Dia berbalik dan menatap Regan dengan bingung.

"Dengan Mama Raysa?" Tanya Fellicia.

"Ya, dia." Jawab Regan segera.

"Oh, kami memang dekat selama ini. Dia juga dekat dengan Titan." Fellicia berkata pelan.

"Mulai sekarang sebaiknya kau menjauh saja darinya." Kata Regan dengan cepat, rahangnya kokohnya mengatup dengan tegang.

Fellicia tercengang. "Kenapa memangnya? Mama selalu bersikap baik padaku selama ini. Dia..."

Ucapannya terhenti saat Regan mencengkeram kedua bahunya lalu mengguncangnya dengan kuat. "Berhenti menyebutnya dengan panggilan itu, jika kau tidak ingin

melihatku menghancurkan barang-barang yang ada disini!" Katanya keras, kedua matanya menyala penuh amarah.

Fellicia membeku, dia tidak pernah melihat Regan seemosional seperti saat ini. Dia tidak tahu apa yang salah dengan ucapannya, hingga membuat amarah suaminya terpancing.

Regan terkesiap, dia tersadar telah melakukan hal yang salah, tidak seharusnya dia melampiaskan kemarahannya pada Fellicia yang tidak tahu apa-apa. Dia memejamkan matanya, merutuki kebodohannya sendiri.

Dan detik selanjutnya dia terkejut saat Fellicia meronta dari cengkeramannya, lalu bergerak menjauh darinya sambil menatapnya takut dan terluka di waktu yang sama.

"Maaf, aku tidak bermaksud untuk membuatmu marah." Cicit Fellicia dengan getar di suaranya.

Sesaat lamanya Regan tertegun, dia menyesali sikapnya dan hendak meraih Fellicia namun wanita itu sudah berlari meninggalkannya. *Paper bag* isi makanan yang di bawa oleh wanita itu terjatuh membuat isinya berhamburan di lantai ruangannya. Regan terpaku pada iga bakar dan juga lalap daun singkong yang kini mengotori lantai di bawahnya. Makanan kesukaannya. Meskipun dia tidak tahu bagaimana Fellicia mengetahuinya tapi tak hayal perasaan hangat langsung memenuhi hatinya, merasa tersentuh oleh hal-hal kecil yang istrinya itu coba lakukan untuk dirinya.

- - -

"Maaf, karena aku baru bisa mengunjungimu sekarang. Apa kabarmu disana? Apakah disana kau juga merindukan aku?" Fellicia menghela nafasnya, matanya memindai ma-

kam Titan di depannya. Ada seikat mawar putih yang baru dibelinya sebelum ia datang berkunjung.

Lama dia terdiam, hanya mengusap batu nisan yang bertuliskan Titan Bramantha tanpa mengatakan apapun lagi. Dulu setelah mengalami kecelakaan itu, Fellicia tidak bisa ikut mengantarkan Titan ke tempat peristirahatan terakhir-nya, hal itu terjadi karena dirinya mengalami koma selama satu minggu lalu terbangun dengan kedua kaki yang tidak bisa di gerakan sama sekali. Yeah, Fellicia sempat mengalami kelumpuhan pada kedua kakinya 2 tahun lalu. Kemudian kedua orang tuanya membawanya berobat keluar negeri dan keajaiban Tuhan-lah yang menyembuhkannya sehingga dia bisa kembali berjalan normal seperti saat ini.

Tapi setelah dirinya kembali, hampir setiap hari Fellicia mengunjungi makam Titan sekedar untuk mengobati kerin-duannya pada mendiang kekasihnya.

"Kau tahu, hari ini dia membentakku. Seharusnya aku baik-baik saja, bukan? Tapi kenapa perlakuannya yang kasar malah membuatku ingin menangis?" Fellicia menarik nafas-nya tepat ketika air matanya menetes membasahi pipinya.

"Aku tahu, ini pasti karena aku menganggap dia adalah kau. Makanya aku bersedih ketika dia memarahiku seperti tadi." Fellicia tersenyum pahit sambil menahan tangisnya.

"Kau lihat, air mataku tidak mau berhenti. Aku harus bagaimana sekarang?" Dia mengusap matanya dengan gerakan kasar tapi nahas air mata itu malah semakin keluar dengan derasnya.

"Titan, aku sangat merindukanmu." Setelah menggu-mamkan kalimat itu Fellicia langsung menelungkupkan badannya di atas makam Titan.

Bersamaan dengan itu rintik hujan turun menerpa tubuhnya yang ringkih. Fellicia mendongak perlahan, tidak mempedulikan hujan deras yang sudah membasahi rambut dan bajunya. Dia hanya menatap nisan Titan dengan nanar sambil memeluk tubuhnya yang gemetaran.

Guyuran hujan yang membasahi tubuhnya membuatnya kedinginan, perlahan dia bangkit namun jatuh kembali di atas rumput jepang yang menghiasi makam Titan. Kedua kakinya keram dan dia harus berusaha keras untuk bisa berdiri tegap dengan kedua kakinya.

Dia akan terjatuh kembali tepat ketika seseorang menahan tubuhnya. Fellicia menoleh kepada orang yang baru saja datang untuk menopang tubuhnya. Seketika Fellicia terkejut saat mendapati Titan-lah orang yang telah menolongnya saat ini.

"Titan, akhirnya kau datang."

Fellicia tersenyum sambil terisak sebelum kesadarannya hilang pelan-pelan.

Bab 8

Fellicia kecil sedang bersenandung riang menyusuri kebun bunga, gaun pestanya yang mengembang dibagian bawah membuatnya terlihat seperti seorang putri raja yang cantik jelita ditengah-tengah kebun mawar yang indah, lalu ketika sampai di ujung pintu kaca langkahnya terhenti. Remaja itu ada disana, meski penampilannya yang sekarang jauh lebih rapih dari sebelumnya tapi Fellicia sangat yakin kalau mereka adalah orang yang sama, calon dokter tampan yang telah membuat hatinya berbunga-bunga ternyata tidak jadi pergi. Dengan senyuman di wajahnya Fellicia segera berlari menghampiri calon dokter tampan itu yang sedang menatapnya dengan kedua tangan terselip disaku jasnya.

"Kakak tidak jadi pergi ke sekolah?" Tanya Fellicia dengan nafas tersengal usai berlari tadi.

Kening Remaja itu mengerut dalam, seperti tidak mengerti dengan ucapan Fellicia. Tapi di detik selanjutnya dia tersenyum.

"Kau yang bernama Fellicia?" Tanpa mengindahkan pertanyaan Fellicia, remaja itu balik menanyakan namanya.

Senyuman Fellicia langsung memudar, dia merasa kecewa calon dokter tampan itu ternyata tidak mengingat namanya, padahal baru saja beberapa menit yang lalu dia menyebutkan namanya. Seolah tidak ingin menunggu lama, remaja itu langsung menggenggam tangan Fellicia lalu menariknya pelan untuk mengikuti langkahnya.

"Ayo, orang tuamu sudah mencari mu di dalam."

- - -

Fellicia terbangun di ranjang kamarnya dengan kepala yang terasa berat luar biasa. Dia menarik dirinya dengan susah payah untuk bersandar pada kepala ranjang. Dia mencoba mengingat-ngingat kejadian yang tengah menimpanya sebelum ini, dia pergi ke makam Titan lalu hujan turun hingga membuatnya kedinginan dan merasakan keram di kakinya, kemudian seseorang datang dan mengangkat tubuhnya. Seketika Fellicia tersenyum pahit saat menyadari ketololannya sendiri, dia sadar yang menolongnya di pemakaman bukan Titan melainkan Regan. Tentu saja, Titan-nya tidak mungkin bangkit dari kematian hanya untuk mengobati kerinduannya pada pria itu.

Dan saat itulah Fellicia mendengar pintu kamarnya di ketuk, kemudian seorang pelayan yang di ketahuinya bernama Nunik muncul dari balik pintu membawa nampan berisi makanan.

"Non Felly sudah bangun?"

"Sudah bi." Fellicia tersenyum lemah sambil mengawasi Nunik menaruh makanan di nakas.

"Bagaimana keadaan Non? Apa masih pusing kepalanya?" Nunik bertanya dengan segan.

Fellicia reflek menyentuh keningnya. "Ya, masih sedikit pusing." Jawabnya dengan suara lemah.

"Kalau begitu, Bibi suapkan buburnya ya Non, nanti abis itu Non Felly langsung minum obatnya." Nunik menarik kursi *single* kesisi ranjang Fellicia.

Fellicia menangguk pelan, dia membuka mulutnya ketika Nunik mengarahkan sendok bubur ke mulutnya. Lalu

mengunyah dalam diam, tatapannya yang sayu ia layangkan ke arah balkon kamar yang pintunya terbuka menampilkan suasana siang hari yang terik di luar sana.

"Kemaren Tuan mencari Non Felly kerumah, tapi Saya bilang kalau Non Felly belum pulang. Terus Tuan langsung buru-buru pergi lagi dan pas pulang saya kaget begitu lihat Tuan gendong Non yang pingsan dan basah kuyup."

Penuturan Nunik seketika membuat Fellicia terkesiap, dan fakta itu membenarkan dugaannya kalau Regan-lah yang telah menolongnya saat di pemakaman. Harusnya Fellicia merasa kecewa karena bukan Titan yang datang, namun kenapa seperti ada bunga-bunga bermekaran didalam hatinya ketika mendengar kenyataan itu. Tapi ingatan saat pria itu membentak dan bersikap kasar padanya kemarin seketika menepis kebahagiaan itu dalam sekejap.

"Kemarin Tuan keliatan panik sekali pas tahu Non Felly demam tinggi. Saya dan yang lainnya pengin membantu tapi di larang sama Tuan. Malahan tuan Regan sendiri yang menggantikan baju dan memeriksa Non Felly." Lanjut Nunik sambil mengaduk-ngaduk mangkuk bubur.

"A..apa? Be...benarkah?" Fellicia tersedak bubur di mulutnya dan dengan segera Nunik menyodorkan gelas minuman ke arahnya. Lalu dia langsung meminumnya untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering akibat tersedak makanan.

Usai menenggak minumannya, wajah Fellicia yang pucat seketika merona ketika membayangkan tubuh polosnya di lihat langsung atau bahkan di sentuh oleh Regan. Tapi detik berikutnya dia tersadar kalau Regan melakukan itu semata-mata karena menganggap dirinya pasien. Bukankah Regan adalah seorang dokter sebelum dilimpahkan posisi Titan di

perusahaan? Tentu, perlakuan Regan padanya tidak lebih antara seorang dokter dengan pasien nya.

Tapi memangnya ada ya dokter yang menggantikan baju pasiennya secara langsung?

Tentu saja ada, kau dan Regan contohnya!

"Ayo Non dimakan lagi buburnya."

Teguran wanita berusia awal 40 tahunan itu seketika membuat Fellicia tersadar dari lamunannya.

Fellicia terkesiap. "Eh, iya Bi." Dia membuka lagi mulut-nya menerima suapan yang disodorkan oleh Nunik.

"Regan sudah berangkat ke kantor ya Bi?" Tanya Fellicia sesaat kemudian dengan mulut mengunyah makanan.

"Iya Non."

Wajah Fellicia seketika kembali murung.

Memangnya apa yang kau harapkan Fel? Apa kau berpikir Regan akan menungguimu yang sakit seharian?

Dalam mimpimu Fellicia!

Fellicia menarik nafasnya dalam-dalam. Dan di waktu yang sama dia dikejutkan oleh deringan ponsel miliknya, dia segera mengambil ponsel yang terletak di atas nakas dan mengernyit ketika mendapati sebuah pesan dari nomer tak di kenal masuk ke nomernya. Lalu membukanya dengan penasaran, seketika matanya langsung di suguhkan sebuah foto yang membuat jantungnya terjatuh dari tempat semes-tinya.

Foto seorang pria yang tengah tertidur bersama seorang wanita, dimana tubuh keduanya yang hanya di lapisi selimut saling berpelukan dengan erat. Tapi yang membuat dirinya merasa terkejut adalah karena dia mengenali siapa pria di dalam foto itu.

Pria itu adalah suaminya, ya tidak salah lagi pria di foto itu adalah Regan. Dan Fellicia tidak mengerti apa yang membuatnya merasa sedih ketika melihat foto itu. Bahkan tidak seharusnya air matanya menggenang di saat seperti ini, karena bisa saja hal itu hanyalah masa lalu suaminya.

"Non, Felly? Anda kenapa Non?"

Fellicia mendongak dan langsung mendapati wajah Nunik yang terlihat bingung dan khawatir saat menatapnya.

"Bi, aku sudah kenyang. Bisakah Bibi tinggalkan aku sendiri?"

Fellicia tahu permintaannya itu pasti akan mengundang banyak pertanyaan di benak pelayannya. Tapi saat ini yang Fellicia butuhkan hanya sendiri, dia perlu memikirkan kejadian yang tanpa sadar telah mengusik kenyamanan hatinya.

"Tapi Non Felly belum meminum obatnya."

"Nanti pasti akan aku minum." Potong Fellicia cepat.

Dengan ragu akhirnya Nunik menuruti permintaan Nona-nya, dia berlalu dan meninggalkan Fellicia seorang diri.

Sepeninggal Nunik pergi Fellicia kembali melihat foto itu dan dia semakin yakin kalau Reganlah pria yang tengah tertidur di foto itu. Dan meskipun Fellicia tidak pernah berpose seintim itu dengan Titan sekalipun, tapi dia cukup memahami yang telah terjadi diantara kedua orang didalam foto itu, kedua tubuh polos yang saling memeluk, memangnya apalagi yang mereka lakukan selain saling menghangatkan satu dengan yang lainnya.

Tiba-tiba hatinya yang sudah penuh sesak seperti diremas-remas mengetahui fakta itu.

Tapi tunggu dulu, satu-satunya wanita di masa lalu Regan yang ia ketahui dari Raysa hanyalah Alea. Dan Fellicia

sudah pernah melihat wanita itu. Namun wanita didalam foto itu yang tengah menyandarkan kepalanya didada telanjang suaminya membuatnya sulit di kenali. Fellicia tidak tahu siapa wanita yang tidur dengan Regan di foto itu.

Tapi siapapun wanita yang pernah tidur dengan Regan, Fellicia berharap hal itu terjadi hanya di masa lalu suaminya. Karena setiap orang pasti punya masa lalu begitupun dengan dirinya. Dan tak ada satupun orang yang bisa mengubah masa lalu mereka, namun mereka masih bisa merubah masa depan bukan?

Sejak memutuskan untuk menikah dengan Regan, pria yang notabene-nya tidak di kenalnya sama sekali. Fellicia sudah bertekad untuk membuka lembaran baru dengan pria itu. Karena itulah dia akhirnya memutuskan untuk tidak mempermasalahkan foto itu. Fellicia tidak mau mengungkit-nya didepan Regan. Meski dia masih tidak mengerti apa motif orang yang telah mengirimnya foto tersebut.

Bab 9

Pukul 7 malam, Fellicia mendengar suara mobil memasuki pelataran rumah. Regan sudah pulang, dia seketika di sergap oleh rasa gugup. Fellicia tidak tahu harus melakukan apa, karena seharian ini memang kondisi tubuhnya masih belum sepenuhnya pulih. Dia bergerak dengan gelisah di atas ranjang, ingatan tentang kejadian kemarin saat pria itu bersikap kasar dan membentaknya menghantui pikirannya saat ini. Lalu foto yang siang tadi masuk ke ponselnya juga berhasil mendominasi pikirannya saat ini.

Ketika Fellicia mendengar *handle* pintu di tarik dari luar, yang dia lakukan malah buru-buru memejamkan matanya, berpura-pura tidur sepertinya akan jauh lebih baik dari pada menghadapi pria itu di tengah pikirannya yang seperti benang kusut.

Di lain pihak Regan membuka pintu kamarnya dan pandangannya langsung menangkap sosok istrinya yang sedang berbaring meringkuk di atas ranjang sambil memeluk guling. Perlahan Regan mendekati Fellicia, lalu duduk di tepi ranjang tempat wanita itu terbaring, tangannya terulur untuk menyentuh kening Fellicia, wajahnya terlihat muram saat mendapati kulit wanita itu terasa hangat. Entah dorongan apa yang membuatnya tiba-tiba menunduk untuk mendaratkan kecupan di kening wanita itu. Lalu seakan tidak pernah melakukan apapun, Regan berdiri dengan tenang dan berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Dan disaat pintu kamar mandi itu menutup Fellicia membuka matanya, dia menyentuh keningnya yang tadi sempat di cium oleh pria itu. Kulit kepalanya yang semula hangat seketika semakin terasa panas seperti terbakar, dia tidak mengerti apa yang tengah melanda hatinya saat ini, tiba-tiba seperti ada banyak kupu-kupu beterbangan di dalam sana yang membuat sudut bibirnya tertarik mengukir senyuman.

Biasanya dulu ketika dirinya mengambek ,Titan akan memberinya bunga atau eskrim untuk meluluhkan hatinya, tapi tentunya hal itu tidak berlaku untuk hubungannya dengan Regan, karena hubungan mereka tidak seperti itu. Tapi entah kenapa meski hanya mengecup kening seperti tadi berhasil membuat kemarahannya meluruh, Fellicia terlalu sibuk menerka-nerka perasaannya sendiri hingga tidak menyadari kalau Regan sudah selesai mandi dan kini sudah kembali duduk di tepi ranjang seperti tadi sambil menatapnya hangat.

"Kau terbangun?"

Fellicia terkesiap, sepertinya akan sangat konyol kalau dia kembali berpura-pura tidur seperti sebelumnya karena sekarang saja Regan sudah ada di dekatnya menatapnya de-ngan lembut. Entah sejak kapan pria itu duduk di sisinya dan berganti baju. Wangi shampo dan sabun mandi aroma terapi yang menyegarkan langsung tercium oleh Fellicia. Dan sebelum Regan menanyakan hal lain, dengan cepat Fellicia mendudukan dirinya.

"Kau sudah pulang?" Tanya Fellicia sambil menyugar rambutnya.

Regan menganggguk pelan tanpa ekspresi berarti, pan-dangannya hanya lurus menatap wajah Fellicia.

"Nunik bilang katanya seharian ini kamu menolak untuk makan, apa itu benar?" Regan bertanya tajam.

Fellicia menatap Regan dengan sedikit salah tingkah, dia tidak tahu harus menjawab apa, apa sebaiknya dia berkata jujur saja mengenai foto yang siang tadi di kirim oleh seseorang ke nomernya?

"Aku hanya sedang tidak berselera makan." Jawabnya singkat.

"Badanmu masih hangat, apa obat penurun panasnya sudah kamu minum?" Pertanyaan itu terdengar khawatir di telinga Fellicia tapi mungkin itu hanya khayalannya saja.

Dan karena itulah untuk membuyarkan pikiran macam-macam dikepalanya, Fellicia buru-buru mengangguk lalu menyentuh keningnya, memang masih hangat padahal dia sudah meminum obat sejam yang lalu. Bisa jadi mungkin efeknya belum terasa.

"Malam ini aku ingin makan sup jagung." Gumam Regan sesaat kemudian.

Fellicia mengerjap dan langsung melihat pria itu tersenyum tulus ke arahnya. Entah kenapa meski sekarang sudah sering melihat si wajah datar itu tersenyum tetap saja Fellicia selalu terbengong-bengong ketika menyaksikannya.

"Apa kau suka makan sup jagung?"

Pertanyaan Regan seketika memfokuskan pikirannya kembali. "Uhmm Aku belum pernah memakannya." Fellicia menjawab jujur.

Kening Regan berkerut. "Belum pernah ya? Padahal enak sekali rasanya, mau aku buatkan untukmu?"

Rahang Fellicia seketika melorot mendengar tawaran pria itu yang terdengar menggiurkan untuknya.

"Memangnya kau bisa membuatnya?" Tanya Fellicia terlihat tidak yakin.

"Kau meremehkan kemampuanku memasak,hmm?"

Fellicia meringis. Dan dia benar-benar terkejut setelahnya ketika melihat Regan berdiri.

"Kau tunggu disini ya, akan ku buatkan sup jagung yang lezat untukmu." Ucap Regan sebelum akhirnya melangkah meninggalkannya.

Sedangkan dirinya hanya terbengong-bengong begitu melihat Regan sudah menghilang di balik pintu. Namun setelahnya Fellicia segera menyusul pria itu ke dapur, dengan langkah seringan kapas dia berderap meninggalkan kamar menuju dapur. Lalu tersenyum ketika melihat suaminya berada di sana sedang berkutat dalam peralatan dapur, dengan gerakan sepelan mungkin Fellicia memilih duduk di salah satu kursi yang menghadap langsung ke punggung pria itu.

Diam-diam dia merasa kagum pada keahlian memasak suaminya, tak menyangka pria yang dulu berprofesi sebagai dokter itu ternyata begitu terampil dalam memotong beberapa bahan makanan sebelum memasukkannya ke dalam panci kecil. Sekali lagi dia membandingkannya dengan Titan yang jangankan untuk memasak, memasuki dapur saja sepertinya Titan tidak pernah melakukannya.

Lamunannya terhenti ketika dari arah pintu dapur yang menghubungkan ke ruangan para pelayan menjeblak terbuka, Nunik dengan pelayan yang lebih muda darinya tampak berdiri disana dengan wajah terkejut.

"Tuan, Nona, kenapa tidak memanggil kami kalau memang ingin memakan sesuatu?" Teguran Nunik langsung membuat keduanya terkejut.

Regan segera menoleh dan tatapan terkejutnya langsung bertemu dengan Fellicia yang terlihat salah tingkah di tempatnya duduk.

"Tidak apa-apa, kalian istirahatlah! Aku memang sengaja ingin memasaknya sendiri." Kata Regan beberapa saat kemudian sambil mengaduk-ngaduk panci di depannya.

"Tapi Tuan..."

"Tidak apa-apa Nunik, kalian pergilah."

Nunik dan temannya terlihat ragu, dia melihat ke arah Fellicia yang mengulum senyum sembari mengangkat bahunya lalu sedetik kemudian keduanya pun pergi dan menutup pintu itu kembali sebelum mengucapkan beberapa kata sebagai ungkapan rasa tak enak mereka kepada kedua majikannya.

"Sudah jadi supnya, ku harap kau akan menyukainya." Kata Regan ketika meletakkan semangkuk sup jagung di depan Fellicia.

Kedua mata Fellicia terlihat berbinar, aroma rempah-rempah dari kuah sup seketika membuat Fellicia menelan ludahnya. Potongan daging dan baso yang bercampur dengan jagung terlihat begitu menggiurkan di mata Fellicia yang memang sudah kelaparan seharian ini.

"Terimakasih." Kata Fellicia dengan tersipu. "Punyamu mana?" Tanyanya kemudian ketika melihat hanya ada satu mangkuk yang ada di atas meja.

"Aku nanti saja belakangan."

Walaupun Fellicia terlihat tidak puas akan jawaban Regan, tapi untuk menghormati usaha pria itu yang sudah memasak untuknya, Fellicia berniat akan memakannya dengan segera namun Regan yang sudah duduk di sebelahnya malah menarik mangkuk itu kehadapannya.

"Masih panas, biar aku saja yang suapkan."

Seolah tidak mau menunggu jawaban Fellicia lebih dulu, Regan langung menyendok sup itu dan meniupnya pelan-pelan lalu saat merasa sup itu sudah tidak terlalu panas Regan menyodorkannya ke arah mulut Fellicia. Dengan reflek Fellicia membuka mulutnya, tatapannya bertaut dengan mata Regan yang juga sedang menatapnya. Seketika kedua matanya terasa panas, dia langsung menundukkan wajahnya usai menerima suapan itu, menahan tangisnya sekuat hati.

Kenapa Regan sebaik ini padanya? Padahal gara-gara harus menikahinya, pria itu sampai kehilangan kesempatan untuk bisa bersama dengan wanita yang di cintainya. Lalu bagaimana jika pada akhirnya Fellicia luluh dan takluk pada semua kelembutan dan juga perhatian yang Regan berikan untuknya? Dan bagaimana jika hanya dirinya saja yang terjatuh sementara Regan tidak?

Bab 10

Di sebuah mobil mewah yang melaju di jalanan ibu kota Fellicia remaja tampak tengah duduk di bangku penumpang dengan wajah yang berseri-seri, rambut panjangnya tertiup angin dari celah jendela yang terbuka. Dia tampak begitu menikmati perjalanannya, seolah pemandangan kota yang di laluinya menjadi hiburan tersendiri untuknya.

Ternyata sudah banyak yang berubah di kota kelahiran-nya, Jakarta saat ini tampak jauh berbeda dari 11 tahun silam kepergiannya. Yeah, selama itu pula dirinya dan kedua orang tuanya tinggal di Belanda. Kepulangannya kembali ke tanah air di karenakan kabar perjodohannya dengan anak dari re-kan bisnis Papa-nya yang disampaikan oleh kedua orangtua-nya.

Andai pria yang di jodohkan dengannya bukanlah pangeran di masa kecilnya, tentu Fellicia sudah menolaknya mentah-mentah rencana perjodohan itu, tapi ini calon dokter tampan-nya yang kelak akan di jodohkan dengannya. Sekali-pun rencana perjodohan itu tidak pernah ada, Fellicia memang sudah bertekad akan mengejar pria itu ketika dia sudah dewasa.

Dan saat ini usia Fellicia sudah 18 tahun, dia baru saja lulus sekolah menengah umum dan berniat akan melanjutkan study-nya di Jakarta. Rasanya Fellicia sudah tak sabar untuk segera bertemu dengan pria itu, pasti wajah tampannya semakin rupawan dewasa ini. Apakah Titan masih

mengingatnya, karena meskipun mereka hanya bertemu satu kali di masa lalu tapi Fellicia tidak pernah sekalipun melupakan wajah pria itu. Cinta monyetnya--si calon dokter tampan.

- - -

Setelah satu bulan pernikahan mereka, Fellicia memutuskan untuk melanjutkan KOAS-nya yang dulu pernah terbengkalai akibat kecelakaan 2 tahun lalu itu. Sebenarnya musibah itu tidak hanya menghilangkan nyawa pria yang dicintainya tetapi juga telah mengubah rencana masa depannya, sejak kecil Fellicia sudah bercita-cita menjadi seorang dokter dan ketika kecelakaan itu terjadi dirinya baru saja meyelesaikan pendidikannya di perkuliahan.

Dan Fellicia merasa senang saat mengetahui dokter seniornya di rumah sakit adalah Dr. Alan Subagja, dokter muda yang dulu sempat menanganinya ketika dia di rawat 2 tahun lalu sebelum akhirnya kedua orang tuanya membawanya berobat keluar negeri. Sungguh ini suatu pertemuan yang tidak disengaja mengingat rumah sakit itu bukanlah rumah sakit yang sama tempatnya di rawat dulu, namun pada akhirnya Fellicia merasa lega karena pemikirannya mengenai senior yang bersikap kaku dan kolot terhadap para calon dokter muda sepertinya tidak terbukti, Dr. Alan begitu baik dan juga perhatian kepadanya, bahkan selama beberapa hari bekerja sama dengannya Fellicia sudah mendapatkan banyak pelajaran yang berarti, tidak jarang Dr. Alan menjelaskan hal-hal seputar kesehatan yang tidak di pelajarinya di bangku kuliah.

"Aku baru tahu kalau kau adalah istri dari Dr. Regan." Dr. Alan bergumam ketika dirinya dan Fellicia berjalan beriringan selepas jam kerja.

Fellicia menghentikan langkahnya dan tertegun, tidak seharusnya dia merasa terkejut mendengar pengetahuan Dr. Alan mengenai pernikahannya, lagipula hampir semua televisi menayangkan siaran pernikahannya. Tapi yang membuat Fellicia tidak mengerti adalah raut wajah dokter Alan yang tidak biasa ketika mengatakannya.

"Hmm.. yeah, itu benar dok." Fellicia menjawab sesaat kemudian, senyum kecil muncul di wajahnya yang terlihat lelah.

"Sudah ku bilang kalau di luar jam kerja kau bisa memanggilku, Alan." Kata Dr. Alan.

Fellicia menggaruk tengkuknya yang tak gatal sambil memasang wajah menyesal.

Kedua nya kembali berjalan menyusuri lorong rumah sakit dan mereka akan tersenyum serta membalas sapaan para perawat yang berpapasan dengan keduanya di koridor.

"Kau yakin tidak ingin ku antar, apa suamimu akan datang menjemput?" Tanya Dr. Alan tampak khawatir sesaat ketika keduanya sampai di lobby rumah sakit.

Fellicia mengangkat lengannya untuk melihat arlojinya, sudah pukul 7 malam, Regan pasti sebentar lagi akan sampai, tadi pria itu mengatakan akan menjemputnya usai pulang dari kantor.

"Sepertinya sebentar lagi dia akan datang." Jawab Fellicia dengan cerah.

Wajah Dr. Alan terlihat murung. "Aku senang akhirnya kau bisa melewati masa-masa terpurukmu."

Fellicia kembali tertegun, dia mengingat bahwa dulu dokter Alan adalah salah satu saksi hidup yang melihat bagaimana dirinya terpuruk usai kecelakan itu. Memangnya apa lagi yang kau harapkan di dalam hidup ketika satu-

satunya orang yang selalu menganggap dirimu ada dan berharga selama ini telah tiada? Fellicia adalah salah satu orang yang pernah merasakan hal itu, berada di titik terendah hingga tidak memiliki semangat untuk menjalani hidup. Hingga pertemuan kembalinya dengan calon dokter tampan-nya di sore itu berhasil membangkitkan semangat-nya yang telah patah.

Meskipun dirinya belum sepenuhnya pulih dari keter-purukan itu tapi setidaknya Fellicia sudah berusaha berdamai dengan hidupnya yang sekarang, dia bukan lagi si gadis lumpuh yang hanya menghabiskan harinya di kamar rumah sakit seperti dulu. Terlebih saat itu kelumpuhan Fellicia tidak bersifat permanen, dia akan bisa berjalan kembali asalkan dia memang menginginkannya. Hal itu pernah di sampaikan oleh Dr. Alan padanya, Fellicia masih ingat bagaimana Dr. Alan selalu memberikannya semangat ketika itu. Dan atas rekomendasi Dr. Alan juga lah yang membuat kedua orang tuanya membawanya berobat keluar negeri hingga dia bisa berjalan kembali seperti sekarang.

Fellicia tersadar dari lamunannya, ketika merasakan puncak kepalanya di tepuk pelan oleh Dr. Alan.

"Anak gadis dilarang melamun!" Ucapnya seraya mengulum senyum.

"Sayangnya Fellicia bukan lagi anak gadis sekarang, dia wanita yang sudah bersuami."

Tiba-tiba suara berat bernada datar itu muncul di dekat mereka, Fellicia menoleh cepat dan terkejut ketika melihat Regan sudah ada di sisinya, terlebih suaminya itu malah merangkul pinggangnya dengan posesif. Hal yang tidak pernah Regan lakukan sebelumnya.

"Dr. Alan, tidak menyangka bisa bertemu kembali dengan anda." Kata Regan dengan bahasa formal.

"Dr. Regan apa kabar?" Dr. Alan mengulas senyum sambil mengulurkan tangannya.

Regan menatap sekilas uluran tangan itu sebelum menjabatnya. "Seperti yang anda lihat, saya sangat baik." Dia tersenyum tipis.

Dr. Alan mengangguk sekilas, dia dan Regan pernah bekerja di rumah sakit yang sama selama beberapa tahun membuatnya cukup mengenal karakter mantan rekan kerjanya itu. "Saya senang saat mengetahui kalau pria yang menikah dengan Fellicia adalah anda."

"Terimakasih, saya pun senang mendengar anda sudah mengetahuinya." Balas Regan cepat.

Usai mengatakan itu dia tersenyum misterius, sambil menarik bahu Fellicia lalu mengecup salah satu sisi kepala istrinya yang berada dekat dengannya hingga membuat wanita itu membeku. Fellicia yang merasakan wajahnya memanas reflek melihat ke arah Dr. Alan yang kedua rahangnya terlihat kaku.

"Tapi maaf saat itu saya lupa mengundang anda untuk datang ke pernikahan kami." Regan melanjutkan dengan santai, dia mengatakan yang sebenarnya karena orang tua mereka lah yang mengatur segalanya termasuk tamu undangan.

"Yeah, saya mengerti. Kalau begitu saya duluan ya. Selamat atas pernikahan kalian. Sampai jumpa besok Fel." Dr. Alan tersenyum tulus kepada Fellicia sebelum akhirnya dia pergi meninggalkan pasangan itu.

"Ya sampai jumpa Alan." Fellicia membalas pelan.

Dia tak menyadari kalau ucapannya membuat raut wajah Regan berubah seketika.

"Kau memanggilnya apa?" Tanya Regan dengan nada yang tak biasa.

"Hmm... Alan?" Fellicia mengerutkan keningnya.

Regan mendengus. " Aku tidak tahu kalau kalian sedekat itu." Dia melepaskan rangkulannya lalu berjalan mendahului Fellicia yang terbengong-bengong di tempatnya bergeming.

Bab 11

"Kau terlihat lelah." Felly berkata pada Regan yang sepanjang perjalanan hanya diam seribu bahasa.

Regan hanya berdekham pelan tanpa menoleh, pria itu bersikap lebih pendiam daripada biasanya membuat Fellicia yang terheran-heran menjadi bingung menghadapinya.

Fellicia meremas jas dokter miliknya yang ada di pangkuan, melirik ke arah Regan yang mengemudikan mobilnya, terlihat tenang meski raut di wajahnya menampakkan hal yang sebaliknya dan Fellicia berusaha untuk menyelidiki ada apa di balik sikap Regan yang tidak biasa itu.

"Kalau kau lelah kenapa memaksa untuk menjemput? Aku kan bisa pulang..."

"Karena kau adalah istriku maka aku yang akan menjemputmu pulang, bukan pria lain." Regan menatap Fellicia sekilas.

Fellicia tercengang, sedikit tersentak saat Regan memotong ucapannya.

"Maksudku aku bisa pulang naik taksi." Cicit Fellicia.

Bentakan Regan rupanya mengenai hati Fellicia, wanita itu nampak terluka dan ketakutan. Dia masih tidak mengerti apa yang telah mengganggu pikiran suaminya hingga dirinya harus menjadi obyek pelampiasan kemarahan pria itu.

Dengan gerakan cepat Fellicia membuka pintu di sampingnya begitu mobil mereka tiba di rumah, lalu dia berjalan mendahului Regan yang masih duduk di dalam mobil sedang

menatap kepergian sang istri dengan tatapan nanar. Kekesalannya sudah sedikit mereda berganti penyesalan karena tadi sudah membentak Fellicia.

Sial!

Regan memukul kemudi dengan kesal. Merasa tolol dan tidak mengerti dengan dirinya sendiri yang tiba-tiba merasa terganggu pikiran dan jiwanya hanya karena melihat Fellicia yang tampak akrab dengan pria lain. Sungguh konyol rasanya dia mendiamkan dan membentak-bentak Fellicia yang mungkin tidak menyadari letak kesalahannya dimana.

Lalu dengan perasaan yang gamang dia mengikuti sang istri yang berjalan memasuki rumah lebih dulu. Namun ketika sudah berada di depan pintu kamar, Regan malah terpekur sesaat lamanya, tangannya yang sudah menempel pada *handle* pintu di tariknya kembali dengan ragu, dia memutar badannya berniat untuk pergi ke ruangan kerjanya untuk meredakan amarah yang belum sepenuhnya menghilang. Tapi sayangnya suara teriakan dari dalam kamar berhasil membatalkan niatnya, seketika Regan langsung memasuki kamar dan merasa terkejut karena suara teriakan itu asalnya dari kamar mandi.

Regan dengan cepat memutar *handle* pintu tapi sialnya malah terkunci.

"Aaarrgggh tolooong."

Regan semakin panik ketika suara teriakan Fellicia lagi-lagi terdengar.

"Fel? Kau kenapa? Apa yang terjadi didalam?" Tanya Regan panik, kepalanya bahkan sampai di tempelkan pada daun pintu sementara kedua tangannya terus mendobrak-dobrak pintu dengan sekuat tenaga.

"Buka pintunya, Fel!"

Namun bukannya menuruti permintaan Regan, Fellicia malah terisak-isak didalam sana.

"Regan tolong aku, Regan. Aku takut. Hiks..Hiks..." Suara Fellicia semakin histeris terdengar.

Brakk

Pintu berhasil terbuka, Regan langsung menghambur masuk dan membeku saat melihat Fellicia tengah meringkuk di dalam bathup yang belum terisi air dengan wajah terbenam dikedua lututnya. Regan mendekatinya pelan lalu menunduk untuk mengusap kepalanya.

"Apa yang terjadi?" Tanya Regan.

Fellicia mendongak dengan wajah yang sudah basah air mata. "Ada kecoa disitu!" Dia menunjuk ke arah pojok kamar mandi lalu kembali menutupi wajahnya sambil terisak-isak.

Regan mengikuti arah yang di tunjuk Fellicia dan memang benar disitu ada kecoa yang tengah telentang tak berdaya dengan kaki-kaki yang masih bergerak lemah. Senyum kecil terukir di bibir Regan, dia lalu merenggut salah satu anthena serangga itu lalu membuangnya ke closet sebelum akhirnya memencet tombol di atasnya untuk mengguyur kecoa itu masuk ke saluran pembuangan.

Dia sedang mencuci kedua tangannya di wastafel ketika sepasang tangan melingkari tubuhnya dengan erat, dengan reflek Regan menatap cermin di depannya, namun pemandangan yang terpantul dari dalam cermin itu membuat seluruh syaraf di tubuhnya membeku.

Tadi ketika memasuki kamar mandi dia terlalu panik hingga tidak menyadari kalau Fellicia tidak memakai apapun di dalam bath up dan sekarang ketika wanita itu keluar dari dalam bath up dan memeluknya seperti ini dengan kedua

puncak dada yang menempel ke punggung nya berhasil membangkitkan sesuatu di bagian bawah tubuhnya.

Regan menelan salivanya saat merasakan tubuh Fellicia yang bergetar dipunggungnya, entah kenapa isakan Fellicia malah terasa seperti gerakan erotis baginya. Dia memutar tubuhnya dan seketika tertegun akan keindahan tubuh wanita itu yang kini terpampang jelas dimatanya.

"Apa kecoanya sudah pergi?" Tanya Fellicia cemas, rupanya ketakutannya pada kecoa benar-benar berhasil merenggut kesadarannya.

Dia benar-benar tidak menyadari kalau dirinya tengah telanjang bulat di depan suaminya, hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya dihadapan seorang pria.

"Yah." Jawab Regan dengan suara yang berubah serak.

Fellicia bersorak gembira dan dengan spontan dia kembali memeluk Regan, kelegaan tersirat jelas di wajah cantiknya, tapi itu hanya sesaat karena detik berikutnya ketika kesadarannya kembali seperti ada seember air es yang tiba-tiba di tumpahkan ke atas kepalanya, Fellicia membeku dalam posisinya yang masih memeluk Regan, jangankan untuk bergerak bahkan Fellicia sampai harus menahan nafasnya saat mengingat kalau dirinya tengah bertelanjang saat ini. Dia tidak mengetahui kalau Regan masih bisa melihat pantulan dirinya dari cermin di dekat mereka.

'Bodoh, dia pasti berpikir aku sedang menggodanya!' Fellicia memejamkan matanya.

"Regan, bisakah kau berbalik dulu?" Tanya Fellicia dengan suara pelan nyaris seperti bisikan, wajahnya masih terbenam di dada Regan.

"Kenapa?"

"A-aku..aku mau ambil handukku dulu." Fellicia menutup matanya, menyadari kalau tenggorokannya tercekat karena degupan jantungnya yang menggila.

Tapi alih-alih mengikuti permintaan Fellicia, Regan malah memepet wanita itu ke dinding, kedua tangannya menekan pergelangan tangan Fellicia hingga membuatnya tidak bisa bergerak.

"Regan, kau mau apa?" Tanya Fellicia dengan panik, wajahnya yang semula lembab air mata kini terasa terbakar di tatap sedemikian intensnya oleh pria itu. Andai dia punya pintu ajaib doraemon tentu dengan senang hati Fellicia akan masuk ke dalamnya lalu menghilang.

"Menurutmu?" Regan menarik sudut bibirnya sambil terus menekan Fellicia ke dinding.

Mata Fellicia mengerjap dengan salah tingkah, entah kenapa matanya sejak tadi hanya terfokus pada bibir pria itu yang kini tengah menyeringai dihadapannya. Rupanya kedekatan mereka berhasil membuat pikirannya menjadi tidak waras, apalagi saat Regan semakin menundukkan wajahnya, otak Fellicia seketika macet saat itu juga dan tanpa sadar dia malah membasahi bibirnya.

"Bolehkah?" Tanya Regan tepat ketika bibirnya sudah menyentuh rahang Fellicia.

Fellicia tidak menjawab tapi dengan bibir wanita itu yang sedikit terbuka Regan tahu apa yang harus ia perbuat selanjutnya, dia mencium bibir mungil yang nampak padat berisi itu dengan gerakan selembut mungkin. Tanpa sadar tangannya sudah melepaskan lengan Fellicia, lalu bergerak naik menyentuh kulit sehalus kulit bayi itu dengan gerakan membelai hingga sang pemilik tubuh mengerang.

Fellicia nyaris kehabisan nafas saat Regan menyudahi ciumannya, satu tangan pria itu menggenggam tengkuk Fellicia sedangkan tangan lainnya menahan pinggul wanita itu untuk semakin melekatkan tubuh keduanya. Andai tidak, sudah dipastikan Fellicia akan terjatuh ke lantai kamar mandi mengingat kedua kakinya yang berubah seperti agar-agar saat ini.

Sesaat lamanya keduanya hanya saling mengunci pandangan masing-masing, kabut gairah masih terlihat jelas di sorot mata keduanya. Perlahan Regan melepaskan Fellicia lalu meraih baju handuk yang terletak di tumpukan rak di dekat mereka, kemudian menyelimuti tubuh polos istrinya dengan baju handuk tersebut.

"Lain kali tolong jangan mengujiku lagi, karena jika hal ini terulang mungkin aku tidak akan bisa menahan diriku lagi seperti saat ini."

Regan mengatupkan rahangnya lalu membuang nafas kasar sebelum pergi meninggalkan Fellicia yang masih terlihat syok dengan kejadian yang menimpanya.

Bab 12

Ketika acara pertemuan keluarganya dengan keluarga Bramantha berlangsung dengan lancar dimana membahas perihal penetapan tanggal pertunangannya dengan Titan, kebahagian tampak jelas di wajah cantik Fellicia remaja. Bagaimana tidak, setelah sekian lama dirinya selalu memimpikan pria itu-- calon dokter tampan-nya, akhirnya pria idamannya itu benar-benar akan segera menjadi miliknya, seperti mimpi bukan? Yeah, memang seperti itu yang Fellicia rasakan saat ini.

Fellicia bahkan tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wajah penuh pesona Titan sejak dirinya menginjakkan kaki dirumah keluarga Bramantha bersama kedua orangtuanya. Seperti dugaannya, Titan yang usianya terpaut 7 tahun di atasnya terlihat semakin dewasa dengan tubuh tegap serta wajah yang rupawan. Terlihat jauh berbeda dengan remaja pria yang dulu pernah ditemuinya sebelas tahun lalu di kebun bunga. Papanya berkata Titan adalah anak yang penurut sekaligus menjadi anak kebanggaan dan juga kesayangan dari seorang Roger Bramantha.

Meski baru sekali bertemu dengannya di masa lalu, tapi Fellicia sangat yakin kalau Titan adalah sosok calon suami idaman kaum hawa, tampan, dewasa dan tahu bagaimana cara memperlakukan seorang wanita, Fellicia tidak menampik hal itu, karena memang dirinya sudah mengidam-idamkan pria itu jauh sebelum ini.

Disaat orang tua mereka dan Titan membicarakan bisnis yang tidak ia mengerti, Fellicia berpamitan untuk ke toilet, namun yang sebenarnya dia lakukan adalah berjalan-jalan menyusuri rumah calon mertuanya yang luar biasa luasnya itu. Hal itu dia lakukan bukan karena dirinya baru pertama kali melihat rumah sebesar itu, bukan! Fellicia bukanlah gadis yang norak dan kampungan, karena rumah milik kedua orangtuanya pun sama besarnya dengan milik keluarga Bramantha. Sebenarnya dia hanya ingin mengunjungi kebun mawar di bagian belakang rumah itu, entah kenapa selain calon dokter tampan-nya kebun mawar itu juga merupakan bagian yang ia rindukan selama pindah ke Belanda.

Namun Fellicia kecewa karena halaman belakang yang dulu di sulap menjadi rumah kaca itu telah tiada, Fellicia teringat ucapan calon dokter tampan-nya waktu itu yang mengatakan kalau kebun mawar itu adalah milik Mama-nya, tentu saja sekarang kebun mawar itu tak lagi ada mengingat kalau yang mendampingi Roger Bramantha saat ini bukanlah wanita paruh baya dengan wajah teduh dan keibuan yang sebelas tahun lalu pernah membuatkan banyak kue untuknya, melainkan wanita muda yang lebih pantas menjadi anak sang Taipan Asia itu.

'Bodoh, bagaimana aku bisa lupa kalau orang tua Titan telah bercerai. Pasti Titan sangat sedih saat melihat kedua orangtuanya bercerai, aku jadi menyesal dulu tak ada di sisinya.'

Senyum getir ia paksakan di wajahnya yang berubah muram, lalu ia memutuskan untuk kembali bergabung dengan yang lainnya di dalam, namun lagi-lagi dia dikejutkan dengan penglihatannya saat ini. Sebuah foto berpigura besar yang letaknya agak tersembunyi di lorong bagian belakang

menuju dapur—yang sepertinya jarang di lalui oleh para penghuni rumah itu selain para pelayan—menarik perhatian Fellicia. Bagaimana tidak, di foto itu akhirnya ia mengetahui ternyata Roger Bramantha tidak hanya memiliki seorang putra melainkan dua dan mereka kembar. Titan, calon tunangannya memiliki saudara kembar dan dia adalah calon dokter tampan-nya--pria yang selama ini disukainya.

'Tidak, tidak, ini pasti salah! Apa yang ku lihat saat ini pasti tidak benar!'

Fellicia berusaha menyangkalnya. Namun ketika membandingkan Titan dengan calon dokter tampan-nya, mereka jelas dua pribadi yang berbeda dengan wajah yang mirip. Jika begitu selama ini dia telah salah orang, dia selalu bercerita pada kedua orang tuanya mengenai perasaannya pada anak remaja yang ditemuinya di kebun bunga itu dan dia merasa sangat senang ketika akhirnya orang tuanya mengatakan kalau dirinya akan di jodohkan dengan calon dokter tampan-nya. Tapi ternyata itu tidak benar.

Tak menyangka keputusannya memasuki rumah itu lewat pintu para pelayan ternyata membuatnya mengetahui rahasia besar yang selama ini calon mertua dan juga kedua orangtuanya tutupi darinya.

"Kau sudah mengetahuinya?" Tanya suara berat yang tiba-tiba muncul disampingnya.

Fellicia menoleh dan terkejut saat mendapati Titan tengah berdiri disampingnya sambil menatap foto dirinya bersama keluarganya yang tampaknya di ambil ketika pria itu masih remaja dengan tatapan tak terbaca.

"A-aku tidak tahu kalau kau dan dia adalah dua orang yang berbeda." Kata Fellicia dengan tangan menunjuk ke

gambar seorang remaja pria yang berpenampilan sedikit slengean di foto itu.

Titan menatap dalam wajah Fellicia sedangkan kedua tangannya di saku celana. Perlahan dia menganggukdengan rahang yang terkatup rapat.

"Dia menolak untuk di jodohkan denganmu dan sekarang aku yang akan menggantikannya, jika itu yang ingin kau ketahui."

- - -

Sejak kejadian di kamar mandi itu, Regan seperti menjaga jarak darinya, pria itu akan masuk ke kamar pada larut malam lalu akan bangun pagi sekali, seakan memang sengaja menghindari Fellicia dengan tidak melakukan interaksi bersamanya di dalam satu ruangan yang sama. Ternyata perubahan pria itu cukup mempengaruhinya, Fellicia merasa sedih karena Regan seperti sedang membentangkan jarak di antara mereka seakan tidak menginginkan dirinya untuk mendekat.

Regan juga tidak lagi mengantar jemputnya di rumah sakit seperti biasa, pria itu menugaskan Mang Edy untuk menjadi supir Fellicia. Sudah berhari-hari keduanya tidak pernah lagi berada dalam satu meja makan, namun kesibukan barunya di rumah sakit sedikit banyak berhasil membantunya untuk melupakan kesedihannya akan perubahan sikap pria itu.

Dan sampai sekarang bahkan Fellicia masih tidak tahu apa kesalahannya, ataukah memang seperti yang Titan katakan waktu itu kalau sebenarnya Regan tidak menginginkan di jodohkan dengannya? Yeah, pasti karena itu. Apalagi sekarang karena harus menikahinya Regan sampai berpisah

dengan wanita yang dicintainya. Tidak heran kalau sekarang akhirnya pria itu memutuskan untuk membencinya.

Tapi kenapa dengan mengingat hal itu seakan hati Fellicia di tusuk rasa perih, ataukah karena sesungguhnya jauh di dalam hatinya Fellicia masih mengharapkan Regan sama seperti ketika dulu dia mengharapkan pria itu yang akan di tunangkan dengannya?

Malam ini Fellicia sengaja menunggu Regan pulang hingga larut malam, dia buru-buru membukakan pintu begitu mendengar suara mobil suaminya memasuki pelataran rumah. Regan muncul tak lama kemudian dengan penampilan yang terlihat kacau, kancing kemeja yang sudah terbuka di bagian atas menampilkan bulu-bulu maskulin di dada bidangnya. Tangannya yang membawa tas serta jas milik nya terlihat menegang saat matanya melihat Fellicia berdiri di ambang pintu dalam balutan baju tidur sederhana tampak tengah tersenyum menyambutnya.

Sesaat lamanya dia nampak terpaku di tepi teras, tak menyangka sudah lama tidak melihat sang istri meski dalam satu rumah, ternyata wanita itu semakin cantik dari terakhir mereka bertemu. Lalu bayangan ketika wanita itu polos di depan matanya membuat perasaan asing yang akhir-akhir ini sering ia rasakan ketika mengingat sang istri kembali ia rasakan.

Dia berdekham pelan, untuk mengusir perasaan tak nyaman yang tiba-tiba menerpa jiwanya. Dia mendekati Fellicia yang kini wajahnya berubah sendu saat melihat wajah dinginnya.

"Kau sudah pulang?" Tanya Fellicia tepat ketika Regan sudah ada di dekatnya.

Regan tersenyum tipis lalu menyentuh kepalanya lembut. " Apa kau menungguku pulang?"

Fellicia otomatis mengangguk. Dia merasa senang karena ternyata sikap hangat Regan padanya tidak pernah berubah.

Sementara jauh di lubuk hatinya Regan pun merasakan yang sama, dia begitu tersentuh mendapati bahwa sekarang ada seseorang yang telah menunggu kepulangannya di rumah dan orang itu adalah istrinya. Dia hampir gelap mata ketika melihat bibir merah alami milik istrinya itu tersenyum hangat padanya yang entah kenapa malah terlihat begitu menggoda di matanya, andai tak mengingat kalau mungkin saja Fellicia bersikap seperti itu hanya karena wajahnya yang mirip dengan Titan tentu Regan sudah mencium bibir itu saat ini juga.

"Lain kali jangan begini lagi, nanti kau bisa sakit."

Setelah mengatakan kalimat bernada dingin itu Regan melenggang masuk melewati Fellicia yang bergeming dengan wajah muram melihat perubahan sikapnya.

Tak lama Fellicia mengikuti Regan menuju kamar mereka dengan perasaan gundah, melihat sikap Regan yang kembali dingin kepadanya seketika membuat nya nyalinya untuk mengajak bicara pria itu menghilang. Tapi Fellicia sudah bertekad untuk mengatakannya sekarang karena bisa saja besok dia tidak akan memiliki kesempatan untuk bertemu pria itu, bukankah sudah jelas Regan memang sengaja menghindarinya belakangan ini?

"Regan, ada yang ingin aku bicarakan denganmu." Gumam Fellicia sesaat setelah ia memasuki kamar.

Gerakan Regan yang menarik handle pintu kamar mandi terhenti, pria itu menoleh dengan wajah datar.

"Apa?"

"Uhmm.. aku berencana pulang ke rumahku untuk beberapa hari kedepan. Apa kau mengizinkannya?"

Regan memutar tubuhnya, lalu mendekati Fellicia dengan kedua mata yang menajam. "Dalam rangka apa?"

'Dalam rangka untuk menghindarimu tentunya, apa kau tidak tahu sikap mu itu membuatku sedih?' Namun lain di hati lain di mulut, Fellicia tidak mengatakan alasan yang sebenarnya.

"Tidak ada apa-apa sebenarnya, aku hanya merindukan rumah lama ku saja. Apa kau keberatan?"

Regan tidak langsung menjawab, dia hanya menatap wajah gusar istrinya dengan tatapan menyelidik. "Apa kau sedang merindukannya?"

Fellicia tercengang. "Siapa yang kau maksud?"

"Mantan tunangan mu, tentu saja. Di rumahmu pasti sudah banyak kenangan tentang kalian, bukan?"

Fellicia tercengang kembali dan meski kalimat itu di ucapkan dengan nada datar tapi entah kenapa berhasil membuat hati Fellicia seperti di cubit.

"Tidak, bukan seperti itu, itu tidak benar. Aku..."

"Tak perlu mengelak, pergilah jika itu memang yang kau inginkan untuk mengobati rasa rindumu. Lagi pula, bukankah aku tidak pernah melarangmu mengunjungi makamnya selama kita menikah?"

Fellicia meremas baju tidurnya."Regan, kau kenapa bicara seperti itu?" Tanyanya dengan suara bergetar, kilat kemarahan di kedua mata Regan terlihat begitu menyeramkan hingga membuatnya ketakutan.

"Itu kenyataannya Fel, dia selalu berhasil merebut orang-orang yang ada di dekatku." Regan tersenyum gusar.

"Bahkan meski sekarang dia telah tiada pun, tetap saja aku tidak pernah bisa menang dari-nya! Dan sekarang pergilah, lakukan apa yang ingin kau lakukan, aku tidak akan melarangmu!"

Regan lalu kembali meninggalkannya, pria itu menutup pintu kamar mandi dengan keras hingga meninggalkan suara berdebum yang menyentak Fellicia. Ini kedua kalinya Regan menunjukkan emosinya di depan Fellicia, apakah keluarga memang selalu menjadi titik sensitif bagi pria itu? Jika itu benar, pasti ada rahasia yang tidak dirinya ketahui perihal masa lalu Regan dengan keluarganya yang tidak ia ketahui.

Bab 13

"Apa kau baik-baik saja?" Dr. Alan bertanya pada Fellicia.

Keduanya sedang berada di ruangan praktek Dr. Alan, tanpaknya Fellicia tidak menyadari kalau sejak tadi Dr. Alan memperhatikan sikapnya yang terlihat kurang fokus saat mendampinginya memeriksa kondisi pasien. Wanita itu nampak lebih murung dari pada biasanya, seperti ada yang mengganggu pikirannya saat ini.

"Eh? A-aku baik dok, kenapa memangnya?" Tanya Fellicia dengan bingung.

Dr. Alan yang semula memeriksa beberapa berkas pasien seketika mendongak, menatap Fellicia dengan kening yang mengernyit dalam.

"Tapi yang ku tangkap kau terlihat sebaliknya, apa ada yang telah mengganggu pikiran mu?" Katanya sambil menangkup sepasang jemarinya di didepan dagu.

Fellicia tertegun, tidak menyangka kalau Dr.Alan bisa dengan mudah menebaknya. Tapi apa memang terlihat jelas ya, padahal sejak pagi dia berusaha semaksimal mungkin untuk bersikap biasa saja.

'Ugh, sepertinya kau memang tidak cocok bermain sandiwara!' Fellicia mencemooh dirinya.

"Kau tahu, terkadang dengan kita menceritakan masalah kita pada seseorang, hal itu akan sedikit bisa mengurangi beban pikiran kita?"

Ahh, Fellicia sudah lama tidak pernah melakukan hal itu. Dia tidak punya teman yang bisa di ajaknya berbagi untuk setiap masalahnya, lagipula selama ini Fellicia memang tidak mempunyainya. Satu-satunya orang yang dekat dengannya adalah Titan dan selama ini Titan tidak pernah mengizinkan-nya untuk memiliki teman, karena itulah ketika Titan tiada Fellicia benar-benar merasa seorang diri karena hanya Titan-lah yang menjadi orang terdekatnya selama beberapa tahun dia tinggal di tanah air.

"Apakah ini menyangkut rumah tanggamu?" Dr. Alan kembali bertanya dengan kontak mata yang tak putus se-detik pun dari wajah Fellicia.

Sementara itu Fellicia hanya tersenyum getir mem-balasnya, mulutnya seakan terkunci dengan sendirinya hingga membuatnya tidak mampu untuk menyuarakan isi hatinya.

"Baiklah aku mengerti, masalah rumah tangga memang terlalu riskan untuk di bicarakan dengan orang lain. Tapi apapun itu ku harap kalian mampu menyelesaikannya, tapi ada yang harus kau ketahui bahwa aku akan merasa sangat senang jika kau mau membagi masalahmu denganku." Dr. Alan tersenyum hangat seraya menepuk pelan lengan Fellicia.

Fellicia termenung, kata-kata itu berhasil menyentuh hatinya, selama ini dia pikir hanya Titan-lah yang peduli padanya dan ketika mendapati ada orang lain yang menun-jukkan kepeduliannya entah kenapa membuatnya ingin menangis, andai Regan-lah yang berkata seperti itu sudah dipastikan suasana hati Fellicia langsung membaik saat ini juga.

Sepertinya Fellicia memang terlalu banyak berharap pada pria itu, lagipula bukankah karena masalahnya dengan pria itulah yang tengah mengganggu pikirannya sekarang ini? Bagaimana mungkin dia mengharapkan Regan menanyakan kabarnya seperti tadi? Bahkan sejak kejadian semalam pria itu kembali menghindarinya seperti biasanya; semalaman tidak tidur dikamar mereka, lalu berangkat ke kantor pagi-pagi sekali seperti memang sengaja melakukannya.

Fellicia benar-benar ingin menangis mengingatnya, tidak bisakah dia untuk baik-baik saja? Padahal sejauh ini dia sudah sering mengingatkan dirinya untuk tidak terjatuh pada semua pesona pria itu, selain karena sejak awal Regan tidak pernah menginginkannya juga agar dia bisa terhindar dari perasaan-perasaan menyedihkan seperti ini.

"Kalau begitu kau tetap disini ya, biar aku saja yang akan memeriksa pasien-pasien selanjutnya." Dr.Alan berdiri lalu menepuk pelan kepala Fellicia seperti biasanya.

Ucapan dan juga sentuhan Dr.Alan membuat Fellicia meraih kembali kesadarannya. "Tapi dok, bagaimana bisa begitu?"

"Tidak apa-apa, anggap saja kau sedang cuti hari ini." Dr. Alan mengedipkan sebelah matanya. "Lagipula ada para perawat cantik yang akan menemaniku bekerja, jadi jangan khawatir aku akan merasa jenuh oke?" Dia menarik senyum.

Dia buru-buru pergi ketika melihat Fellicia akan kembali membantah ucapannya. Sejak dulu Dr.Alan memang selalu bersikap hangat padanya, hal itu masih berlaku hingga kini meski keduanya baru di pertemukan lagi dalam keadaan berbeda, bukan sebagai dokter dengan pasien nya seperti dulu melainkan senior pada juniornya.

- - -

Fellicia yang merasa jenuh berada di ruangan dokter Alan memutuskan pergi ke kantin rumah sakit untuk membeli minuman dan cemilan karena memang sejak tadi perutnya sudah keroncongan mengingat dirinya hanya memakan roti sandwich buatan Nunik dan segelas teh manis pagi tadi. Tapi saat hendak menuju ke meja kasir dia berpapasan dengan wanita yang dia ketahui bernama Alea sedang mendekap banyak jajanan dengan kedua lengannya.

"Alea?" Tanpa sadar dia menegur wanita itu.

Alea yang sedang kerepotan seketika menoleh kearahnya, awalnya wanita itu seperti tidak mengenalinya tapi lama kelamaan sebuah senyuman terbit di wajah cantiknya ketika nampaknya wanita itu mulai mengingat siapa dirinya.

"Kau Fellicia kan?" Tanya Alea dengan wajah cerah.

Fellicia membalas senyuman wanita itu dengan tak kalah tulus. "Hai, apa kabar? Sini biar aku saja yang bawakan makanannya!" Fellicia langsung bergerak sigap mengambil alih barang bawaan Alea tanpa menunggu jawaban wanita itu lebih dulu.

"Kau baik sekali, terimakasih ya."

Keduanya bersama-sama berjalan menuju meja kasir untuk membayar belanjaan mereka.

"Kau membeli banyak sekali, memangnya untuk siapa?" Fellicia bertanya heran ketika keduanya meletakkan barang-barang itu di atas meja kasir.

"Untukku, memangnya untuk siapa lagi?" Alea tersenyum salah tingkah. "Kau tahu wanita hamil itu makannya harus banyak." Alea berbisik lalu terkekeh pelan.

Fellicia tak kuasa menahan senyum begitu melihat Alea mengusap-ngusap perutnya yang buncit, wanita itu memang

terlihat lebih berisi dari terakhir mereka bertemu di pesta pernikahannya.

"Aku tidak tahu kalau kau KOAS disini? padahal 2 minggu sekali aku selalu rajin kontrol kandungan di sini, tapi kenapa kita baru bertemu sekarang?" Kata Alea sesaat setelah keduanya duduk disalah satu meja kantin yang menghadap kolam ikan.

Fellicia menunduk melihat jas almamater nya yang ia pakai, mungkin karena itulah Alea mengetahuinya. "Oh, itu karena belum lama aku disini." Fellicia melihat jam tangannya. "Kau jadwal kontrol jam berapa?"

"Masih sekitar satu jam lagi." Jawab Alea seraya menenggak botol air mineralnya.

"Kau rajin sekali datangnya."

Mendengar itu Alea malah terkikik geli. "Yah Aku memang sengaja datang lebih awal dari pada dirumah jenuh, Raffa sekolah, sedangkan suamiku.." Alea menarik nafas. "Percayalah akan lebih baik aku memeriksakan kehamilanku sendiri dibandingkan bersama dia yang...selalu saja bersikap berlebihan pada dokter pria yang memeriksaku." Alea mengangkat bahunya.

Mata Fellicia melebar. "Benarkah, memangnya apa yang suamimu lakukan?"

"Sudahlah, aku tidak ingin membahasnya, suamiku itu memang lain daripada yang lain." Alea menahan senyum. " Tapi mungkin itu yang membuatku dari hari ke hari semakin jatuh cinta kepadanya." Senyuman Alea semakin lebar dan entah kenapa Fellicia bisa menangkap binar cinta di kedua mata Alea ketika wanita itu membicarakan suaminya.

Tapi saat berikutnya ingatannya akan sesuatu berhasil mengusik ketenangan saat ini, seketika berbagai perasaan

bersalah menyelusup masuk ke sanubarinya. Betapa tidak, karena dirinya hubungan Alea dengan Regan harus kandas di tengah jalan dan sejauh ini Fellicia belum pernah secara langsung meminta maaf kepada wanita itu. Tapi kenapa sikap yang Alea tunjukan padanya begitu hangat, tidakkah seharusnya Alea menyalahkannya?

"Alea, sebenarnya ada yang ingin aku sampaikan padamu dan mungkin sekarang waktuku untuk mengatakannya kalau aku... Aku ingin meminta maaf padamu."

Kening Alea mengerut bingung. "Minta maaf untuk apa?"

Fellicia meremas jemarinya di bawah meja dengan cemas. "Itu karena...aku merasa bersalah telah membuat hubunganmu dan Regan berakhir."

Alea tercengang sesaat lamanya, dia menatap Fellicia dengan wajah prihatin. "Astaga Fel, kenapa kau bisa berpikir seperti itu? Sejak awal hubunganku dan Regan hanya sebatas teman, kami tidak memiliki ikatan perasaan atau apapun itu yang ada didalam pikiranmu saat ini."

"Ma-maksudmu?" Fellicia tertegun polos.

"Ya, hubungan kami tidak seperti itu, Fel. Sejak awal aku adalah wanita bersuami, meski hubunganku dengan Dava tidak tergolong baik saat itu tapi Regan sangat menghargai statusku, dia benar-benar mengerti bagaimana menghargai seorang wanita sepertiku." Alea menjelaskan lamat-lamat.

Fellicia menatap dalam wajah Alea mencari kebohongan dikedua mata wanita itu namun tak berhasil ia temukan."Tapi sepertinya Regan memang mengharapkan lebih pada hubungan kalian, karena yang ku tahu Regan sangat menyayangimu dan anakmu."

"Kalau menyayangi kami mungkin iya karena Regan adalah tipe penyayang kepada siapapun juga, dan aku juga

yakin perasaannya padaku saat itu bukan cinta melainkan hanya kasihan, mengingat betapa menyedihkannya kehidupanku dan anakku saat itu." Alea tersenyum pahit lalu termenung tanpa sadar seakan tenggelam dalam kenangannya di masa lalu.

Lalu ketika kesadarannya kembali, matanya segera menangkap kemuraman di wajah Fellicia yang tatapannya terlihat kosong.

"Felly?" Alea menyentuh lengan Fellicia.

"Eh? Sorry kau bilang apa barusan?" Tanya Fellicia sambil mengerjap.

"Tidak, aku tidak sedang mengatakan apapun Fel. Kau melamun ya, apa ada yang sedang mengganggu pikiran mu?" Cecar Alea dengan nada cemas.

Fellicia kembali termenung, hubungannya yang memburuk akhir-akhir ini dengan Regan memang yang paling banyak memenuhi pikirannya saat ini tapi kalau boleh di bilang hal itu tak ada apa-apanya di bandingkan kejadian tadi pagi ketika dirinya kembali menerima foto suaminya bersama seorang wanita yang masih tertutupi wajahnya. Foto tersebut berhasil membuat dadanya terasa terbakar hingga dirinya tidak bisa fokus dalam beraktivitas.

"Uhmm.. apa aku boleh bertanya sesuatu, mungkin ini pertanyaan pribadi, tapi ku pikir aku harus menanyakannya padamu." Fellicia menarik nafasnya pelan berusaha mengumpulkan keberaniannya.

Alea langsung menarik kursinya hingga dadanya menempel pada meja di depannya. "Oke, kau bisa bertanya sekarang?" Dia tersenyum tulus.

Melihat itu Fellicia buru-buru berdekham, karena sejujurnya dia hampir kehilangan tekadnya untuk bertanya

begitu melihat reaksi Alea. Oh, apakah tidak apa-apa jika dia bertanya menyangkut hal-hal yang pernah dilakukan wanita itu bersama dengan suaminya di masa lalu? Lalu apakah dia akan sanggup mendengarnya jika pada kenyataannya mereka memang pernah melakukan hal yang jauh sebelum-nya?

Bab 14

Alea langsung menarik kursinya hingga dadanya menempel pada meja di depannya. "Oke, kau bisa bertanya sekarang?" Dia tersenyum tulus.

Melihat itu Fellicia buru-buru berdekham, karena sejujurnya dia hampir kehilangan tekadnya untuk bertanya begitu melihat reaksi Alea. Oh, apakah tidak apa-apa jika dia bertanya menyangkut hal-hal yang pernah dilakukan wanita itu bersama dengan suaminya di masa lalu? Lalu apakah dia akan sanggup mendengarnya jika pada kenyataannya mereka memang pernah melakukan hal yang jauh sebelumnya?

Dengan gerakan pelan Fellicia mengeluarkan ponselnya dari saku jas almamater yang di pakainya, lalu setelah beberapa saat mengutak-ngatiknya Fellicia segera menyerahkan ponsel itu kepada Alea.

Tak butuh waktu lama bagi Alea untuk mengenali potret pria yang ada di layar ponsel itu, tanpa sadar Alea membekap mulutnya dengan satu tangan nya, sedangkan matanya masih menatap ponsel di tangan kanannya dengan terkejut bercampur tidak percaya.

"Akhir-akhir ini aku selalu di kirimi foto-foto itu oleh nomer tak di kenal." Kata Fellicia sambil terus mengawasi reaksi Alea.

Usai puas meneliti foto dua sejoli yang sedang berpose intim di atas ranjang, Alea menyerahkan kembali ponsel

tersebut pada Fellicia. Sesaat lamanya keduanya sama-sama diam, Alea masih menunggu Fellicia untuk melanjutkan ucapannya, namun Alea cukup mengerti apa yang tengah di pikirkan wanita itu yang wajahnya terpancar jelas raut kegundahan di dalamnya, karena dulu Alea pun pernah merasakannya, saat dimana dirinya di hadapkan pada dua pilihan antara mempercayai suaminya atau orang lain. Dan sekarang Fellicia berada dalam situasi yang sama, satu kesimpulan yang bisa Alea tangkap dari kejadian ini adalah bahwa wanita muda yang kini sedang meremas jemarinya dengan cemas di hadapannya sedang jatuh cinta.

"Aku tahu apa yang ada di pikiranmu saat ini, jika kau bertanya apakah wanita yang ada di foto itu adalah aku, maka dengan jujur aku akan menjawab, itu tidak benar Fel!" Alea tersenyum lembut seraya menyentuh pelan punggung tangan Fellicia.

"Dan aku sangat yakin, bahwa pria yang ada dalam foto itu pun pasti bukan Regan." Alea buru-buru menggeleng ketika melihat gelagat Fellicia yang seperti akan memotong ucapannya. "Aku meyakininya bukan karena aku mengetahui luar dalam suamimu, tidak! Bukan seperti itu, karena hubungan kami tidak seperti itu."

"Aku cukup mengenal pribadinya, Aku sudah katakan bukan kalau Regan tahu bagaimana menghargai seorang wanita? Karena itulah aku tidak percaya kalau Regan melakukan hal tak senonoh seperti yang ada di foto itu. Kau harus percaya ucapanku, Regan adalah pria paling baik yang pernah ku kenal. Andai aku lebih dulu bertemu dengannya, mungkin aku juga akan jatuh cinta kepadanya." Alea memasang wajah serius sejenak lalu tersenyum ketika melihat raut wajah Fellicia yang tegang.

"Tidak, aku hanya becanda. Percayalah, rasa cintaku hanya untuk suamiku." Alea kembali tersenyum. "Sejujurnya aku sangat senang mendengar Regan akhirnya memilih untuk menikahimu. Dan kau...pasti tidak akan menyesal memiliki suami seperti Regan."

"Uhmm.. Apakah kau pernah menanyakan foto itu padanya?" Tanya Alea kemudian.

Fellicia terkesiap, sejak tadi dia berusaha mendengarkan baik-baik ucapan Alea mengenai suaminya, sekecil apapun informasi mengenai Regan ia rekam di dalam ingatannya tanpa melewatkan satupun, karena faktanya dia memang belum mengenal betul bagaimana sifat pria yang hampir 4 bulan ini menjadi suaminya. Pria itu begitu tertutup seperti membatasi dirinya bahkan pada Fellicia sekalipun.

"Aku..Tidak berani menanyakannya." Fellicia tersenyum pahit, seperti ada yang meremas hatinya begitu mendengar pertanyaan Alea.

"Kenapa?"

Fellicia menatap Alea sejenak, menimbang-nimbang ucapannya. Ini pertemuan pertama mereka, apakah pantas jika dia terlalu membuka dirinya pada wanita itu?

"Hubungan kami tidak sedekat itu, Alea. Dia seperti mempunyai dunianya sendiri yang tidak bisa aku jangkau." Senyum getir terbentuk di garis bibirnya.

Hening, Alea menatap Fellicia dengan sendu seperti memaklumi apa yang tengah di rasakan oleh Fellicia. Mungkin karena dulu ia pun juga pernah berada di posisi Fellicia saat ini--menjalani pernikahan tanpa adanya cinta.

"Ya, aku sangat mengerti apa yang sedang kau rasakan."

- - -

"Ini laporan perkembangan *resort* kita di panama, Tuan." Kata Benny seraya menyerahkan berkas laporan yang di maksudkan di atas meja di hadapan Regan.

Regan membukanya satu persatu memeriksanya dengan serius agar tak ada yang terlewat.

"Kenapa masih 80 persennya saja yang baru di bangun, harusnya kalian bisa menyelesaikannya lebih cepat dari ini!"

Glekk.

Pria paruh baya yang berstatus menjadi assisten-nya itu terlihat terperanjat. Tak menyangka bahkan kesalahan sekecil itu saja Tuan muda-nya mampu menemukannya.

"Maaf tuan, sebenarnya ada sedikit kendala disana, warga setempat yang sudah bermukim lama di tanah itu menolak untuk angkat kaki dari tanah kita. Mereka mengancam akan menghancurkan pembangunan resort jika keinginan mereka tidak kita penuhi."

"Kalau begitu besok kita harus kesana dan memberikan apa yang mereka inginkan." Jawab Regan dengan segera tanpa mengalihkan tatapannya dari kata per kata yang tertulis di berkas itu.

"Tapi Tuan, yang mereka inginkan adalah uang ganti rugi senilai harga rumah dan ladang mereka yang sebenarnya adalah milik anda. "

Regan mendongak dengan cepat."Lalu masalahnya di mana? Mereka pasti membutuhkan uang untuk bertahan hidup dan kita memilikinya bukan? Jadi tidak ada salahnya untuk memenuhi keinginan mereka, terlepas dari yang sebenarnya mereka tuntut adalah milik kita."

"Tapi Tuan, Tuan besar pasti akan marah jika beliau tahu hal ini." Benny menyergah tak kalah cepatnya, raut wajahnya nampak khawatir.

Regan mendengus. "Sejak kapan dia tidak marah pada apapun yang ku lakukan, hmm?"

Benny tertegun, seakan suaranya menghilang ketika melihat wajah tuan mudanya yang berubah menjadi sedingin es di kutub utara begitu menyinggung perihal Tuan besarnya.

Regan menutup dokumen itu lalu melipat tangan di atas meja kebesarannya, sedangkan wajah dinginnya tidak menampilkan ekspresi apapun. "Dengarkan baik-baik Ben, sekarang kau sudah bekerja untukku. Suka atau tidak suka, kau harus mengikuti apapun yang aku perintahkan padamu. Dan sampaikan padanya hal itu juga berlaku untuknya--Roger--sejak dia memintaku untuk menggantikan posisi Titan, maka dia juga harus bisa menerima apapun keputusanku, karena aku bukan Titan yang akan selalu menuruti apapun yang akan ia katakan. Aku tidak sama dengan anak kesayangannya."

Regan mengambil dokumen itu lalu mengembalikannya pada Benny yang masih terpaku dengan ucapannya.

"Kalau begitu kau atur jadwal penerbangan kita untuk besok dan persiapkan juga kebutuhan lainnya."

"Baik Tuan."

Benny yang sudah bisa menguasai dirinya kembali menjawab singkat ucapan Tuannya. Diam-diam dia merasa kagum pada sifat tuan mudanya yang penuh kepedulian pada orang-orang malang di luar sana. Tak jarang Regan memerintahkannya untuk menyumbangkan sebagian hartanya kepada fakir miskin dan juga anak-anak di panti asuhan. Hal itu membuat Benny mau tak mau membandingkan Regan dengan saudara kembarnya yang memiliki sifat yang bertolak belakang dengannya.

Sebelum bekerja untuk Titan, Benny sudah lama menjadi asisten Roger Bramantha namun karena penyakit tua yang di derita oleh sang Taipan Asia itu membuatnya pensiun dini dan menyerahkan tampuk kekuasaannya pada Titan yang nampaknya sudah siap untuk menerimanya. Benny sudah lama ada disana, melihat bagaimana awalnya pernikahan Roger dan Linda yang berprofesi sebagai dokter di penuhi kebahagiaan, kelahiran dua putra kembar di dalam pernikahan mereka boleh dikatakan membawa berkah untuk bisnis Roger yang awalnya hanya usaha kecil-kecilan hingga berkembang pesat bahkan mendunia seperti sekarang.

Namun pernikahan pasangan itu yang awalnya di penuhi kebahagiaan perlahan mulai sering terjadi pertengkaran, sikap Roger yang kerap membeda-bedakan kedua putranyalah penyebab adanya pertengkaran itu. Sampai sekarang, bahkan Benny masih bisa mengingat dengan jelas bagaimana sikap Roger pada Regan dahulu, jadi Benny sangat mengerti jika tuan mudanya begitu antipati kepada sang ayah dewasa ini.

- - -

Pembicaraannya dengan Alea tadi siang mau tak mau kini bergelung didalam pikirannya, jika Alea sebegitu yakinnya pria yang ada di foto itu bukanlah Regan maka sudah dipastikan kalau pria yang memiliki wajah seperti suaminya lah yang terpotret di foto itu, dan itu artinya, Titan-lah potret pria itu.

Tidak. Tidak. Fellicia tak sanggup membayangkannya lagi.

Baru saja dia merasa lega oleh satu kebenaran, kenapa Fellicia harus dihadapkan pada kebenaran lainnya yang membuat hatinya seperti di tikam dengan dasyat. Fellicia berjalan dengan gamang memasuki rumahnya, begitu jam kerjanya selesai dia langsung pulang secepat yang ia bisa, dia hanya butuh tidur, kemarin malam waktu tidurnya terganggu karena memikirkan Regan dan sekarang dia sudah memutuskan untuk mengabaikan apapun sikap yang akan pria itu tunjukan padanya. Lagipula sepertinya pria itu juga akan kembali menghindarinya, jadi Fellicia tidak perlu repot-repot memikirkan cara untuk menghadapi suaminya itu.

Namun Fellicia salah, karena begitu dia menutup pintu masuk, Regan sudah ada di depannya, membuatnya sedikit berjengit karena melamun hingga membuatnya tidak menyadari kemunculan pria itu.

"Kau tidak jadi pulang ke rumah mu?" Tanya Regan dengan datar.

Fellicia mengerjap dan langsung mengumpat dirinya yang dengan mudahnya melupakan hal itu, padahal kemaren dia sudah meminta ijin pada Regan untuk pulang ke rumahnya.

"Tidak jadi." Jawab Fellicia acuh tak acuh, berusaha mengabaikan debaran jantungnya saat berhadapan dengan sosok menawan suaminya.

"Kenapa?"

Fellicia tercengang, nampak kesal dengan pertanyaan bernada datar Regan padanya.

"Lebih baik tidak pergi bukan dari pada di tuduh macam-macam?"

Usai mengatakan kalimat itu Fellicia berjalan melewati Regan yang nampak tertegun dengan ucapannya. Dia sudah sangat lelah menebak-nebak letak kesalahannya yang membuat pria itu sampai menjauhinya dan sekarang dia sudah memutuskan untuk tidak lagi memikirkan hal itu.

Fellicia hampir mencapai anak tangga paling bawah, ketika lengannya di tarik dan sebelum dia menyadari apa yang terjadi Regan sudah memeluk tubuhnya dari belakang.

Bab 15

Tanpa mengatakan apapun, pria itu malah menempelkan dagunya di ceruk leher Fellicia yang kebetulan tidak tertutupi oleh rambut, hingga Fellicia bisa merasakan hangatnya hembusan nafas yang menerpa kulit lehernya. Dia membeku, menyadari kalau jantungnya selalu saja bereaksi selebay ini saat berdekatan dan bersentuhan dengan pria itu.

Fellicia memejamkan matanya, nafasnya bergetar dan ia tercekat ketika rasa sesak kembali mencengkeram hatinya saat terlintas dipikirannya kalau Regan memang sengaja menarik ulur hatinya seperti ini. Regan bahkan belum juga membuka suara, pria itu masih begitu diam dan nampak tidak berniat menjelaskan apapun padanya, hanya memeluknya dan memberikan getaran yang sama seperti biasanya.

"Aku lelah." Kata Fellicia berambigu.

Dia membuka matanya yang berair, menimbang-nimbang sejenak niatannya untuk menyuarakan kekesalan pada sikap Regan akhir-akhir ini.

"Aku ingin segera mandi agar bisa secepatnya beristirahat." Fellicia melanjutkan, setetes air mata berhasil lolos dari matanya yang redup.

Regan tertegun, perlahan dia melepaskan Fellicia yang langsung berlari kecil menaiki satu persatu anak tangga sebelum kemudian memasuki kamar mereka. Dia terpaku menatap kepergian Fellicia dengan tatapan serius. Dia

menyadari Fellicia sedang berusaha menghindarinya, mungkin istrinya itu sedang membalas sikap tak acuhnya akhir-akhir ini.

Andai saja Fellicia tahu kalau tragedi kecoa di kamar mandi waktu itu benar-benar berhasil mempengaruhinya, hingga membuatnya menjadi seperti orang yang tidak waras setiap kali dirinya melihat sosok istrinya yang ada di pikirannya hanyalah ciuman panas mereka hingga membuatnya ingin kembali mengulanginya lagi dan menginginkan hal yang lebih dari pada itu. Tapi Regan tidak mau itu terjadi, dia sadar betul Fellicia hanya menganggapnya sebagai pengganti Titan, tidak lebih dari itu. Regan sudah berjanji pada dirinya sendiri, dia tidak akan menyentuh Fellicia jika wanita itu memang tidak menginginkannya.

Sementara itu di dalam kamarnya, Fellicia buru-buru masuk ke kamar mandi dan menanggalkan pakaiannya satu persatu lalu langsung menempatkan dirinya di bawah pancuran shower yang mengucur deras membasahi kepala hingga tubuhnya, berulang kali dia berusaha mengenyahkan kejadian tadi dari otaknya, tapi sepertinya sia-sia karena kenyataannya sikap hangat pria itu berhasil melambungkan kembali hatinya seperti biasa.

Kali ini kau tidak boleh salah paham lagi padanya, bukankah Alea bilang Regan memang selalu bersikap baik pada semua orang. Mungkin itu juga berlaku untukku.

Setengah jam kemudian Fellicia keluar dari kamar mandi dalam balutan kimono handuk, karena tadi terburu-buru dia melupakan membawa baju ganti lebih dulu, lagi pula dia pikir tidak akan ada siapa-siapa di kamar itu selain dirinya, bukankah belakangan hari ini Regan tidak lagi mau memakai kamar yang sama dengannya? Namun nyatanya dia

salah karena begitu dia membalik tubuhnya sudah ada Regan di dalam ruangan itu tengah menyandarkan punggungnya di kepala ranjang sambil memangku laptop miliknya. Fellicia terkesiap, entah apa yang membuatnya bersikap bodoh hingga harus memutar tubuhnya berniat untuk masuk kembali ke kamar mandi.

"Kau sudah selesai?"

Pertanyaan Regan sontak menghentikan langkahnya, dia menegang dan dengan sangat perlahan Fellicia memutar tubuhnya namun lagi-lagi ia harus kembali terkejut saat pria itu ternyata sudah berdiri di belakangnya dalam jarak yang sangat dekat hingga membuat tubuh keduanya bersenggolan. Sesaat lamanya Fellicia nampak terpaku oleh tatapan mata Regan yang entah kenapa terlihat begitu intens menatap dirinya.

Jangan berlebihan! Apakah kau masih belum cukup belajar dari pengalaman? Lagipula sepertinya hanya kau saja yang terlalu berharap banyak dari ciuman dan juga sentuhannya waktu itu. Sikap cuek yang pria itu tunjukan tidakkah itu sudah cukup menjelaskan bahwa kejadian waktu itu tak berarti apapun baginya?

Begitu kesadarannya kembali, Fellicia yang jantungnya seperti akan copot langsung memundurkan dirinya untuk menjauh dari Regan.

"Aku tidak tahu kau ada disini." Ucap Fellicia dengan wajah tertunduk gelisah.

"Ya, ini masih kamarku bukan?"

Meski pertanyaan itu terdengar datar tapi begitu Fellicia mengangkat wajahnya dia masih bisa menangkap kilat amarah yang mengintip dikedua mata pria itu.

Fellicia mengulas senyum pahit di wajahnya. "Akhir-akhir ini bukankah kamu sendiri yang melupakannya?" Sindir Fellicia.

Mendengar itu, seketika wajah datar Regan terlihat menggelap. Fellicia tidak tahu apa yang membuat pria itu terlihat marah, lagipula Fellicia mengatakan kebenaran. Dan pada akhirnya dia memilih untuk mengabaikan pria itu dengan berjalan menuju lemari pakaian untuk mengambil beberapa potong baju lalu membawanya melangkah ke pintu keluar.

"Kau mau kemana?" Regan kembali bertanya, rupanya pria itu tetap berdiri disana dengan terus mengawasinya.

Fellicia tidak langsung menjawab, dia menoleh. " Aku mau berpakaian." Setelah mengucapkan jawaban singkat, dia menarik handle pintu dan hendak keluar dari kamar itu menuju kamar lainnya dan berniat untuk tidur di sana, namun ia tersentak saat pintu yang sudah setengah terbuka itu kembali menutup dengan hentakan yang cukup keras.

Regan pelakunya, pria itu bahkan sudah menghimpit tubuh mungil Fellicia ke daun pintu dan sengaja menekan-nya lebih kuat hingga dada wanita itu yang menempel pada pintu terasa begitu menyesakkan dalam arti sebenarnya.

"Regan, apa yang kau lakukan?" Tanya Fellicia panik.

"Hanya mencoba mengingatkanmu bahwa kita pernah berada dalam posisi yang lebih daripada ini, aku bahkan sudah pernah melihat semua bagian tubuh mu dengan jelas. Dan sekarang kau bersikap seakan kita dua orang asing yang belum pernah berinteraksi sama sekali."

Bisikan yang di ucapkan dengan sangat perlahan itu tanpa terasa menghipnotis Fellicia, wajahnya memanas saat memori itu bergulung di dalam pikirannya. Dia bahkan

seperti orang linglung ketika tangan pria itu membalikkan badannya lalu melolosi jubah handuknya dengan begitu mudahnya. Seakan Fellicia benar-benar telah tenggelam dalam tatapan sedingin es yang menghujam tepat ke iris matanya, tatapan itu seperti membekukan seluruh aliran darahnya, menenggelamkan Fellicia pada lautan tak bertepi yang sepasang mata biru itu suguhkan di hadapannya.

Fellicia sadar betul kalau dirinya tidak lagi memakai apapun di hadapan pria itu, namun entah kenapa dia seperti terpasak di tempatnya. Bahkan ketika Regan sudah melepaskan dirinya dan bergerak mundur, Fellicia belum juga mampu untuk menggerakkan seujung jaripun.

Sementara itu Regan melangkah mundur dengan perlahan, tatapannya menatap sosok Fellicia yang gemetaran dengan menyeluruh. Kabut gairah sekilas terlihat di kedua netranya namun dia cepat-cepat memutar badannya, mengalihkan penglihatannya dari keindahan tubuh istrinya.

"Lebih baik kau segera memakai baju mu, jika tidak ingin aku memakanmu hidup-hidup!"

Fellicia terkesiap, matanya membola mendengar ucapan dingin suaminya. Apakah selain punya kepribadian ganda, suaminya juga punya kebiasaan aneh yaitu memakan sesama manusia? Entah kenapa mendengar itu malah membuat tubuh Fellicia yang awalnya gemetar oleh gairah kini berubah menjadi ketakutan. Dengan gerakan terburu- buru dia memunguti pakaiannya yang entah bagaimana caranya kini ikut teronggok dengan kimono di bawah kakinya sebelum akhirnya memakainya dengan mata waspada menatap punggung Regan yang terlihat menegang.

"A-aku sudah selesai memakainya. A-apakah aku sudah bisa pergi sekarang?" Tanya Fellicia sesaat kemudian.

Regan menoleh dengan cepat dan benar istrinya memang sudah memakai lengkap pakaiannya. "Memangnya kau mau kemana?" Dia menyipitkan matanya lalu berjalan mendekati Fellicia yang kini tengah menundukkan wajahnya.

"Mencari kamar lain." Jawab Fellicia.

Dia otomatis memundurkan langkahnya begitu menyadari Regan melangkah ke arahnya.

"Kamar lain?" Tanpa sadar Regan menaikkan volume suaranya hingga membuat Fellicia tersentak.

"Bu-bukankah kamu sendiri yang belakangan selalu tidur di kamar lain, aku hanya tidak ingin membuatmu merasa tidak nyaman di rumahmu sendiri." Jawab Fellicia dengan suara tercekat.

Rahang Regan mengetat, dia menatap Fellicia sesaat lamanya, wajah tampan itu entah kenapa malam ini begitu banyak menunjukkan ekspresinya dan itu rupanya membuat Fellicia semakin ketakutan. Dan ketika melihat Regan mengusap wajahnya dengan kasar, Fellicia kembali bergerak mundur namun tembok di belakangnya menghentikan pergerakannya. Tapi alih-alih mengurung Fellicia diantara dinding dengan lengannya, Regan memilih menarik lengan istrinya hingga membentur tubuhnya lalu kembali memeluknya.

"Apa sekarang kau takut padaku,hmm?"

Fellicia mengerjap, telapak tangannya berusaha mendorong dada Regan untuk menjauh. "Kenapa juga aku harus takut padamu." Jawab Fellicia ketus namun suara yang di hasilkan justru kebalikannya.

Regan menyadari, saat ini istrinya nampak seperti seekor tikus yang ketakutan terhadap pemangsanya dan entah kenapa hal itu malah membuatnya merasa geli.

"Jadi...Kau marah padaku?" Regan kembali bertanya, ekspresinya mulai melembut.

Fellicia menatap wajah Regan dengan kesal. "Itu karena kau menyebalkan! Kau selalu saja membuatku bingung, kau selalu membuatku menebak-nebak sikapmu yang sering berubah-ubah, kau pikir aku paranormal yang bisa menebak isi hati seseorang." Dia menusuk-nusuk telunjuknya di dada Regan sebelum pria itu menangkap pergelangan tangannya lalu membawanya ke bibir nya.

Gerakan tiba-tiba pria itu sekali lagi mampu mengejutkannya, membuatnya terkesiap dan merona di waktu yang sama.

"Aku tidak pernah memintamu untuk menebak-nebak isi hatiku, namun aku ingin kau memahaminya."

Dengan sebelah tangan yang merangkul pinggang istrinya dan sebelahnya lagi menangkup dagu wanita itu, Regan menyatukan bibir mereka. Menyapukan bibirnya pada bibir istrinya yang merekah.

- - -

Lusanya Regan sudah tiba di Panama bersama dengan Benny, kemarin pagi-pagi sekali mereka berangkat dengan pesawat pribadinya. Tanpa membuang waktu dia segera mendatangi warga setempat satu persatu yang merasa telah di rugikan oleh pembangungan hotel mereka. Setelah terlibat obrolan yang berlangsung di rumah salah seorang ketua adat setempat yang berakhir dengan kesepakatan di antara kedua belah pihak dimana perusahaanya akan membayar ganti rugi senilai rumah dan ladang mereka yang tergusur.

Awalnya Regan berniat secepatnya kembali ke kantor mereka yang terlatak tak jauh dari situ usai melakukan beberapa pengontrolan langsung pada pembangunan hotel-nya, namun begitu sampai di kantor nya dia di kejutkan oleh keberadaan Raysa di dalam ruangannya. Wanita itu yang semula duduk di kursi kebesarannya cepat-cepat menegak-kan dirinya, memasang senyum semenawan mungkin di bibirnya yang di poles dengan lipstik semerah cabai.

Wajah Regan seketika menggelap, dia menatap sengit wanita yang kini tengah berlenggok ke arahnya.

"Ben, bisa tinggalkan kami berdua? Uhmm.. Ada yang ingin aku bicarakan dengannya, ini menyangkut intern keluarga." Ucap Raysa sambil menatap Benny dengan penuh permohonan.

Namun sebelum Benny menuruti perintahnya, Regan sudah lebih dulu membuka suaranya. "Sejak kapan ada rahasia di antara keluargaku dan Benny? Seingat ku dia bahkan sudah lama menjadi bagian dari kami sebelum ada-nya kau." Regan tersenyum mencemooh.

Senyum di wajah Raysa seketika lenyap, rahang nya berkedut menahan amarah.

"Tidak apa-apa, Tuan. Mungkin ada yang ingin Nyonya Raysa sampaikan kepada Tuan muda, sebaiknya saya menunggu di luar." Kata Benny seraya menunduk hormat kepada kedua majikannya sebelum akhirnya bergerak mundur dan berlalu pergi.

Dia memang sudah biasa melihat ketegangan di antara keluarga Tuannya, seakan dirinya memang di takdirkan untuk berada di tengah-tengah keluarga itu meski hal itu selalu membuatnya merasa serba salah dan percayalah Benny akan merasa sangat bahagia ketika dirinya memiliki

kesempatan untuk pergi dari pada harus menyaksikan konflik keluarga Tuannya.

"Apakah kau juga selalu seperti ini saat Titan masih ada?" Tanya Regan dengan tajam tepat ketika pintu di belakangnya di tutup oleh Benny.

Raysa kembali tersenyum cerah. Dia mendekati Regan dengan langkah gemulai lalu ketika sudah berhadapan, dia mengangkat tangannya untuk menyentuh wajah tampan putra tirinya.

"Jika aku menjawab iya, apa kau cemburu?"

Bab 16

Raysa kembali tersenyum cerah. Dia mendekati Regan dengan langkah gemulai lalu ketika sudah berhadapan, dia mengangkat tangannya untuk menyentuh wajah tampan putra tirinya.

"Jika aku menjawab iya, apa kau cemburu?"

Regan menatap sinis wajah Raysa yang kini sudah ada tepat di hadapannya sedang menatapnya dengan sorot mata memuja, dengan segera Regan menepis jemari lentik wanita itu yang tengah membelai sisi wajahnya dengan gerakan menggoda.

"Jaga sikapmu, Raysa!" Regan menggeram di antara celah giginya.

Bukannya merasa malu, Raysa malah mengeluarkan kekehannya sembari melipat kedua lengannya di depan dadanya yang membusung.

"Kenapa, kau takut kalau sentuhanku akan membuatmu lupa diri hmm?"

Regan memejamkan matanya sementara otot di rahangnya nampak menegang seperti menahan emosi.

"Kau gila!" Katanya sesaat ketika dia membuka matanya, menatap Raysa dengan permusuhan. "Jika tujuanmu datang kemari hanya untuk melontarkan omong kosongmu seperti biasa, lebih baik kau pulang karena aku tidak punya waktu untuk meladeni omong kosongmu."

Regan sudah berjalan ke arah mejanya, bermaksud mengabaikan Raysa seperti biasanya tapi wanita itu tidak mau menyerah, Raysa bahkan berani memeluknya untuk menahannya.

"Aku merindukanmu, Egan."

Regan mulai kesal, kepalan mulai terbentuk di tangannya. Dia meronta, menarik kasar lengan Raysa yang melingkari pinggangnya.

"Lepaskan, kau pikir apa yang sedang kau lakukan?"

Namun sepertinya pemberontakannya tidak berhasil karena kini Raysa malah semakin mengeratkan pelukannya, wanita itu bahkan tengah terisak-isak di balik punggung Regan.

"Ku mohon, beritahu aku apa yang harus aku lakukan agar kamu mau memaafkan kesalahanku?"

Regan tertegun, ucapan Raysa selalu saja berhasil mempengaruhi emosinya. Perlahan dia memejamkan matanya sambil menarik nafas panjang sebelum akhirnya menjawab.

"Kau berselingkuh dengan kembaranku dan terburuk kau menikah dengan papaku. Sekarang beritahu aku, kesalahan mana yang kau ingin aku maafkan lebih dulu?"

Raysa seperti tertampar hatinya mendengar kalimat sindiran itu, ini pertama kalinya Regan menuturkan satu persatu kesalahannya setelah beberapa tahun berlalu, karena seingatnya sejak perpisahan mereka dulu Regan memilih bungkam dan selalu menghindarinya.

"Kau tidak bisa menjawabnya?" Tanya Regan setelah berhasil melepaskan diri, dia memutar tubuhnya dan memberikan tatapan dinginnya seperti biasa kepada wanita itu.

Raysa mendongak, menatap Regan dengan mata yang berair. "Aku menyesal, Egan. Aku benar-benar menyesalinya.

Tapi kau harus tahu, hingga detik ini kau masih menjadi satu-satunya pria yang ada dihatiku."

Mendengar itu Regan malah tertawa. "Sebaiknya kau simpan saja omong kosongmu itu! Karena semua sudah terlambat, jadi nikmatilah pilihan mu saat ini."

Raysa menggenggam tangan Regan.

"Tidak ada yang terlambat, Egan. Kita hanya perlu menunggu sebentar lagi, hanya sampai papamu meninggal dan aku pasti akan kembali padamu."

"Apa kau sadar dengan yang kamu katakan barusan? Bukankah secara tidak langsung kau baru saja mendoakan papaku agar cepat meninggal?" Tanya Regan sinis

"Sudahlah Egan, kau jangan bersandiwara di hadapanku. Aku tahu hubungan kalian tidak pernah baik sejak dulu, karena itu kau tak perlu bersikap seakan kau akan merasa kehilangan jika si tua itu tiada."

"Tapi, faktanya yang kau sebut situa dan yang kau doakan agar cepat tiada itu adalah papaku, sialan!" Regan meraung murka.

Dia menyapu permukaan meja dengan kasar hingga benda-benda di atasnya berjatuhan ke lantai dan menimbulkan bunyi yang keras. Raysa yang melihat itu sontak terkejut, tubuhnya gemetaran saat melihat betapa menyeramkannya amarah Regan. Raysa melihat punggung Regan yang nampak menegang setelah sebelumnya pria itu melayangkan kepalan tinjunya pada permukaan meja yang di lapisi oleh kaca, darah segar mengucur dari buku-buku jemarinya.

"Egan.."

"Pergi!"

"Tapi.."

"Ku bilang pergi!"

Tepat ketika Regan mengatakan itu, pintu terbuka disusul oleh kemunculan Benny yang nampaknya sudah bisa memahami situasi. Pria tua itu dengan segera menghampiri Raysa dan berkata sopan kepada Nyonya-nya itu.

"Maaf Nyonya, sebaiknya anda membiarkan Tuan muda sendiri. Mari saya akan antarkan anda keluar." Benny membungkuk hormat seraya merentangkan sebelah tangannya untuk mengarahkan Raysa.

Untuk sesaat Raysa terlihat tidak mengindahkan permintaan Benny. Wanita itu masih bergeming, menatap Regan dengan cemas, dia menggigit bibirnya dan dengan cepat menyambar tas tangannya yang ikut terjatuh di lantai lalu keluar dari ruangan itu dengan bimbingan Benny, sampai di ujung pintu Raysa menolehkan kepalanya ke arah Regan yang bahkan tidak melihat kepergiannya sama sekali. Seakan Raysa ingin memastikan bahwa pria itu baik-baik saja sebelum ia kembali melanjutkan langkahnya.

- - -

Fellicia tengah duduk di kursi santai yang menghadap langsung ke kolam renang, sinar temaram yang di pantulkan oleh cahaya lampu taman pada permukaan air kolam tak mampu mengalihkan fokusnya dari ponsel di tangannya. Dia menatap layar ponselnya dengan wajah murung, ini sudah 3 hari dari kepergian Regan dan pria itu tidak pernah menghubunginya sekalipun. Dan bukan salah Fellicia jika lagi-lagi dia membandingkan sikap Regan yang cuek dengan Titan yang selalu memberinya perhatian lebih, meski sesibuk apapun Titan tidak akan pernah lupa untuk menghubunginya.

Padahal setelah ciuman mereka yang penuh keromantisan hingga berakhir dengan keduanya tidur saling memeluk satu sama lain, seharusnya hubungan mereka ada kemajuan. Paling tidak Fellicia berharap hubungan mereka akan lebih dekat dari sebelumnya, tapi sepertinya memang Fellicia yang terlalu banyak berharap. Padahal hampir setiap waktu, kejadian malam itu selalu membayanginya hingga membuatnya sering senyum-senyum sendiri saat mengingatnya.

Bodoh Bodoh! Jelas-jelas kau tahu kalau dia menikahimu karena terpaksa, kau memang terlalu banyak berharap Fellicia!

Disaat yang sama, ponsel digenggamnya berdering. Sebuah nama yang tercetak di layar ponselnya seketika membuat mata Fellicia membola. Tanpa membuang waktu Fellicia langsung mengangkatnya di dering pertama.

"Halo?"

"Hai, kamu sedang apa?"

Suara Regan di seberang telepon seketika membuat dada Fellicia membuncah hebat. Dia menyentuh dadanya di mana jantungnya tengah berpacu dengan kecepatan maksimum.

"Fel?"

Fellicia terlalu sibuk menetralkan degup jantungnya, hingga teguran Regan akhirnya membuat kesadarannya kembali.

"Eh? Apa?"

"Kau melamun ya?" Tanya Regan agak ketus.

"Tidak kok." Fellicia menjawab cepat. "A-aku sedang mengerjakan laporan."

Fellicia menjawab asal, dia menepuk kepalanya mengutuk kebodohannya sendiri.

"Oh, maaf aku tidak tahu. Kalau begitu aku tutup teleponnya ya?"

"Eh jangan, aku sudah selesai ko." Fellicia menyambar cepat.

"Begitu ya?" Regan terdiam.

Fellicia terkekeh salah tingkah. " Kau sendiri sedang apa? Suaramu terdengar serak?"

"Benarkah? Aku baru bangun tidur." Jawab Regan dengan suara parau.

"Bangun tidur?" Dengan cepat Fellicia melihat jam di layar ponselnya. Seketika ia tersadar, perbedaan waktu antara dia dan Regan saat ini adalah 12 jam, kalau sekarang di tempatnya pukul 8 malam maka di tempat Regan saat ini masih jam 8 pagi.

"Ah ya, aku lupa." Timpal Fellicia kemudian.

"Lupa apa?" Tanya Regan segera.

"Lupa perbedaan waktu kita saat ini.

"Aku kira kau melupakan ciuman kita kemarin?"

"Hah?!"

Regan terkekeh rendah, entah kenapa suaranya yang serak terdengar seksi di telinga Fellicia. Dan dia merasa bersyukur karena Regan tidak bisa melihat wajahnya yang merona akibat ucapannya tadi.

"Bukannya kau yang melupakannya?" Tanya Fellicia sesaat setelah ia menguasai dirinya lagi.

Sesaat hening, Regan terdiam di seberang sana. *"Kenapa kau bisa berkata begitu?"* Tanyanya dengan suara datar.

"Memang benar kan yang aku katakan?"

Regan terkekeh lagi. Kali ini lebih singkat dari sebelumnya, namun mampu membuat Fellicia terkesima. Setelah beberapa hari terjadi perang dingin diantara mereka, hal yang wajar jika Fellicia merasa senang mendengar Regan banyak tertawa malam ini.

"Kalau ternyata yang kamu pikirkan itu salah, gimana hmm?" Regan berkata dengan suara rendah.

"Tidak mungkin salah. Buktinya kamu baru menghubungi ku sekarang." Tanpa sadar Fellicia mulai merajuk.

"Oh jadi karena itu, rupanya istriku menunggu telepon dariku ya? Coba katakan, apa kau merindukanku saat ini?" Regan mendesak dengan suara menggoda.

Dan disaat itulah Fellicia menyadari dirinya telah kelepasan, dia meringis dengan salah tingkah. " Tidak lucu, lagi pula aku hanya mengkhawatirkanmu karena sudah 3 hari ini kamu tidak ada kabarnya." Balas nya dengan nada kesal.

"Sayang sekali, padahal aku baru saja mau mengatakan kalau aku merindukanmu."

"Benarkah?"

"Apanya?"

"Yang tadi itu."

"Yang mana?"

"Yang tadi kau katakan barusan."

"Yang mana? Coba kau ulangi, sepertinya aku benar-benar lupa."

"Kau menyebalkan!" Fellicia memberengut kesal.

Regan kembali terkekeh.

"Regan?"

"Hmm?"

"Kau sadar tidak, malam ini banyak tertawa?"

"Benarkah?"

"Hmm." Meski Fellicia tahu Regan tidak bisa melihatnya tapi dia tetap menganggguk.

"Mungkin itu, karena aku merasa senang akhirnya sinyal ponsel ku bisa kembali."

Oh jadi karena gangguan sinyal makanya beberapa hari ini dia tidak menghubungi.

"Regan, kapan kau akan pulang?" Fellicia kembali bertanya setelah beberapa saat keduanya sama-sama terdiam.

"Belum tahu, memangnya kenapa?"

"Tidak apa-apa, hanya ingin tahu. Uhmm ya sudah, aku tutup teleponnya ya, disana pasti sudah siang, kau harus cepat bersiap bukan?"

"Kau benar, kau jaga diri baik-baik ya. Aku akan secepatnya pulang begitu urusan disini selesai. Bye."

Usai mengucapkan itu Regan memutuskan sambungannya. Tidak ada kata-kata manis seperti yang dulu sering Titan lakukan ketika meneleponnya, namun tetap saja hal itu sanggup membuat hati Fellicia berbunga-bunga.

Bab 17

Memang tidaklah mudah bagi Fellicia dalam menjalankan pendidikan coas-nya di rumah sakit, hal itu terjadi karena dirinya di kenal oleh banyak orang sebagai putri dari Adya Abinaya yang kaya raya; yang hartanya tidak akan habis dalam tujuh turunan. Tak sedikit dari senior-seniornya di rumah sakit yang menyepelekan kemampuannya dalam menangani pasien, kebanyakan mereka menganggap kalau Fellicia mengambil kuliah jurusan kedokteran semata-mata adalah untuk mencari sensasi agar bisa menghapus image-nya sebagai tuan putri yang manja. Bahkan tak jarang Fellicia mendengar para perawat menggunjingkannya di belakang. Tapi Fellicia selalu berusaha untuk mengabaikannya, mereka yang menjelekkan dirinya adalah orang-orang yang tidak mengenal dirinya seperti apa, bisa jadi mereka juga merasa iri akan kehidupannya yang nyaris sempurna.

Toh, lagipula tidak sedikit juga yang benar-benar menghargai dirinya sebagai suatu pribadi dan perlahan tapi pasti Fellicia mampu membuktikan kalau dia memang layak menyandang gelar calon dokter karena kesungguhannya dalam menekuni pendidikannya di dunia kedokteran.

Mungkin hal itu juga tidak lepas dari peran Dr.Alan yang selalu saja menyemangatinya, Dr.Alan jugalah yang selalu memberinya nasihat untuk mengabaikan omongan orang-orang mengenai dirinya. Sungguh, Fellicia merasa bersyukur

karena ia masih di kelilingi oleh orang-orang baik seperti Dr.Alan.

Untuk itulah ketika Dr.Alan menawarkan tumpangan saat supir yang biasa menjemputnya tidak datang karena istrinya baru saja melahirkan, Fellicia tidak menolak tawaran itu. Ketika matahari sudah tertelan oleh pekatnya malam, usai bekerja seharian mereka berjalan beriringan sambil mengobrol ringan, namun ketika keduanya sudah sampai di lobby ternyata ada Regan sudah menunggu disana. Pria itu seketika berdiri dari posisinya semula--duduk di sofa tunggu-- begitu melihat kemunculan Fellicia.

Tanpa sadar Fellicia menghentikan langkahnya, Dr.Alan yang merasa aneh melihat wanita di depannya mendadak membatu seperti patung akhirnya mengikuti arah mata Fellicia dan seketika senyuman yang sejak tadi terlukis di wajahnya langsung sirna. Sepertinya dia memang harus lebih sering mengingatkan dirinya kalau Fellicia adalah seorang wanita yang sudah bersuami.

Di lain pihak, jantung Fellicia berpacu cepat saat melihat Regan tengah berjalan menujunya. Satu minggu tidak bertemu dan suaminya itu entah kenapa terlihat semakin tampan dimatanya. Oh, apakah hanya perasaan Fellicia saja? Fellicia tidak tahu, karena yang ia tahu dirinya benar-benar merindukan pria itu. Mata Fellicia berkaca-kaca, betapa kerinduan ini sungguh mencekik hatinya.

Masih dengan sikap santainya Regan mendekati Fellicia, seolah tidak menyadari raut keterkejutan di wajah istrinya, Regan menunduk mensejajarkan wajahnya dengan Fellicia yang sejak tadi tidak berkedip saat pandangan mereka bertemu.

"Apa kepulanganku mengejutkanmu?" Tanya Regan dengan suara lembut.

Fellicia mengerjap, seakan kesadarannya baru saja di paksa untuk kembali. "Regan?"

Regan mengulas senyum ketika menyadari Fellicia yang nampaknya masih belum percaya sepenuhnya oleh kemunculannya yang tiba-tiba. Lalu Regan menegakkan dirinya, menoleh pada Dr.Alan yang terlihat tidak nyaman sejak melihatnya.

"Uhmm.. Dok, maaf saya baru menyadari ada Anda disini?" Regan berbasa-basi dengan nada datar yang biasa.

Dr.Alan memaksakan senyum di bibirnya. "Tidak apa-apa, saya senang melihat Anda sudah kembali."

Tiba-tiba tanpa di duga Regan meraih Fellicia, tangan kekarnya melingkari pinggang wanita itu dengan posesif seakan ingin menunjukkan kepemilikannya pada Dr.Alan yang wajahnya berubah tak senang.

"Terima kasih, kalau begitu kami duluan."

Usai mengatakan kalimat itu Regan menarik pinggang Fellicia agar lebih menempel padanya berniat membawa wanita itu untuk segera mengikutinya meninggalkan tempat itu, tapi sayangnya Fellicia yang kesadarannya sudah kembali buru-buru menahannya. Fellicia merasa tidak enak pada Dr.Alan karena ia sudah kepalang berjanji pada pria itu untuk pulang bersama, karena itulah Fellicia meminta maaf lebih dulu pada Dr.Alan sebelum akhirnya mengikuti Regan menuju mobilnya.

"Oh jadi rupanya kamu berniat pulang sama dia?" Tanya Regan sambil lalu.

Fellicia mengejar langkah Regan yang panjang-panjang dengan nafas terengah. "Uhmm...itu karena Mang Edi tadi

siang telepon katanya istrinya melahirkan jadi tidak bisa menjemputku dan kebetulan Dr.Alan mendengarnya.."

Brukk..

Fellicia menubruk tubuh Regan yang tiba-tiba berhenti di depannya. Regan memutar tubuhnya dan tanpa sadar Fellicia menggeser dirinya, entah kenapa aura Regan terasa begitu berbeda.

"Terus dia menawarimu tumpangan, begitu?"

"Eh? Itu... uhm." Fellicia menggaruk tengkuknya dengan salah tingkah, sungguh dia merasa seperti sedang di telanjangi oleh tatapan Regan yang terlihat seperti menghakiminya.

"Apa tanpa sepengetahuanku kalian juga sering pulang bersama?" Regan bertanya tajam.

Kepala Fellicia dengan cepat menggeleng. "Tidak, ko. Ini pertama kalinya."

Dia tidak mau Regan salah paham, lagipula ini memang pertama kalinya dia menerima ajakan Dr.Alan itupun karena merasa tidak enak hati.

Tatapan Regan menajam, untuk beberapa saat Regan hanya berdiri disana seakan sedang menyelami isi pikiran Fellicia dan itu membuat Fellicia merasa tak nyaman.

Lalu tanpa kata, Regan kembali meninggalkan Fellicia yang merasa terheran-heran oleh perubahan sikapnya.

'Apa dia sedang cemburu, bolehkah aku berharap?'

Selama perjalanan pulang mereka kembali disergap keheningan di dalam mobil, Regan kembali diam seperti biasanya padahal dalam beberapa hari ini hubungan keduanya sudah mulai membaik, Regan sering menelponnya dan memberinya kabar selama pria itu berada di Panama.

Kadang sikap Regan yang seperti inilah yang membuat Fellicia merasa kebingungan menghadapinya.

"Uhmm...aku tidak tahu kalau kamu sudah pulang." Kata Fellicia membuka percakapan.

"Aku mengabarimu dari sore, sepertinya kamu lupa mengecek ponselmu." Regan menjawab tanpa menoleh.

"Benarkah?" Fellicia buru-buru mengecek ponselnya dan benar memang ada dua pesan dari suaminya yang tidak ia ketahui. " Maaf, aku tidak tahu kalau kamu mengirimiku pesan." Dia melirik Regan dengan raut menyesal.

Seharian ini dia memang sibuk menggantikan rekannya yang tidak masuk, jadi Fellicia sampai lupa untuk mengecek ponselnya. Lagipula mana Fellicia tahu kalau suaminya itu akan menghubunginya, bukankah selama mereka menikah Regan tidak pernah menghubunginya pada jam kerja?

Lalu setelah keheningan berlanjut, keduanya tiba di depan rumah mereka.

"Regan, yang tadi itu.. Uhm mengenai aku yang menerima ajakan Dr.Alan...uhm aku tidak ingin kamu salah paham." Fellicia kembali membuka suara.

"Salah paham seperti apa misalnya?" Regan menoleh menatap Fellicia dengan tenang.

Fellicia menegakkan posisi duduknya, membalas tatapan Regan sembari mengerjap gugup.

"Aku tidak tahu, tapi..."Fellicia menggigit bibirnya pelan. "Orang lain akan mengira sikap mu itu seperti orang yang sedang cemburu." Dia tertunduk malu, menyadari ketololannya dalam berbicara.

Sesaat lamanya Regan tidak bereaksi, dan hal itu membuat Fellicia menyesali ucapannya yang terkesan percaya diri. Fellicia memberanikan dirinya untuk melihat ke arah

suaminya namun ketika ia mendongak dirinya terkejut ketika mendapati kepala suaminya sudah ada di sisi wajahnya. Tidak hanya itu saja, jemari Regan bahkan sudah menyentuh rahangnya sebelum kemudian memagut bibirnya dengan lembut.

Fellicia merasakan jantungnya melompat dari tempatnya, namun dibandingkan dengan mengurusi keterkejutannya Fellicia lebih memilih untuk menikmati ciuman suaminya yang begitu manis. Mereka saling memagut tanpa berniat untuk menyudahinya lebih dulu. Dan ketika nafasnya terputus-putus, Regan melepaskan penyatuan bibir mereka. Dengan lembut dia mengusap bibir mungil Fellicia dengan ibu jarinya.

"Apa senampak itu ya sikapku tadi?"

Fellicia tercengang dengan nafas terengah, dia cukup mengerti maksud ucapan pria itu dan tanpa sadar seulas senyum tersungging di wajahnya.

Apa dengan mengatakan kalimat itu Regan baru saja mengakui isi hatinya? Ataukah Regan hanya merasa tidak nyaman melihat istrinya dekat dengan pria lain karena takut akan ada gosip dalam rumah tangga mereka nantinya?

Fellicia menatap Regan dengan tersipu, jarak wajahnya dengan wajah Regan yang hanya sejengkal cukup untuk membuat dadanya bertalu-talu, sementara pria itu tampak begitu tenang tak terusik meski tatapannya terlihat intens. Awalnya Regan hanya menatap matanya lalu perlahan turun dan berhenti tepat di bibirnya dan hal itu membuat Fellicia tanpa sadar membasahi bibirnya. Dia sangat yakin kalau Regan akan kembali mencium bibirnya, melihat dari gerakan tangan pria itu yang semula membelai pipinya kini menyusup masuk ke tengkuknya yang tertutupi rambut. Dia sudah

bersiap menyambut ciuman Regan selanjutnya saat melihat pria itu kembali mencondongkan kepalanya.

Tapi disaat yang sama seseorang tengah mengetuk kaca disamping kemudi hingga membuat keduanya terlonjak. Fellicia melihat Regan memutar tubuhnya hanya untuk melihat orang yang sudah melakukan hal itu dan keduanya sama-sama terkejut saat melihat Benny-lah orangnya.

Tidak biasanya Benny datang menemui Regan di rumah mereka, sepengetahuan Fellicia meski pria paruh baya itu sekarang menjadi asisten suaminya tapi Benny memilih untuk tetap tinggal bersama dengan Roger. Dan Benny akan membahas perihal pekerjaan mereka saat di kantor, tapi kali ini entah apa yang membuat pria paruh baya itu mau repot-repot mendatangi rumah mereka di malam hari. Sekelumit perasaan tak enak menyerbu hatinya saat ini.

Bab 18

Perjalanan itu entah kenapa terasa begitu lama, Fellicia menatap Regan yang duduk di sampingnya dengan cemas, suaminya itu tampak lebih diam dari pada sebelumnya. Keduanya duduk bersisian di dalam mobil mewah milik Roger Bramantha.

Usai mendengar kabar dari Benny mengenai kondisi Roger yang memburuk, pria tua itu mengajak keduanya untuk menemui sang Taipan Asia itu di rumahnya. Tidak mudah memang membujuk Regan untuk mau menemui Papanya, suaminya itu tampak begitu antipati terhadap pria yang sudah menjadikannya ada di dunia ini. Tapi Fellicia percaya meski mulut Regan mengatakan kalau ia tidak peduli pada kondisi papanya, namun yang tersirat justru sebaliknya. Pada akhirnya setelah mengerahkan segala upayanya untuk membujuk suaminya itu, Fellicia merasa lega karena Regan mau menuruti permintaannya.

Fellicia menyentuh pelan lengan Regan, begitu pintu di sampingnya di buka oleh Benny yang menandakan kalau mereka sudah tiba di kediaman mertuanya. Regan seketika berjengit nampak terkejut oleh sentuhannya, sepertinya pikiran suaminya itu sedang tidak berada di tempatnya. Meski hubungannya dan Regan tidak sedekat layaknya hubungan yang terjalin antara suami dan istri yang memiliki chemistry, tapi Fellicia bisa merasakan kegalauan yang di

rasakan oleh pria itu. Raut wajahnya yang datar entah kenapa terlihat begitu rapuh di mata Fellicia saat ini.

"Silakan Tuan dan Nona." Pinta Benny kepada keduanya.

Menyadari tak ada pergerakan sama sekali yang di lakukan Regan, Fellicia menautkan jemari mereka lalu menggenggamnya dengan erat hingga membuat Regan terkesiap. Mereka berpandangan sejenak sampai Fellicia memberinya senyuman yang terasa menenangkan hatinya. Regan bahkan tidak mengerti, bagaimana caranya tangan mungil itu bisa meruntuhkan segala kegundahan hatinya saat ini hanya dengan sebuah sentuhan.

"Ayo, kita harus melihat kondisi papa di dalam." Ajak Fellicia sambil menarik tangan Regan.

Regan tidak menjawab, dia hanya mengikuti Fellicia yang kini sudah merangkul lengannya.

Keduanya mengikuti Benny yang berjalan lebih dulu didepan mereka, pria paruh baya itu membawa keduanya memasuki rumah besar nan mewah itu dalam diam. Tiba-tiba Fellicia merasakan aura ketegangan begitu menginjakkan kakinya di rumah itu, padahal sebelumnya Fellicia tidak pernah merasakan hal itu ketika dulu ia memasuki rumah itu bersama Titan, entah kenapa dengan Regan berbeda mungkin bisa jadi karena situasinya yang tak sama.

Beberapa pelayan yang berjejer di depan pintu masuk untuk menyambut kedatangan mereka hanya di balas senyum tipis oleh Fellicia, sementara Regan tidak bereaksi apapun, suaminya itu sudah seperti patung bergerak.

Setelah melewati ruangan utama yang luasnya seperti lapangan, mereka lalu menaiki anak tangga dan berbelok ke kiri dimana ada satu buah pintu bercat coklat yang menghubungkannya dengan kamar Roger Bramantha. Benny

mengetuk pintu itu dengan pelan, tak menunggu lama suara lembut wanita yang sudah tidak asing lagi terdengar oleh mereka.

"Masuk!"

Tanpa menunggu dua kali, Benny memutar handle pintu dan langsung meminta Fellicia dan Regan untuk memasuki kamar itu begitu pintu di buka.

Dari tempatnya berdiri, mereka melihat Roger terbaring lemah di atas ranjang king size miliknya sedang melakukan obrolan dengan Dokter pribadinya, sementara Raysa berdiri tak jauh dari suaminya dengan mata melihat ke arah mereka--nampak terkejut oleh kemunculan mereka.

Kali ini Fellicia mengusap lengan atas Regan yang masih di rangkulnya sejak tadi, dia tersenyum begitu pandangan mereka bertemu sementara Regan hanya memasang wajah kaku. Lalu keduanya memasuki kamar itu dengan langkah sedikit dipelankan.

Fellicia membawa Regan mendekati ranjang mertuanya begitu dokter pergi diantarkan oleh Benny.

"Benny bilang tadi Papa pingsan." Cetus Fellicia dengan nada khawatir. "Apakah sakit jantung papa kambuh lagi ?"

Fellicia menyeret kursi kecil ke sisi ranjang untuk duduk. Menjadi tunangan Titan selama 3 tahun, membuat hubungannya dan Roger menjadi dekat. Fellicia sudah menyayangi Roger layaknya Papa sendiri, begitupun sebaliknya.

Roger mengembangkan senyumnya sembari menepuk pelan punggung tangan Fellicia yang menyentuh lengannya. "Jangan cemas, papa bisa mengatasinya sendiri. Lihat, sekarang papa sudah sehat kembali." Jawabnya, tanpa menoleh sekalipun kearah Regan yang kini berdiri disamping Fellicia dengan wajah kaku.

Fellicia tersenyum lemah, matanya sedikit berair karena selama dalam perjalanan tadi dia juga mengkhawatirkan kondisi papa mertuanya itu dan begitu mendapati bahwa Roger baik-baik saja, hatinya luar biasa leganya hingga membuatnya terharu.

"Syukurlah, tadi begitu Benny mengatakan kondisi papa kepada kami. Regan langsung mengajakku kemari untuk menemui papa, dia sangat mengkhawatirkan keadaan papa."

Gumam Fellicia sambil menggenggam jemari suaminya.

Usai Fellicia mengatakan hal itu, Roger baru menoleh ke arah putranya seakan dia baru menyadari keberadaan anaknya disitu. Namun ketika mata mereka bertabrakan, Roger menarik bibirnya membentuk senyuman sinis untuk putranya itu.

"Kau tidak punya bakat berbohong, nak. Papa tahu itu tidak benar." Ucap Roger dengan nada tajam.

Sementara itu, Fellicia merasakan jemari Regan di genggamannya mengepal. Dia sengaja mengatakan kebohongan itu, berharap ia bisa sedikit saja mencairkan ketegangan yang ada. Namun siapa sangka, Roger tidak semudah itu untuk dikelabui.

"Tapi itu benar pa, Regan memang sangat mengkhawatirkan papa. Dia..."

"Cukup Fel!" Pungkas Regan cepat. "Lebih baik kita pulang sekarang, lagipula dia juga sudah tidak apa-apa."

Ucapan yang bernada keras itu seketika memotong ucapan Fellicia, wanita itu tersentak dan menoleh diwaktu yang sama ketika tangannya di tarik oleh Regan untuk meninggalkan ruangan itu.

Namun ketika baru melangkah, suara barithon Roger kembali terdengar.

"Jadi, rupanya kau sudah benar-benar tidak menganggap aku ini Papamu ehh?"

Langkah Regan seketika terhenti dan itu membuat Fellicia tidak sengaja menabrak punggungnya. Fellicia menggeser tubuhnya ketika melihat Regan memutar tubuhnya cepat, menatap Roger yang kini sudah bersender pada kepala ranjang dengan marah.

"Tanyakan hal itu pada hatimu, kau sendiri yang telah membuatku seperti ini."

"Kau..." Raungan Roger terputus, ketika rasa sakit itu kembali menyengat jantungnya.

Dengan sigap Raysa yang berdiri disamping segera mendekat hanya untuk menenangkannya dengan cara mengusap-ngusap dadanya dengan tangannya yang lentik.

Di waktu yang sama, Fellicia hendak menghampiri mertuanya namun ditahan oleh Regan. Dia mendelik marah pada suaminya itu, benar-benar tidak mengerti kenapa Regan bisa begitu antipati kepada papanya sendiri.

"Jika kedatanganmu kemari hanya untuk kembali menunjukan kebencianmu padaku, lebih baik kau pulang saja! karena aku tidak butuh anak seperti mu."

Tadinya Fellicia sudah berniat memarahi suaminya akan sikapnya yang menurutnya tidak sopan, namun ucapannya tertelan begitu ia mendengar kalimat pedas yang Roger ucapkan untuk Regan. Fellicia mengerjap terkejut, dia menoleh pada Regan yang kini wajahnya terlihat sedang menahan amarah. Mulanya dia pikir Regan akan kembali menimpali ucapan Roger, namun ternyata suaminya itu malah berlalu begitu saja meninggalkannya tanpa mengucapkan sepatah apapun.

Setelah berpamitan singkat pada kedua mertuanya, Fellicia buru-buru mengejar Regan yang sudah jauh meninggalkannya. Mereka berpapasan dengan Benny di bawah tangga yang terheran-heran, setelah meminta kunci mobil pada pria paruh baya itu tanpa menjelaskan apapun, Regan membawa Fellicia untuk pulang kerumah mereka.

"Aku...tidak tahu kalau hubunganmu dan Papa seburuk itu." Gumam Fellicia setelah terdiam lama di dalam mobil yang Regan kendarai.

Regan mendengkus. "Sekarang kau sudah mengetahuinya, jadi ku harap kedepannya kamu tidak lagi mengatakan kebohongan seperti tadi." Kata Regan tajam.

"Regan, maafkan aku. Ku pikir dengan begitu..."

"Kau pikir dengan melakukan itu, bisa membuat hubungan kami membaik?" Regan kembali mendengus. "Jika memang seperti itu kenyataannya, harusnya Mama sudah lebih dulu berhasil melakukannya."

Fellicia meremas jemarinya dengan mata yang berkaca-kaca, saat ini ia begitu merasa bersalah. Tidak menyangka jika maksud baiknya malah berujung pertengkaran antara ayah dan anak.

Dia menunduk sambil menggigit bibirnya, lalu terkejut saat merasakan jemarinya di genggam lembut oleh Regan.

"Jangan bersedih, ini bukan salahmu. Hubunganku dan Papa memang sudah seperti ini sejak lama." Ucap Regan tanpa menoleh.

Fellicia menolehkan wajahnya, menatap Regan dengan sedih. Sekilas pria itu menerbitkan senyum tipis di bibirnya ketika akhirnya ia menoleh. Entah kenapa hati Fellicia terasa pedih, dia tahu senyum yang suaminya itu tunjukan saat ini semata-mata dipaksakan hanya untuk menenangkannya.

Meski ia tidak tahu permasalahan apa yang menimpa hubungan Regan dengan Roger, tapi dengan kejadian tadi cukup untuk membuatnya memahami bagaimana hubungan antara ayah dan anak itu selama ini.

Pada akhirnya Fellicia tahu kenapa Regan begitu antipati kepada Roger yang merupakan ayahnya sendiri, ternyata sikap yang Roger tunjukanpun tak ada bedanya. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan perlakuan Roger kepada Titan yang begitu hangat. Dan mungkin itulah sebabnya kenapa Regan selalu menolak untuk menemui papanya sendiri. Sekarang Fellicia bisa mengerti bagaimana sakitnya hati suaminya itu yang diperlakukan buruk oleh Roger. Dan untuk hal yang bahkan tidak ia mengerti, Fellicia bagai di remas hatinya ketika mengetahui fakta itu.

Bab 19

Setelah membersihkan dirinya, Fellicia kembali memasuki kamarnya dengan berpakaian piama tidur. Di waktu yang sama pintu kamarnya terbuka, Regan masuk dan sejenak tertegun ketika mata mereka bersitatap. Pria itu tampak sudah jauh lebih segar, bahkan dari tempatnya berdiri Fellicia bisa mencium aroma sabun mandi yang dari tubuh suaminya. Kaos putih ketat serta celana pendek khaki warna cokelat yang Regan pakai entah kenapa terlihat begitu cocok di mata Fellicia.

Regan dan Titan memang tidak ada bedanya di penglihatan Fellicia, namun yang membedakan kedua bersaudara itu adalah bentuk tubuhnya saja, Titan memiliki ukuran tubuh yang lebih kurus tapi berotot sedangkan Regan tampak lebih berisi dengan tubuh yang jauh lebih tegap dari Titan. Namun untuk urusan wajah keduanya hampir tak ada bedanya, bahkan jika sedang tersenyum ataupun marah keduanya benar-benar mirip.

Tapi kenyataannya, meski Regan mirip dengan Titan, Fellicia tidak pernah sekalipun menganggap kalau Regan adalah Titan, mungkin bisa jadi karena dia tahu meski keduanya berwajah sama tapi pria yang sekarang menjadi suaminya dengan Titan adalah dua pribadi yang berbeda, dan Fellicia menyadari hal itu.

"Kau sudah selesai mandi?" Tanya Regan sesaat kemudian.

Fellicia menganggguk seraya tersenyum, tangannya mengusap-ngusapkan handuk ke rambutnya yang basah.

"Kamu mandi dimana?" Tanya Fellicia pada Regan yang kini sudah duduk bersandar dikepala ranjang.

Regan menatap Fellicia dengan senyum terkulum. "Di kamar sebelah, tadinya mau ikut mandi denganmu tapi di dalam sudah tidak ada kecoa."

Tangan Fellicia yang sedang mengusap rambutnya terhenti, wajahnya bersemu merah, entah karena di ingatkan soal kecoa atau karena ucapan Regan yang begitu vulgar dengan mengatakan ingin mandi bersama, sungguh Fellicia tidak tahu karena yang ada di pikirannya saat ini hanyalah bagaimana caranya ia bisa menghilang dari tatapan suaminya yang membuatnya merasa tidak nyaman.

"Kenapa, aku salah bicara ya?" Tanya Regan yang entah bagaimana caranya kini sudah ada di sisi Fellicia, menyentuh pundaknya lalu memutarnya perlahan hingga membuat mereka berhadapan.

"Eh? A-apa?" Fellicia terkesiap gugup.

"Kecoa, apa di dalam sana masih suka ada kecoa?" Regan menatap wajah istrinya yang memerah dengan intens.

Fellicia terbelalak dan menggeleng di waktu yang sama. "Memangnya kenapa, bukankah kau sendiri yang meminta pada pelayan untuk lebih menjaga kebersihan kamar mandi kita?"

Regan mencebikkan bibirnya sekilas. "Sayang sekali, aku jadi menyesal melakukannya. Harusnya ku biarkan saja kecoa itu bersarang di dalam sana." Lalu menaikkan kedua alisnya dengan menahan senyum.

"Kenapa begitu?"

Tiba-tiba Regan menempelkan bibirnya di telinga Fellicia yang tidak tertutup rambut. "Karena siapa tahu kamu akan menyuruhku untuk menemanimu mandi di dalam sana."

Jawaban Regan yang terkesan menggoda seketika langsung mendapatkan cubitan di lengannya dari Fellicia. Wajah wanita itu kini memberengut kesal namun tidak lantas menghilangkan rona merah di permukaan wajahnya. Fellicia meronta meloloskan diri dari genggaman tangan Regan di atas pundaknya lalu berputar sambil menutup matanya karena malu.

"Kalau memang masih ada kecoa di dalam, aku pasti akan lebih memilih mandi di tempat lain yang jauh lebih bersih."

Usai mengatakan hal itu, Fellicia berjalan kearah ranjang lalu tidur di atasnya dengan posisi meringkuk membelakangi tempat suaminya. Wanita itu dengan cepat menarik selimut hingga kedadanya dengan mata terpejam, ingin secepatnya menyudahi obrolan yang membuatnya salah tingkah.

Regan mengulum senyum, memperhatikan sikap istrinya yang sering salah tingkah jika digoda entah kenapa membuatnya merasa gemas sendiri. Tak menunggu waktu lama Regan ikut berbaring di sebelahnya dan masuk ke dalam selimut yang sama. Sebenarnya dia tahu kalau wanita itu hanya pura-pura tidur saat ini, terbukti ketika ia memeluknya dari belakang tubuh Fellicia terasa sedikit berjengit. Namun Regan tidak berkata-kata lagi, dia hanya ingin memeluk tubuh istrinya.

"Kau, apakah sekarang sudah tidak apa-apa?" Tanya Fellicia.

Regan mengerti maksud pertanyaan Fellicia, efek pertemuannya dengan sang ayah memang selalu membuat moodnya turun tapi dia terbiasa mengatasinya sendiri.

Sesaat lamanya Fellicia tidak mendengar Regan menjawab pertanyaannya, padahal dia yakin pria itu belum tidur. Dia hendak membalik badannya ketika pria itu semakin mengeratkan pelukannya sambil menempelkan wajahnya di rambut Fellicia yang basah.

"Jangan berbalik, biarkan saja seperti ini. Kamu tidak ingin kan aku menciummu sampai pagi?" Bisiknya pelan.

Fellicia tercengang, ungkapan bernada santai itu langsung mempengaruhi dirinya, kembali dia merasakan seperti ada jutaan kupu-kupu yang menggelitik perutnya saat ini.

Dan pada akhirnya keduanya pun tidur dalam damai dengan tangan Regan yang melingkari tubuh Fellicia hingga pagi menjelang.

- - -

Kejutan datang esok harinya, ketika Fellicia mengantarkan kopi untuk Regan, ia terpaku saat melihat suaminya yang sudah berpakaian kerja tengah duduk di pinggir ranjang dengan tangan terangkat menggenggam ponsel miliknya. Dia tertegun pada otot-otot yang terbentuk di sekitaran wajah suaminya yang menandakan kalau pria itu sedang menahan amarah, namun sebelum dia sempat menanyakannya Regan sudah lebih dulu menatap dirinya dengan mata menyala-nyala.

"Ini apa?" Tanyanya dengan gigi bergemelatuk seraya mengarahkan ponsel di tangannya kepada Fellicia.

Tidak butuh waktu lama untuk Fellicia memahami maksud pertanyaan suaminya itu, lewat layar ponsel yang

menghadap kearahnya dia akhirnya tahu kalau Regan baru saja membaca isi pesan yang dimaksudkan untuknya dari pengirim tak dikenal dimana menampilkan potret yang mirip dengannya bersama seorang wanita.

"Sejak kapan kamu mendapatkan pesan ini?" Tanya Regan kembali, suaranya sudah naik beberapa oktav.

Fellicia terkesiap, tangannya yang memegangi kopi sampai gemetaran.

"Regan, kamu sudah melihatnya?" Fellicia menggigit bibirnya seraya menundukkan wajah.

Regan melangkah maju mendekatinya. "Jawab Fel, apa kamu sering mendapatkan kiriman foto seperti ini?" Dia meninggikan suaranya, rahangnya berkedut menahan marah.

Dengan gugup Fellicia berjalan kearah nakas lalu meletakkan gelas kopi disana. Dia berbalik menatap Regan dengan takut-takut, perlahan dia menyentuh lengan suaminya lalu menariknya ke arah sofa di pojok ruangan. Mungkin ini saatnya mereka bicara.

Setelah berhasil membawa Regan untuk duduk, dia mengambil ponselnya untuk memeriksanya, dia tidak menyangka kalau akan kembali dikirimi pesan sepagi ini dan terlebih pesan itu sampai di baca langsung oleh Regan. Padahal dia sudah menghapus riwayat pesan-pesan sebelumnya karena memang dia sudah memutuskan untuk tidak mau membahas masalah ini, tapi siapa yang menyangka suaminya itu malah mengetahuinya sendiri.

"Aku tidak menyangka kalau kamu akan melihat pesan ini." Gumam Fellicia ketika berhasil menguasai dirinya kembali.

Regan langsung memotong ucapan istrinya. "Jadi kalau aku tidak melihatnya sendiri, kamu tidak akan memberitahukan soal ini padaku?"

Fellicia tersentak. "Itu karena aku tidak mau memperpanjang masalah ini." Jawabnya dengan sabar.

Hening.

Mereka saling menatap dan tenggelam dalam pikirannya nasing-masing. Lalu pada saat berikutnya, Regan mendengkus pelan. "Ku harap hanya perasaanku saja yang mengatakan, kalau kamu berpikir pria yang ada di foto itu adalah aku."

Mata Fellicia membesar, dia bagai tertohok hatinya. Dia buru-buru menggeleng sembari menyentuh lengan Regan.

"Tidak, sama sekali bukan seperti itu maksudku."

"Jadi, maksudmu pria itu adalah Titan?" Regan menyambar cepat.

Pertanyaan Regan kembali membuat Fellicia terkejut. Dia menatap Regan dengan berkaca-kaca, sementara suaminya itu tampak lebih dingin dari pada biasanya, sorot matanya tak terbaca, hingga membuat Fellicia lebih memilih menunduk daripada terus membalas tatapannya.

"Aku tidak tahu." Kata Fellicia pelan, kedua tangannya tanpa sadar meremas ponsel miliknya dengan kuat.

Regan mendengkus lagi seraya menegakkan dirinya. "Hanya ada dua orang yang memiliki wajah yang sama dengan pria di dalam foto itu; Aku dan Titan, kamu harus bisa membedakannya."

"Tapi..Aku tidak tahu. Aku benar-benar..." Fellicia sudah ingin menangis karena merasa terpojok.

"Bingung? Karena kamu merasa tidak cukup mengenalku, begitu?" Pungkas Regan.

"Regan, aku tidak bermaksud membuatmu berpikir seperti itu." Fellicia mencekal lengan Regan namun langsung di tepis oleh suaminya itu.

"Tapi dari sikapmu menegaskan kalau kamu mencurigaiku, Fel." Regan membuang nafas kasar, memejamkan matanya sejenak sebelum akhirnya berjalan menuju pintu.

Sementara itu Fellicia menatap kepergian Regan dengan hati pedih, tanpa sanggup menahannya. Dulu ketika bersama Titan, dia tidak pernah repot-repot memikirkan cara untuk meminta maaf pada Titan ketika mereka bertengkar, sekalipun itu adalah kesalahannya biasanya Titan yang akan selalu mengalah untuknya. Tapi dengan Regan berbeda, entah kenapa Regan selalu saja membuatnya merasa tidak berdaya ketika mereka berselisih paham.

Bab 20

Di sebuah kamar rumah sakit tampak dua pria paruh baya sedang menghadap ke sebuah bangkar rumah sakit tempat sesosok tubuh terbaring lemah diatasnya, yang satu duduk diatas kursi rodanya namun tak melunturkan kharismatik yang melekat pada tubuh gagahnya yang sudah termakan oleh usia, sedangkan pria satunya lagi memakai setelan jas kerja berwarna gelap senada dengan celana yang ia pakai tampak rapih seperti biasanya. Mereka adalah Roger dan Benny, keduanya memandang ke ranjang yang sama dimana sesosok pria muda terbaring dengan kedua mata terpejam, sementara selang infusan menempel di lengan dan juga area mulutnya.

"Dokter masih belum bisa memastikan kapan Tuan muda akan tersadar." Tutur Benny dengan suara datar.

Roger tidak langsung menjawab, dia hanya menatap wajah tirus putranya dengan tatapan kosong.

"Mungkin, ini yang terbaik untuknya dan juga untuk kita semua." Sahutnya beberapa saat setelah merenung, meski nada suaranya terdengar tegas namun sorot mata Roger yang meredup melukiskan isi hatinya.

Benny mendelik ke wajah Tuannya dengan tatapan yang biasa seakan-akan obrolan ini sering mereka lakukan sebelumnya. Tiba-tiba Roger mengangkat pandangannya, hingga tatapan mereka bertaut. Ekspresinya berubah, sepasang mata redup itu kini berbinar hangat.

"Bagaimana, hasil kerjanya? Apa lagi-lagi anak itu kembali membuatku bangga?"

Benny tersenyum mengenang. "Seperti biasanya Tuan, Tuan muda selalu saja memikirkan nasib orang-orang yang kurang beruntung. Dia bahkan mengganti dua kali lipat dari jumlah kerugian yang harus kita bayar kepada penduduk disana." Disana yang dimaksud adalah Panama.

Roger mengulas senyum puas diwajahnya, bahkan Benny bisa melihat kebanggaan yang tersirat jelas di wajah tua Tuannya.

"Dia seperti Linda, bukan?" Tanya Roger dengan mata membayang.

"Tidak Tuan, Tuan muda juga sangat mirip dengan Anda." Sela Benny cepat sembari menahan senyum.

Roger melirik Benny, raut wajahnya nampak terkejut bercamput tersinggung. "Apa kau ingin minta naik gaji Ben, dengan memujiku seperti itu?"

Benny tersenyum tipis, seraya menunduk. "Saya berkata jujur Tuan, Anda dan Nyonya Linda adalah orang baik, untuk itulah Tuhan menganugerahkan kalian anak seperti Tuan muda." Kata Benny tulus.

Mendengar penuturan Benny seketika menerbitkan senyum di wajah Roger, tatapannya melembut ketika mengenang memori kebersamaan mereka yang dulu. Namun ketika dirinya menoleh ke arah ranjang, keceriaan kembali lenyap dari raut wajahnya berganti dengan sorot mata penuh dengan kesedihan.

"Sampai kapan Anda akan menutupi kebenarannya Tuan, tentang perasaan Anda yang sebenarnya kepada Tuan Regan juga tentang keberadaan Tuan muda yang Anda sembunyikan hingga kini?"

Tanpa mengalihkan tatapannya, Roger berkata dengan lemah."Tidak Ben, biarkan dia terus membenciku. Aku hanya ingin melindunginya. Masalah ini biar hanya kita dan Linda yang tahu, aku tidak mau kembali membuatnya celaka seperti dulu."

"Tapi Tuan, Tuan muda sekarang sudah dewasa, dia sudah menjadi pria yang tangguh, dia pasti bisa melindungi dirinya sendiri." Benny menyela cepat.

Roger termenung, dia menatap Benny gundah. "Memangnya kau yakin, dia akan mau memaafkanku? Apa menurutmu dia akan mau menerimaku seperti dulu?"

Benny menepuk pelan lengan Roger. "Untuk itulah Tuan harus mengatakan yang sebenarnya, jelaskan apa yang telah terjadi dimasa lalu kalian. Tuan muda adalah orang baik, saya yakin dia akan mau menerima apa pun alasan yang akan Tuan katakan."

"Lalu, bagaimana jika dia terbangun?" Pandangannya kembali ke arah ranjang. Ragu, cemas dan takut berkumpul di sorot matanya. "Bagaimana jika kejadian 20 tahun lalu itu, terulang lagi? Apa kau pikir setelah kehilangan Linda, aku mau kehilangannya lagi di hidupku?"

Untuk sesaat Benny tampak memahami perasaan Roger, dia merenungkan semua yang diucapkan Tuannya itu. Dan Roger sudah cukup lega ketika akhirnya mendapati asisten-nya itu tidak lagi berusaha mendebatnya. Dia sudah terlalu lelah bergulat dengan pertengkaran batinnya sendiri. Bahkan Lindapun tidak mampu meyakinkannya untuk menyudahi kekonyolan ini. Kekonyolan katanya? Jika usahanya untuk melindungi putranya disebut konyol, biarlah Roger hidup dalam kekonyolan ini selamanya.

"Sepertinya itu hanya kecemasan Anda yang terlalu berlebihan Tuan, karena situasi yang sekarang sudah jauh berbeda dengan yang dulu. Sikap Anda yang seperti ini hanya akan membuat kesalahpahaman kalian terus berlanjut." Tegas Benny.

Kreppp.

Dengan cepat Roger menarik dasi yang Benny pakai, memaksa pria tua itu membungkukkan badannya ke arahnya. "Kecemasan berlebihan kau bilang? Dia hampir terbunuh di depan mataku hanya karena aku membelikannya mainan alat kedokteran waktu itu!"

"Ma-maaf Tuan, saya sangat mengerti perasaan Anda."

Setelah mendengar jawaban Benny, Roger melepaskannya. Namun sisa-sisa kemarahan masih menghiasi wajahnya.

"Kau sudah sering mengatakannya, dan jika aku mendengarmu mengatakannya lagi kali ini aku tidak akan segan-segan untuk memecatmu, mengerti?"

Benny hanya mengiyakan ucapan Roger dengan jawaban singkat, seolah percakapan ini memang sering terjadi di antara mereka. Meski sering mengancam untuk memecat Benny jika perbincangan ini terjadi, tapi kenyataannya Roger tidak pernah benar-benar mengindahkan ucapannya itu. Jadi Benny yang sudah terbiasa mendengarnya hanya menanggapinya singkat tanpa kekhawatiran berarti.

"Lalu bagaimana dengan si jalang itu?" Tiba-tiba Roger kembali bertanya dengan nada sengit.

"Nyonya sepertinya masih belum mengetahui hal ini, Tuan. Anda tidak perlu khawatir karena orang suruhan kita selalu mengawasinya dan melaporkannya pada saya."

Ujung bibir Roger membentuk senyum sinis. "Awasi terus dia, jangan sampai dia menyentuh dua putraku."

"Baik Tuan, tapi bagaimana dengan Nona Fellicia, dia pasti akan terkejut setelah mengetahui kalau Tuan muda masih hidup?"

Pertanyaan Benny membuat Roger kembali termenung, tatapannya jatuh kembali ke arah ranjang. "Kita akan pikirkan itu nanti, yang terpenting adalah menikahkan Regan dan Felly. Kau tahu kan aku menyayangi anak itu seperti putriku sendiri, aku mau dia menikah dengan pria yang tepat. Dan hanya Reganlah yang paling pantas menikah dengannya."

"Benar Tuan, mereka tampak sangat serasi. Waktu Tuan muda di Panama, saya melihatnya terus menghubungi Nona Felly. Saya harap mereka secepatnya bisa menerima satu sama lain agar bisa segera memberikan Anda seorang cucu."

Seolah mendengar sesuatu yang lucu, seketika tawa Roger pecah memenuhi ruangan. "Kau memang paling bisa menghiburku, aku heran kenapa saat masih muda kau tidak melamar menjadi pelawak saja, Ben?" Roger memukul-mukul punggung Benny dengan keras membuat pria tua itu meringis saat tubuhnya terguncang-guncang.

Usai meluapkan kegembiraannya tanpa rasa bersalah sama sekali, Roger memencet tombol di kursi rodanya membuatnya otomatis berjalan sendiri ke arah ranjang, posisinya kini sudah berada cukup dekat dengan kepala ranjang. Ditatapnya wajah tirus putranya yang sudah dua tahun ini belum juga membuka matanya dengan tatapan sedih. Perlahan tangannya terulur untuk membelai kepala putranya, sementara tangan satunya lagi ia pakai untuk mengusap ujung matanya yang berair.

'Maafkan Papa, Nak.'

Setelah melakukan hal itu, Roger memutar kursi roda-nya membawanya berlalu meninggalkan kamar itu di susul oleh Benny yang mengikutinya di belakang.

Tanpa keduanya ketahui, tubuh yang terbaring di atas bangkar itu menggerakkan jemarinya dengan lemah, tak lama sepasang mata yang tertutup sejak tadi itu pun akhirnya terbuka, bersamaan dengan jatuhnya bulir-bulir air mata.

Bab 21

Fellicia menjalani harinya dengan berat, perselisihannya tadi pagi dengan Regan kembali menyita semua pikirannya. Dia tidak bisa melakukan pekerjaannya sebagai dokter dengan benar, meski dia berusaha untuk selalu bersikap profesional tapi bukan berarti hatinya sudah tenang.

Tepat saat jam makan siang, dia memutuskan untuk menemui Regan di kantornya. Jarak rumah sakit dengan kantor suaminya memang terbilang dekat, hanya butuh 20 menit berkendara untuk sampai disana. Dan kini ia sudah tiba di depan ruangan suaminya, mengingat ini adalah jam makan siang maka tidak aneh ketika mendapati meja sekertaris suaminya kosong. Fellicia tidak tahu apakah Regan ada di ruangannya atau tidak, tapi semisal suaminya itu tidak berada ditempat, Fellicia akan menunggu kedatangannya. Kali ini Regan harus mendengar penjelasan-nya.

Karena sesungguhnya sekalipun benar di dalam foto itu adalah Regan, Fellicia yakin semua itu adalah bagian dari masa lalu suaminya dan Fellicia bersumpah untuk tidak mempermasalahkannya.

Namun, tetap saja tekad itu tidak lantas membuat keberaniannya muncul. Fellicia merenung di depan pintu ruangan Regan, dia menarik nafasnya perlahan untuk menenangkan dirinya. Tangannya yang terulur untuk memutar handle pintu terhenti ketika pintu itu sudah

terbuka lebih dulu. Fellicia seperti terpaku di lantai ketika lagi-lagi ia melihat Raysa keluar dari ruangan suaminya.

"Mama?" Fellicia mengerjap kaget.

Selama beberapa detik Raysa terlihat terkejut namun secepat kilat wanita itu mengubah reaksinya dengan mengembangkan senyumnya.

"Felly, sedang apa kau disini?" Tanyanya.

Pertanyaan yang menurut Fellicia terdengar aneh, tidakkah seharusnya dia yang lebih pantas menanyakan hal itu?

Tapi sayangnya ketika ia hendak menanyakan hal itu, tiba-tiba saja Regan sudah berdiri di dekatnya dan membawanya kepelukan.

"Aku yang memintanya untuk datang kemari." Regan mendaratkan kecupannya di kepala Fellicia, membuat istrinya yang merasa bingung merona kedua pipinya.

Dan Fellicia tidak tahu apa yang membuatnya menoleh ke sosok Raysa yang membatu sejak tadi, seolah Fellicia ingin melihat reaksi mama tiri suaminya, namun ia terkejut saat mendapati raut tak suka di wajah itu. Oh, apakah hanya perasaan Fellicia saja?

"Jika sudah tidak ada keperluan, kau bisa meninggalkan kami berdua sekarang." Regan melanjutkan ucapannya dengan nada dingin.

Dia merangkul pinggang Fellicia dan menghela untuk mengikutinya masuk kedalam, tanpa berusaha untuk mendengar jawaban Raysa lebih dulu. Tak lama terdengar suara pintu ditutup, Fellicia yang sudah melepaskan diri, membalik tubuhnya dan ternyata Raysa sudah tak ada disana. Astaga, Fellicia seketika merasa tidak enak hati pada mama mertuanya itu, sungguh Fellicia tidak bermaksud

untuk ikut mengabaikannya, karena tadi Fellicia hanya merasa terkejut akan perubahan sikap suaminya hingga membuatnya kemampuan berbicara menghilang.

Sepertinya hari ini memang banyak sekali kejutan untuknya, dia membeku kembali ketika merasakan sepasang lengan besar melingkari pinggangnya yang ramping dari belakang. Tanpa menoleh Fellicia tahu, suaminya lah yang tengah memeluknya saat ini. Kedekatan mereka beberapa bulan terakhir ini cukup membuatnya hafal aroma tubuh pria itu, lagipula tidak ada siapapun disana kecuali mereka berdua.

"Kau terlambat!" Katanya dengan suara datar.

Terlambat? Siapa yang terlambat? Fellicia tidak mengerti maksud ucapan pria itu. Terlebih pelukan yang melekat erat ditubuh nya terasa berbeda, namun entah kenapa lidahnya terasa kelu untuk membuka suaranya. Dia menunggu Regan untuk melanjutkan ucapannya, tapi pria itu tidak melakukannya.

Lagi-lagi Regan membisu tapi tidak melepaskan pelukannya. Pria itu bahkan sudah menempelkan dagunya di ceruk leher Fellicia dan hal itu membuat sisi wajah keduanya saling menempel.

Fellicia kembali pada niat awalnya menemui Regan di kantornya dan memilih untuk tidak membahas perihal kedatangan Raysa ke kantor suaminya, karena bisa dipastikan obrolan itu hanya akan membuat sensitivitas suaminya semakin meninggi dan Fellicia tidak mau ikut terjadi.

"Regan, aku ingin menjelaskan soal yang tadi pagi kepadamu." Kata Fellicia dengan suara patah-patah.

"Tidak perlu, aku sudah tahu apa yang akan kau katakan." Regan membalas pelan.

"Tapi..."

"Ssssttt. apapun yang ada di pikiranmu saat ini, kau harus percaya padaku kalau pria yang ada didalam foto itu bukan diriku."

Fellicia terpana sesaat lamanya, meskipun di ucapkan dengan nada tegas tapi kata-kata itu terdengar begitu tulus dan jujur hingga kelegaan itu menerpa jiwanya. Mungkin itulah sebabnya kenapa akhirnya dia memutuskan untuk mempercayai ucapan suaminya.

"Ya Regan, aku mempercayaimu." Fellicia tersenyum tulus sambil menggenggam lengan suaminya yang masih melingkari tubuhnya.

Regan melepaskan Fellicia, lalu melangkah ke hadapannya. Menautkan tatapannya sebelum menyentuh dagu sang istri untuk mendongak. Dan memberikan kecupan singkat di bibir mungil itu. Lalu tersenyum setelahnya.

"Terimakasih."

Fellicia membalas senyuman suaminya dengan tersipu. Meski ini bukan pertama Regan menciumnya namun tetap saja tak menampik ciuman singkat itu berhasil membuat sensasi aneh di hatinya kembali ia rasakan.

"Besok adalah ulang tahun Mamaku dan aku berencana akan mengunjungi makamnya. Apakah kamu mau ikut denganku?"

Ucapan Regan berhasil membawa kembali kesadaran Fellicia, wanita itu menautkan kedua alisnya di atas matanya yang bercahaya tanpa sadar tindakan kecilnya itu membuat Regan terpesona. Yeah, Fellicia memang selalu terlihat menggemaskan ketika terkejut.

Tak menunggu lama, istrinya itu segera menganggukkan kepalanya dengan antusias.

- - -

Esoknya, pagi-pagi sekali keduanya berangkat ke kota kembang untuk mengunjungi makam Linda. Fellicia sendiri sudah meminta ijin pada Dr.Alan untuk tidak masuk hari ini. Dia sudah berniat untuk menemani Regan seharian ini.

Mereka tiba di bandung dan langsung mendatangi makam Linda disana. Sebuket bunga mawar putih yang sudah mereka siapkan tergenggam di tangan Fellicia. Wanita itu meletakkannya tepat di atas pusara mertuanya.

'Ma, aku datang. Maaf kalau aku jarang sekali mengunjungi mama disini.'

'Sekarang aku datang bersama istriku, Fellicia.'

Fellicia berjongkok disamping Regan yang membisu sedari tadi, yang suaminya lakukan hanya menggenggam nisan Linda dan menatapnya. Ingatan Fellicia seketika berkelana pada masa-masa pertemuannya dengan Linda. Wanita yang telah membuatkan cookies untuknya di hari pertama pertemuan mereka, hanya itulah kenangan yang Linda hadirkan untuknya, karena selebihnya Fellicia memang tidak pernah bertemu lagi dengan wanita itu kecuali saat setelah ia mengalami kecelakaan bersama Titan, Fellicia ingat Linda pernah menemuinya sekali di rumah sakit, wanita paruh baya itu bahkan sampai memeluknya dengan berderai air mata. Tapi sayangnya selang beberapa bulan ia di pindahkan berobat keluar negeri, sebuah kabar duka kembali Fellicia dengar perihal kematian Linda. Dan meski saat itu hubungan mereka tidak bisa dikatakan dekat, tapi Fellicia merasa sedih saat mendengar kabar itu.

"Mama aku datang, apa kau masih mengingatku Ma? Belasan tahun yang lalu kau pernah membuatkan cookies

untukku yang sangat enak, kau ingat tidak waktu itu kau pernah mengatakan akan mengajariku cara membuatnya agar aku bisa mengajarkan pada anak-anakku nanti." Fellicia tersenyum lemah.

"Aku sangat sedih ketika mengetahui kalau Mama sudah tiada."

Mungkin Fellicia tidak menyadarinya, karena dia hanya mengatakan apa yang ada di dalam pikirannya. Tapi meski dengan pelan dia mengucapkannya tapi Regan mendengar semuanya. Pria itu tertegun dan menyimak ucapan istrinya.

"Selamat ulang tahunMa." Sambung Fellicia. "Kami datang untuk mengucapkan selamat ulang tahun pada Mama."

Tiba-tiba saja rintik hujan mulai turun, Regan langsung menarik lengan Fellicia ketika merasakan hujan semakin deras mengguyur tubuh mereka. Keduanya berlarian kecil di area pemakaman menuju mobil. Namun sialnya, mereka sudah basah kuyup ketika sampai di mobil. Regan mengulurkan tisu kepada Fellicia untuk mengelap tubuhnya yang basah.

Setelah mengelapi tubuhnya sendiri, Regan melajukan mobilnya dengan pelan. Dia bermaksud untuk berteduh di rumah lamanya di Bandung yang letaknya masih dekat dengan area pemakaman.

Fellicia untuk sesaat merasa terpana pada keindahan rumah suaminya, meski bentuknya memang kecil tapi terlihat begitu teduh dan nyaman untuk di tinggali, belum lagi deretan kebun mawar yang mereka lewati, Fellicia sangat yakin kebun itu adalah milik mertuanya, dan dia berniat akan mengunjungi kebun itu jika hujan sudah berhenti.

Seorang pelayan membukakan pintu ketika mereka tiba, sementara keduanya memasuki rumah dalam pakaian yang masih basah. Pelayan itu berkata akan mengambilkan mereka handuk tapi Regan menolaknya, pria itu mengatakan akan langsung ke kamarnya untuk mengganti pakaian mereka yang basah.

Fellicia mengikuti suaminya tanpa membantah, dia sudah menggigil kedinginan dan cemas karena ia tidak sempat membawa pakaian lainnya selain yang melekat pada tubuhnya saat ini. Tak menunggu waktu lama Regan memberinya kemeja miliknya yang di ambil dari lemari, Fellicia menerima dengan wajah cerah. Dia sudah akan berjalan ke kamar kecil untuk mengganti pakaian ketika sikunya di tahan.

Fellicia melihat Regan tertegun sambil memindai tubuhnya, wajahnya tampak kosong sementara jakunnya terlihat naik turun seperti menelan ludahnya namun kesulitan. Fellicia tidak menyadari kalau dressnya yang basah membuat pakaian dalamnya tercetak jelas hingga menerawang. Dan itu ternyata yang menyebabkan mata suaminya tampak berkabut saat ini.

"Fel." Sebut Regan dengan suaranya yang serak.

Fellicia menatap suaminya dengan bingung.

"Ya?"

Regan terkesiap, dia buru-buru berdekham secepat yang ia bisa untuk menghilangkan nada serak di suaranya.

"Bisakah, aku meminta hakku sekarang?"

Bab 22

"Bisakah, aku meminta hakku sekarang?"

Fellicia tertegun pada pertanyaan bernada serak suaminya. Tapi sebelum ia sempat menjawab, Regan sudah mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi dan bibirnya. Sepasang mata Regan yang berkabut menatap dirinya dengan intens.

Perlahan Regan mendekat, menyambar pinggulnya membuat jaraknya merapat. Sementara Fellicia hanya mampu mengerjap sambil menahan nafas ketika Regan mendekatkan wajahnya lalu menciumnya. Regan menyergapnya dalam satu ciuman panjang yang menggairahkan. Berbeda dengan ciuman sebelumnya yang lembut dan manis, ciuman suaminya kali ini terasa panas dan menuntut hingga Fellicia merasa terbakar dan larut dalam gairah yang Regan antarkan di seluruh tubuhnya.

Fellicia yang tidak menyangka akan mendapatkan ciuman seintens ini dari suaminya hanya bisa terpaku, otak Fellicia terasa macet, dia memejamkan matanya menikmati ciuman dan sentuhan Regan yang bertubi-tubi.

Dan dia tidak bisa lagi berpikir waras ketika ciuman Regan turun ke lehernya dan mencumbunya disana. Tanpa sadar sebuah desahan lolos dari bibirnya ketika Regan menggigit pelan daun telinganya sambil menangkup buah dadanya di atas pakaiannya yang basah.

Regan mengangkat wajahnya, menempelkan kening mereka.

"Fel, aku menginginkanmu. Tapi aku tidak akan memaksamu, kamu boleh menolaknya jika kamu memang tidak ingin melakukannya." Regan bergumam dengan nafasnya yang terengah-engah.

Fellicia tidak menjawab, dia menggigit bibirnya mengantisipasi agar tak ada desahan lagi yang keluar ketika ia merasakan tangan Regan sudah mulai menyusup ke dalam dress nya yang entah sejak kapan sudah terbuka kancing di bagian depannya.

"Jawab Fel?" Desak Regan diantara cumbuannya.

Shiit. Fellicia mengumpat didalam hati.

Bagaimana bisa dia menanyakan tentang ketersediaan Fellicia disaat dia sendiri nampak tidak memberikan kesempatan kepada Fellicia untuk berpikiran waras. Tapi terlepas dari itu semua, Fellicia memang menginginkannya. Dia menginginkan hal yang sama.

Tanpa menjawab, dengan malu-malu Fellicia melingkarkan lengannya di leher suaminya, tindakannya itu di artikan sebagai jawaban oleh Regan. Dan dengan cepat Regan menggendongnya gaya bridal sebelum akhirnya membaringkannya di ranjang.

Regan langsung menindih tubuhnya dan kembali menyergapnya dengan ciuman yang memabukkan. Sementara kedua tangan pria itu sedang berkutat melolosi dress yang Fellicia pakai, lalu melemparnya sembarangan, menyisakan hanya bra dan celana dalam berenda yang melekat di tubuh Fellicia.

Regan menatap tubuh Fellicia dengan matanya yang berkabut, kemudian menyentuhnya dimana-mana. Menggera-

yangi setiap inci tubuh istrinya dan membuatnya terbakar oleh gairah.

Pakaian dalam telah terlepas dan teronggok dilantai. Regan kini sudah memainkan puncak dadanya dan menghisapnya dengan rakus, entah sudah berapa kali Fellicia mendesah nikmat di bawah tindihan pria itu. Sensasi asing dirasakan di bagian bawah tubuhnya, berkedut seperti mendambakan sesuatu yang tidak ia mengerti. Fellicia bahkan tidak sadar tangannya yang semula menjambak rambut Regan kini malah menekannya untuk lebih memperdalam permainannya diatas dadanya yang mendamba.

Regan kembali mengangkat wajahnya, menatap wajah istrinya sejenak yang nampak tersiksa oleh gairah yang ia timbulkan. Lalu dengan terburu-buru ia membuka satu persatu pakaiannya, membuat kedua mata istrinya terbelalak begitu melihat bukti gairahnya yang sudah siap.

Lagi, ia menindih tubuh istrinya, memagut bibirnya untuk kesekian kali sebelum memasukkan dirinya kedalam kehangatan tubuh Fellicia. Namun saat berikutnya ia terkejut, ketika tidak mudah untuk menyatukan mereka. Regan menghentikan usahanya dalam menerobos bagian terdalam tubuh istrinya, cengkeram kuat di lengan atasnya dan juga raut kesakitan yang Fellicia tampakan padanya membuktikan kalau ini adalah yang pertama bagi wanita itu. Benak Regan seketika menghangat, dia merasa bersalah ketika melihat air mata mengalir turun dari mata indah itu, sungguh dia tidak tahu kalau tindakannya tadi malah membuat wanita itu kesakitan.

Regan mengusap wajah Fellicia, menatapnya lembut. "Apa rasanya begitu sakit?" Tanyanya.

Fellicia menganggguk sembari menggigit bibirnya. Dia tidak bohong, ini memang menyakitkan, rasanya seperti sedang disayat-sayat oleh pisau tajam.

Regan hendak menarik dirinya, ketika lengan Fellicia malah menahan pergerakannya. Regan menatap Fellicia tidak mengerti. Bukankah dia baru saja menyakitinya?

"Teruskan." Fellicia menyentuh pipi Regan seraya tersenyum lembut. "Kau malah akan menyakitiku dengan menghentikannya."

Regan tertegun, yeah Fellicia benar. Mereka memang tidak mungkin berhenti sekarang, karena hal itu hanya akan menyiksa keduanya terlebih saat ini Regan memang sudah sangat mendambakan Fellicia dan pasti sesuatu yang sama pun dirasakan oleh istrinya. Tidak bisa disangkal, gairah memang sudah membakar keduanya.

Regan menunduk dan kembali mencumbu Fellicia, lalu dengan lembut ia mendorong dirinya semakin memasuki tubuh wanita itu. Fellicia merasakan jantungnya berdegup kencang, pinggulnya yang meronta langsung ditahan oleh Regan. Dia menjerit kencang ketika merasakan kejantanan Regan sudah menembus batas keperawanannya. Namun, Regan segera membungkamnya dengan ciuman mesra yang membuat rasa sakitnya teralihkan.

Perlahan, Regan mulai menggerakkan pinggulnya membuatnya melenguh dengan tubuh terhentak-hentak. Anehnya Fellicia tidak lagi merasakan sakit seperti di awal, gelombang kenikmatan itu mengaduk-ngaduk dirinya dibawah sana. Dan ketika serbuan orgasme itu datang, Fellicia hanya bisa mencengkeram pundak Regan diantara pusat dirinya yang berkedut. Disusul oleh Regan yang meledak didalam dirinya, memenuhinya dengan cairannya.

- - -

Regan memandang wajah Fellicia yang terlelap disampingnya, dia menyelipkan anak rambut yang menguntai menutupi satu sisi wajah istrinya dengan gerakan selembut mungkin. Fellicia tampak sangat kelelahan setelah percintaan panas mereka yang ketiga kalinya. Yeah, dengan kejamnya dia malah mengulanginya lagi dan lagi. Harusnya dia bisa mengendalikan diri, mengingat itu adalah yang pertama bagi istrinya, tapi percintaan yang dasyat di awal dengan Fellicia membuatnya ketagihan. Membuatnya lupa diri, apalagi Fellicia juga tidak menolaknya dan malah menyambut semua sentuhannya.

Rasa senang dan bangga yang luar biasa membanjiri pikiran Regan. Dia benar-benar tidak menyangka kalau dirinya adalah yang pertama bagi Fellicia, mengingat dulu istrinya itu telah menjalin hubungan yang lama dengan saudaranya sempat membuatnya berpikir kalau mereka pernah melakukan hal ini sebelumnya. Tapi ternyata pemikirannya itu salah, Fellicia bukan wanita seperti itu. Fellicia jelas tidak sama dengan Raysa yang dengan mudahnya menyerahkan kegadisannya kepada kembarannya.

Diraihnya tubuh Fellicia lalu meletakkan kepalanya di atas lengannya. Sementara lengannya yang lain melingkari tubuh wanita itu yang tertutupi selimut. Seketika keposesifan langsung menguasi hatinya. Sekarang Fellicia sudah menjadi miliknya seutuhnya. Terlepas dari hati wanita itu yang mungkin masih belum bisa ia miliki, tapi Regan tidak akan membiarkan siapapun mengambil wanita itu darinya.

Tak lama, tubuh Fellicia didalam rengkuhannya bergerak. Wanita itu membuka matanya, dan kembali merona ketika tatapan mereka bertaut. Dan hal itu membuat Regan gemas sendiri, bisa-bisanya wanita itu masih saja tersipu padahal Regan sudah menghafal setiap inchi dari tubuhnya.

"Kau.." Regan berdekham, menyadari suaranya yang terdengar parau. "Kau sudah bangun?"

Fellicia mengangguk, dia menggigit bibirnya yang terlihat bengkak akibat ciuman mereka.

"Regan, aku lapar."

Gumaman pelan itu langsung menyadarkan Regan sepenuhnya, disaat itulah dia menengok kearah jam dinding dan tersentak kaget. Pantas saja, Fellicia mengeluh lapar. Ternyata sudah pukul 9 malam, sementara terakhir mereka menyentuh makanan adalah ketika sarapan pagi sebelum berangkat.

"Sial, aku sampai lupa waktu."

Bab 23

Pukul 10 malam keduanya baru bisa menyantap makanannya, sepiring stik sapi dan kentang goreng sudah masuk ke perut Fellicia tanpa sisa dan sekarang dia sedang menenggak susu hangat ketika tatapannya bertemu dengan mata Regan yang memandangnya lekat, pria itu bahkan tidak menyentuh makanannya, hanya menangkup dua tangan di atas meja sambil bertopang dagu dan menatapnya.

Tindakannya itu menyedot perhatian Fellicia, lagi-lagi semburat merah terlihat diwajah ayu itu.

"Kenapa kamu tidak bilang dari tadi kalau kamu lapar?" Tanya Regan, mengabaikan istrinya yang tersipu.

Fellicia tersentak, dengan tenang meletakkan gelas susu di hadapannya sebelum menjawab, "Soalnya kamu terlihat lebih kelaparan daripada aku." sambil menggigit lidahnya, menyesal.

Bukannya menimpali, Regan malah tergelak pelan. Sepertinya dia memahami maksud ucapan Fellicia. Lagi pula yang di ucapkan wanita itu benar, dia memang kelaparan.

Rasa hangat mulai menjalari seluruh kulit Fellicia saat ini, anehnya hanya suaminyalah yang mampu membuat dirinya merona dengan jantung yang bertalu-talu seperti ini. Dia memekik pelan ketika Regan menarik lengannya, membawanya untuk duduk di pangkuannya sebelum kemudian mengunci tubuhnya diantara meja dengan lengan kekarnya.

Dengan reflek Fellicia mengalungkan lengannya di leher Regan dan balas menatapnya canggung, jarak wajah mereka hanya beberapa senti dan itu membuat Fellicia bisa mencium aroma tubuh suaminya yang justru malah mengingatkannya akan percintaan panas mereka beberapa waktu yang lalu.

Regan membelai wajah Fellicia dengan satu jarinya, lalu mengapit dagu wanita itu dengan ibu jari dan telunjuknya, mengangkatnya sedikit untuk menatapnya.

"Kamu tahu, betapa menggemaskannya dirimu jika sedang tersipu?"

Usai mengatakan itu, Regan memagut bibirnya, membuat Fellicia melebarkan matanya terkejut, tapi saat selanjutnya ia menutup matanya dan membalas ciuman suaminya.

Fellicia menarik diri setelah berciuman sesaat lamanya, dia menatap wajah Regan malu-malu, sementara jemari pria itu menyelipkan anak-anak rambut istrinya ke belakang telinganya.

"Regan, kapan kita akan kembali?" Tanya Fellicia dengan nafas tersengal.

Aktivitas Regan seketika terhenti, sebuah senyuman terbentuk diwajahnya.

"Tidak tahu, aku masih ingin berlama-lama disini dengan istriku, bolehkah?" Dia menunduk hanya untuk mencumbu leher Fellicia.

Fellicia meremang, tidak menampik karena iapun sebenarnya masih ingin lama berada disini. Rumah ini sangat cocok untuk pasangan muda seperti mereka, jauh dari hingar bingar kota dan asap kendaraan. Udara yang sejuk di pagi hari dan dingin di malam hari membuat sesuatu didalam dirinya ingin selalu minta dihangatkan.

Ugh, sejak kapan pikirannya menjadi semesum ini?

"Regan jangan disini." Fellicia buru-buru mendorong dada Regan, sebelum kewarasannya terenggut kembali, mengingat sekarang saja dia baru menyadari kalau tiga kancing teratas kemejanya sudah terbuka oleh ulah pria itu.

Regan mengembangkan senyum, kali ini dia berbisik di telinga istrinya.

"Jadi, siap untuk mengarungi lembah kenikmatan lagi Nyonya Bramantha yang cantik?" Lagi-lagi membuat Fellicia terperangah senada dengan rona merah yang muncul di pipinya.

Seolah tidak ingin mendapatkan penolakan, Regan langsung mengangkat tubuh Fellicia dan membawanya menuju kamar mereka.

- - -

"Regan."

"Hmmm?" Regan hampir memejamkan matanya ketika wanita yang sedang terbaring di pelukannya itu membuka suara.

"Boleh aku tanya sesuatu?" Wajah Fellicia yang menempel di dadanya yang telanjang menengadah.

Regan mengeratkan pelukannya, membuat kedua puncak dada Fellicia menempel di tubuhnya dan merasa kesal karena ternyata efeknya masih saja membuatnya mendamba, padahal dia sudah mengalami kelelahan yang luar biasa.

"Apa? Hmm?" Ah, lihat sekarang saja suara paraunya kembali terdengar, padahal baru beberapa saat yang lalu mereka selesai bercinta. Apakah dia memang sudah benar-benar kecanduan tubuh istrinya?

Terdengar hembusan nafas yang di tarik pelan, rupanya Fellicia yang melakukannya. Wanita itu tampak ragu sejenak sebelum melanjutkan ucapannya.

"Benarkah, dulu kau pernah menolak untuk di jodohkan denganku?" Tanya Fellicia.

Tubuh Regan menegang, dia menunduk untuk membalas tatapan Fellicia dengan sorot matanya yang berubah tajam.

"Siapa yang mengatakan hal itu?" Regan balik bertanya, tak ada lagi keparauan di nada suaranya.

Fellicia terkesiap kaget, tanpa sadar membuat mulutnya terkunci.

"Titan, yang mengatakannya?" Desak Regan dengan nada yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Fellicia menggigit bibirnya dengan cemas sekaligus ragu untuk menjawab, masalahnya Regan kembali menampakkan amarahnya. Ini buruk. Sepertinya dia salah berbicara lagi.

Regan menutup matanya sesaat, lalu mengangkat dagu Fellicia dan mengunci pandangannya. "Jika memang itu yang kamu dengar, itu tidak benar Fellicia! Aku bahkan tidak mengatahui sama sekali tentang perjodohan itu."

Fellicia menelan salivanya, memandang mata suaminya dalam-dalam dan menemukan kejujuran disana. Seketika benaknya menghangat.

Tapi, apa itu berarti Titan membohonginya?

"Kamu tahu, kenapa akhirnya aku mau menikah denganmu?" Tanya Regan, membuat fokus Fellicia kembali.

"Itu, karena akhirnya aku tahu kalau wanita yang akan ku nikahi adalah gadis kecil yang dulu pernah ku temui di kebun bunga." Regan melanjutkan seolah tidak ingin memberikan kesempatan Fellicia untuk menyela ucapannya.

Fellicia terperangah. "Kamu...Kamu mengingatku?" Terkejut, merasa tidak percaya.

"Hanya sedikit." Regan tersenyum tipis. "Aku tidak ingin berbohong dengan mengatakan kalau aku benar-benar mengingatmu, lagipula pertemuan kita memang singkat waktu itu."

Fellicia seketika menekuk wajahnya, merasa seperti sedang dilambungkan kemudian dihempas kembali.

"Lalu apa yang membuatmu akhirnya mau menggantikan Titan untuk menikahiku?" Desak Fellicia di saat berikutnya.

Regan mengusap-usap rambut istrinya sambil tersenyum lebar. "Bisa jadi aku menerimanya, karena Benny yang memberitahukannya padaku kalau dulu pernah ada seorang gadis manja yang merengek pada orang tuanya untuk di jodohkan denganku."

Fellicia ternganga, jika ada sebuah ucapan yang mampu membuat jantung melompat maka Fellicia sedang merasakannya.

"I-itu tidak benar!" Fellicia menyergah cepat.

"Memangnya kamu tahu gadis yang aku bicarakan tadi, hmm?" Regan menggoda, menatapnya dengan kerlingan jahil yang tidak pernah di lihat Fellicia sebelumnya.

Tanpa membalas, Fellicia langsung menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Merasa malu, karena ternyata Regan mengetahui fakta itu.

Regan terkekeh pelan sebelum akhirnya menyibak selimut mereka lalu menindih Fellicia kembali.

\- - -

Esok paginya Fellicia mematut dirinya di cermin besar yang ada di kamar lama suaminya, matanya yang sayu menatap seorang wanita yang memakai kemeja kebesaran dengan rambut basah. Fellicia meraba lehernya, matanya menemukan beberapa kissmark disana. Seketika ia menoleh kearah ranjang yang kosong, Regan sudah tidak ada ketika ia membuka mata. Tanpa sadar ia tersenyum saat memori percintaan mereka terputar dikepalanya, ternyata itu bukan mimpi. Sekarang dirinya dan Regan sudah benar-benar menjalani pernikahan yang sesungguhnya. Meski tak ada kalimat cinta yang terucap dari bibir pria itu tapi dari percintaan mereka yang menggebu-gebu Fellicia tahu kalau Regan menginginkannya. Dan itu sudah lebih dari cukup untuk membuat hatinya menghangat.

Fellicia membuka satu persatu laci meja yang ada di kamar itu, ia membutuhkan sisir untuk merapihkan rambut-nya yang masih basah dan berantakan. Dalam pencariannya, ia menemukan sebuah kotak berwarna coklat terlihat sedikit usang yang menarik perhatiannya. Rasa penasaran mendo-rongnya untuk membuka kotak itu, dan tersenyum di saat berikutnya ketika menemukan beberapa foto lama suaminya yang sedang mengenakan seragam putih abu-abu, Regan terlihat sangat tampan untuk ukuran anak remaja. Bisa jadi dulu suaminya itu menjadi idola banyak gadis di sekolahnya. Namun rupanya senyuman itu tak berlangsung lama terukir diwajahnya, karena begitu pandangannya jatuh pada lembar foto ke empat dan seterusnya, hati Fellicia seketika mencelos.

Foto Regan dengan seorang gadis remaja, si gadis menaruh kepalanya di bahu Regan sementara Regan juga ikut menempelkan kepalanya di kepala si wanita. Tampak sangat bahagia dengan senyuman terpancar dari kedua

orang itu dengan sepasang jemari yang saling meremas, kebahagiaan khas anak remaja.

Fellicia tidak pernah merasakan terkejut lebih dari pada ini ketika mengenali siapa gadis remaja itu yang sedang bersandar di bahu suaminya. Raysa. Ya, Fellicia tidak mungkin salah mengenalinya!

Gadis remaja itu memang Raysa--Mama mertuanya. Fellicia berjalan menuju ranjang dengan kedua kaki yang terasa lemas, kotak itu masih di cengkeramnya dengan kuat. Dia kembali terkejut ketika menemukan sebuah liontin dengan bandul huruf RR tergantung indah di kalung itu. Air mata sudah menggenang di pelupuk matanya, mendesaknya untuk segera di tumpahkan. Dan sebuah surat yang terletak di bagian paling bawah kotak itu benar-benar berhasil mengoyak-ngoyak perasaannya.

Bab 24

Regan Bramantha terlahir dari keluarga Bramantha yang kaya raya, kehidupannya terlihat sempurna, memiliki wajah tampan diatas rata-rata dan kecerdasan otak yang membuatnya mudah dikagumi oleh banyak orang, selain itu sifatnya yang bersahaja juga menjadi daya tarik tersendiri baginya yang membedakannya dari saudara kembarnya.

Meski sejak kecil tidak pernah diperlakukan adil oleh sang Papa tak lantas membuat semangatnya kendor dalam menggapai cita-citanya--menjadi dokter. Berbagai prestasi diraihnya ketika duduk di bangku sekolah, semua itu ia lakukan hanya untuk membuktikan kepada Roger bahwa ia bisa menggapai mimpinya sekalipun tanpa dukungan dari-nya.

Regan selalu menduduki peringkat pertama sejak di sekolah dasar dan hal itu berhasil ia pertahankan sampai dirinya SMA, disusul oleh Titan yang berada satu tingkat di bawahnya. Meski sejak awal selalu masuk di sekolah yang sama, hubungan keduanya tidak sedekat saudara pada umumnya. Titan dengan teman-temannya yang borjuis sementara Regan yang hamble senang bergabung dengan berbagai kegiatan sekolah. Mereka adalah dua saudara yang saling bertolak belakang, bagai dua kutub yang saling berseberangan.

Ketika SMA, Regan berkenalan dengan Raysa. Dia duduk di kelas 1 sementara Raysa 2 tahun di atasnya. Mereka bertemu dalam ekstra kurikuler yang sama; PMR, awalnya keduanya berhubungan layaknya junior dan seniornya.

Lambat laun, pertemuan mereka yang intens dalam kegiatan sekolah tersebut tanpa sadar telah memunculkan sulur-sulur cinta di hati keduanya. Regan sendiri yang tidak pernah jatuh cinta sebelumnya, melihat Raysa sebagai sosok gadis yang sempurna, selain dewasa, sifat Raysa yang pekerja keras adalah hal yang membuat wanita itu memiliki nilai lebih di matanya.

Kehidupan Raysa yang keras menjadikannya sosok gadis yang ambisius, cita-citanya adalah menjadikan dunia takluk di bawah kakinya, dengan polosnya saat itu Regan memaklumi semuanya. Mungkin bisa jadi karena ia merasa kasihan pada wanita itu yang tidak memiliki orang tua hingga membuatnya ingin selalu melindunginya.

Hubungan mereka berlanjut hingga Raysa lulus dan mendapatkan beasiswa di salah satu universitas terbaik di Jakarta. Dua tahun setelahnya, ketika perceraian kedua orang tuanya terjadi Regan memutuskan untuk mengenyam pendidikannya di luar negeri lewat program beasiswa yang ia dapat. Dan keduanya menjalani hubungan jarak jauh ketika itu. Hingga saat anniversary mereka yang ke-3, Regan pulang ke Indonesia, dia berniat memberikan Raysa kejutan dengan tidak memberitahu tentang kepulangannya. Namun, alih-alih memberikan kejutan justru dialah yang di kejutkan ketika mendapati wanita itu sedang berhubungan badan dengan seorang pria didalam apartemen sewaannya, parahnya lagi pria itu adalah saudara kembarnya sendiri.

Jangan heran bagaimana ia bisa memasuki apartemen itu dengan mudahnya, hal itu dikarenakan dialah pemilik sebenarnya apartemen tersebut, dia menyewanya dengan uangnya--uang hasil kerja part time-nya menjadi guru les selama ini--untuk Raysa tempati. Dia bekerja keras saat itu

hanya untuk membiayai kehidupan Raysa agar wanita itu bisa terus menggapai cita-citanya tanpa harus memikirkan biaya untuk hidupnya. Saat itu memang sedalam itu perasaan Regan untuk wanita itu. Baginya Raysa adalah pusat dunianya, tempatnya berpijak. Namun, itu dulu. Dulu sebelum wanita itu meruntuhkan dunianya oleh pengkhianatan yang dia lakukan.

Rasanya pedihnya luka yang di garami saja tidak cukup untuk melukiskan perasaannya ketika itu. Di khianati oleh kekasih sendiri yang berselingkuh dengan saudara sendiri. Bahkan rasa sakitnya melebihi ketika ia diabaikan oleh Roger.

Entah sejak kapan dia diselingkuhi, Regan tidak mau repot-repot mencari tahu. Karena yang ia lakukan selanjutnya adalah memutuskan hubungan mereka lalu menghilang selamanya. Tak peduli seberapa kerasnya usaha Raysa untuk meminta maaf padanya dan mengatakan menyesal, Regan sudah tidak mau tahu. Regan sudah mematikan hatinya begitu melihat pengkhianatan yang wanita itu lakukan dengan Titan. Dan terlebih selang beberapa bulan saja dari peristiwa itu, ia kembali di kejutkan dengan kabar pernikahan Raysa dengan Papa.

Well, dia bahkan tidak bisa merasa hancur lebih dari saat itu. Dia bahkan tidak tahu mana yang lebih menyakitinya, pengkhianatan Raysa dengan Titan ataukah pernikahan Raysa dengan Roger?

Baginya Raysa adalah kenangan buruk yang ingin ia lupakan di dalam hidupnya. Wanita itu tidak lebih dari bayangan hitam yang selalu mengikutinya kemanapun ia melangkah, sebesar apapun usahanya untuk terus melangkah kedepan, Raysa akan selalu mengikutinya di belakang.

Yeah, seperti itulah kebencian di hati Regan kepada wanita itu, kebencian yang sudah mengakar hingga sekarang.

- - -

Mata Fellicia masih menyusuri rangkaian aksara yang tertera dalam surat itu. Paragraf pertama berisi ungkapan cinta, paragraf kedua dan ketiga tentang kerinduan yang mendalam, paragraf seterusnya membuat Fellicia menahan sesak didada oleh janji-janji manis yang tertuang dalam surat itu. Merasa tidak tahan, tanpa sadar dia meremas kuat kertas itu, hatinya remuk redam usai ia membacanya. Harusnya tadi dia tidak usah menuruti rasa ingin tahunya untuk membuka kotak itu, jika efek yang ditimbulkan membuatnya sakit seperti ini. Sebuah fakta mengejutkan yang menerjang hatinya dengan keras, hingga tanpa sadar membuatnya meneteskan air mata.

Sejak awal dia memang sudah tahu suaminya itu penuh misteri, tapi dia tak pernah menyangka kalau rahasia yang suaminya tutupi itu akan sehitam ini. Tapi mereka sekarang adalah suami istri, tidak seharusnya Regan menutupi kebenaran ini darinya. Terlepas dari Raysa adalah wanita di masa lalu suaminya, tapi Fellicia berhak tahu itu semua, kecuali...

Tiba-tiba ingatannya akan pertemuannya dengan Raysa beberapa kali di kantor suaminya kembali mengusik perasaannya.

Pintu kamar terbuka di saat berikutnya, di susul oleh kemunculan Regan yang memasukinya dengan wajah cerah, sebuket bunga tergenggam di tangannya. Dia mendekati Fellicia dengan langkah ringan, ini pertama kalinya dia memberikan bunga untuk wanita itu. Sengaja dia bangun

pagi-pagi sekali hanya untuk memetik bunga-bunga itu dari kebun milik mendiang Mamanya yang akan ia persembah-kan untuk istrinya ketika terbangun nanti. Namun tubuhnya menegang tatkala melihat Fellicia duduk bergeming di ranjang dengan sebuah kotak berwarna coklat diatas pangkuannya.

Hati Regan seketika mencelos ketika akhirnya ia mengingat akan kotak itu. Meski sudah terlalu lama tidak pernah lagi melihat benda itu tapi tidak lantas membuatnya lupa. Kotak yang sama, yang dulu pernah di berikan oleh Raysa padanya di anniversary mereka yang pertama. Itu sudah belasan tahun lamanya, Regan bahkan sudah hampir melupakannya. Dia tidak mengerti bagaimana cara Fellicia bisa menemukan kotak sialan itu?

Fellicia menoleh hanya untuk menampakan sorot mata terluka padanya.

"Aku tidak tahu, kalau mama Raysa adalah mantan kekasihmu." Tutur Fellicia sesaat kemudian dengan suara bergetar.

Jejak air mata masih tertinggal di wajahnya, sementara ujung hidungnya yang bangir masih berwarna merah. Pemandangan itu seketika meremas-remas hati Regan. Dia tahu saat ini pasti segala pemikiran buruk mengenai dirinya tengah bersarang di kepala mungil istrinya.

"Dia hanya masa lalu ku, Fel. Ku harap kau tidak berpikir macam-macam mengenai itu!" Regan menjawab tegas, tanpa sadar kedua tangannya sudah meremas rangkaian bunga, hampir mematahkan tangkainya.

Fellicia berdiri untuk menatap wajah Regan, seperti menantangnya."Apakah jika aku tidak menemukan kotak itu, kau akan tetap menyembunyikan fakta ini dariku?"

Regan balas menatap istrinya, matanya tidak berkedip dan suaranya menghilang. Dia selalu benci ketika masa lalunya di angkat kepermukaan. Andai Tuhan memberikan-nya kemampuan untuk menghilangkan sebuah kenangan, maka dengan senang hati Regan akan melakukannya. Membuang kenangan itu jauh-jauh hingga tak ada satupun orang yang menemukannya.

"Itu bukan sesuatu yang penting untuk ku ceritakan!" Regan menyangga, rahangnya nampak berkedut sangat khas ketika pria itu menahan amarah.

"Tapi aku istrimu," raung Fellicia keras.

"Aku berhak tahu apapun mengenai dirimu, semuanya tanpa terkecuali. Begitupun dengan masa lalumu, aku tidak suka kau menutupi hal ini." Dia menusuk-nusuk dada Regan dengan telunjuknya.

Ucapan tajam Fellicia dan juga tatapan penuh kepedihan yang wanita itu tunjukan saat ini seketika membungkam mulut Regan. Dia menutup matanya sejenak, merasakan darahnya mendidih dan mengumpul dikepala.

"Ataukah sejak awal kau memang tidak pernah menganggapku istrimu, makanya kamu tidak menceritakan-nya padaku?"

Regan membuka matanya dan menemukan Fellicia menangis dihadapannya. Jelas, wanita itu sudah berpikir ter-lalu jauh saat ini.

"Kau berpikir terlalu jauh untuk hal itu." Regan menarik nafas dalam. " Aku menyembunyikannya bukan berarti aku tidak menghargai keberadaanmu! Kau salah paham Fellicia!"

Cukup lama ia terdiam, meredakan dadanya yang ber-gemuruh ketika luka masa lalu itu di korek-korek kembali. "Kau mungkin belum tahu kalau aku sudah menghapus

bagian itu di dalam hidupku, sudah lama aku menganggap kenangan itu tidak pernah ada, aku bahkan sudah membuang,fakta itu jauh sebelum kau mengetahuinya."

Fellicia terkekeh getir. Dia tidak merasa ini lucu, tapi ia perlu tertawa untuk menghilangkan sumbatan di kerongkongannya. "Sepertinya, itu tidak berhasil melihat kau bahkan sampai sekarang masih saja menyimpan barang-barang pemberiannya!" Tukas Fellicia.

Regan kembali disergap kebisuan, entah kenapa kemampuan bicaranya menghilang senada dengan matanya yang menangkap raut kecewa dan kesedihan diwajah Fellicia. Salahnya karena masih menyimpan benda-benda laknat itu hingga sampai ditemukan oleh istrinya dan membuatnya salah paham. Regan tidak tahu bagaimana kotak itu bisa ada disana? Seingatnya dulu ia sudah meletakkan kotak itu terakhir kali di gudang di atas tumpukan benda-benda usang lainnya.

Tapi sebelum ia sempat menjawab, Fellicia sudah bergerak ke arah lemari. Mencari pakaian lain yang layak untuk ia kenakan.

"Kau mau apa?" Tanya Regan, terkejut ketika melihat Fellicia menarik sweater rajut jumbo miliknya.

"Aku mau pulang, kalau kamu masih ingin berada disini. Silahkan! Tapi aku akan pulang sekarang."

Detik berikutnya Regan langsung menarik lengan Fellicia, membuatnya jatuh kedalam pelukannya. Menguncinya dengan lengan kekarnya.

"Maafkan aku." Regan bergumam pelan. "Ku mohon jangan salah paham. Aku tidak mau kamu berpikir macam-macam. Dia hanya masa lalu. Tidak lebih dari itu! Aku tidak

bermaksud untuk menutupinya darimu. Tolong jangan salah paham, kamu harus mempercayaiku."

Bab 25

3 hari telah berlalu.

Keduanya sudah kembali menjalani aktivitasnya seperti biasa, namun ada yang berubah dari hubungan keduanya. Rupanya benar kata orang hati yang sudah terlanjur kecewa akan butuh waktu untuk menatanya kembali, Fellicia merasakan nya saat ini. Meski pada akhirnya dia memilih untuk memaafkan Regan, tapi entah kenapa terasa seperti masih ada yang mengganjal di hatinya. Apalagi Regan juga tidak berusaha menjelaskan apapun padanya, hanya memintanya untuk percaya, namun bagaimana caranya ia melakukannya sedangkan saat ini saja semua pemikiran buruk bersarang di kepalanya.

Mereka memang masih berbagi ranjang yang sama ketika tidur, namun hubungan keduanya kembali canggung seperti di awal. Fellicia tahu ia salah ketika memutuskan untuk menghindari suaminya, sudah beberapa hari ia pura-pura tidur ketika Regan tiba di rumah, mendiamkannya ketika bertatap wajah dan menolak sentuhannya. Tapi dia bisa apa? Fakta kemaren benar-benar mengacaukan perasaannya.

Baiklah, mungkin kalian pikir Fellicia terlalu egois, karena setiap orang pasti mempunyai masa lalu. Tapi bagaimana jika yang di maksud sebagai masa lalu itu diam-diam masih sering menemui suamimu? Apa yang akan kalian

pikirkan? Jika kalian juga merasakan sesak didada, selamat berarti kalian bisa memahami perasaan Fellicia.

Malam harinya Fellicia pulang ke rumah dengan perasaan yang berat luar biasa, dia berharap Regan masih berada dikantornya supaya dia bisa melakukan aktivitasnya di rumah tanpa harus bersitatap dengan suaminya sehingga ketika Regan pulang nanti Fellicia sudah berada diatas ranjangnya berpura-pura tidur seperti sandiwara yang ia lakukan belakangan ini.

Begitu membuka pintu rumah, Nunik menghampirinya dengan tergopoh-gopoh memberi tahunya bahwa ada seseorang yang menunggunya sejak tadi. Fellicia mengernyit bingung, seingatnya dia tidak memiliki teman selama ini. Lagipula baru 5 bulan dia menempati rumah itu dan tidak ada orang yang tahu kalau dia tinggal disana.

"Mencariku? Siapa memangnya?" Tanya Fellicia heran.

Nunik meremas jemarinya dengan gugup. "Bibi tidak tahu, Non. Tapi..."

Alis Fellicia mengerut, dia menunggu Nunik menyelesaikan ucapannya.

"Tapi, wajahnya mirip seperti Tuan Regan."

Degg.

Hati Fellicia mencelos dalam. Hanya ada satu orang yang mirip dengan suaminya. Tapi itu tidak mungkin!

Nunik pasti salah lihat, atau dia yang salah mendengar?

"Dimana dia Bi?" Fellicia bertanya dengan jantung berdebar kencang, sementara kedua kakinya terasa lemas seperti tidak bertenaga. Namun, dia harus memastikannya sendiri!

Tanpa kata, Nunik menghela Fellicia ke ruangan tengah. Tepat di ambang pintu Fellicia menghentikan langkahnya,

matanya melihat ke punggung pria yang berdiri disana sedang menghadap ke foto pernikahannya dengan Regan yang tertempel di dinding didepannya.

Fellicia mengamatinya lamat-lamat, menatap sosok itu menyeluruh lalu menyerapnya dalam-dalam. Tidak butuh waktu lama dan dia langsung mengenalinya, Fellicia tidak mungkin salah. Punggung itu tempat dimana ia selalu menyandarkan kepalanya 3 tahun ini, bagaimana mungkin Fellicia melupakannya.

Perlahan sosok itu berbalik ke arahnya, menatap dirinya yang kini memucat dengan tatapan yang sama, tatapan seperti dulu ketika mereka masih sedekat nadi.

"*Baby*?"

Ah, bahkan panggilan yang sama pun Fellicia dengar dari mulutnya. Namun Fellicia hanya bergeming, tidak hanya kedua kakinya saja yang seakan terpaku ditempatnya, mulutnya pun seperti terkunci rapat-rapat. Hanya genangan air mata yang bisa melambangkan bagaimana perasaan Fellicia saat ini sebelum akhirnya pandangannya menggelap lalu jatuh tidak sadarkan diri.

Tak lama, Regan pulang dengan keletihan yang ia bawa, penampilannya kusut masai, sudah tidak ada lagi dasi yang menggantung di leher bajunya, jas kerja tersampir di pundaknya yang lunglai. Dia menatap bingung ketika mendengar kegaduhan di rumahnya. Dan terkejut disaat berikutnya ketika mendengar suara Nunik yang histeris sambil memanggil-manggil sebutan untuk istrinya, lebih terkejut lagi ketika ia melihat Fellicia terjatuh pingsan di lantai geranit yang dingin. Secepat kilat ia berlari menghampiri keduanya, namun ia terpaku disaat berikutnya ketika

melihat seseorang menolong istrinya lebih dulu. Mengangkatnya lalu membawanya.

Seketika ucapan Roger beberapa hari yang lalu menguar di ingatannya.

"Titan sudah sadar."

Regan tersentak terkejut begitu Roger membuka suaranya.

"Apa maksud Papa?" Tanyanya senada dengan dia yang berdiri dan melangkah ke arah sofa tempat Roger tengah menghenyakkan diri.

Sesaat lamanya tak ada jawaban, Roger hanya menatap wajah putranya lekat-lekat. "Duduklah, biar Papa akan menjelaskannya padamu!"

Regan menatap Roger tidak percaya, amarah nampak di kedua bola matanya. Dia menatap Benny sejenak yang nampak menghindari tatapannya sebelum akhirnya menuruti perintah Roger.

Hening. Regan menunggu penjelasan dari kedua orang itu yang tak kunjung datang, merasa kesal tanpa sadar dia mengepalkan buku-buku jemarinya.

"Selama ini kakakmu masih hidup, Nak. Dia koma. Papa sengaja menyembunyikannya dari semua orang."

Penjelasan Roger seketika menghantam kesadarannya dengan keras. Dia terkejut bukan main. Dengan cepat dia menegakkan dirinya kembali, memberikan tatapan marah kepada Roger dengan mata menyala.

"Apa Papa bilang, Titan masih hidup? Kenapa Papa malah membohongi kami semua selama ini dengan mengatakan kalau dia sudah mati? Apa Papa memang sudah tidak punya hati, hah?" Geram Regan marah, dinding kantor yang

kedap suara membuatnya dengan mudah berteriak tanpa merasa khawatir akan di dengar oleh sekretarisnya di luar.

Roger menunduk, tatapannya meredup. Ucapan kasar putranya berhasil melukai hatinya, memang Regan tidak sepenuhnya salah dengan ucapannya, tapi putranya itu hanya belum mengetahui kebenarannya. Dan kunjungan Roger kali ini untuk menjelaskan kesalahpahaman itu.

"Mungkin kau benar, aku tidak punya hati! Tapi banyak yang tidak kau ketahui, Nak." Dia menarik nafas pelan. "Kau harus tahu, aku melakukan itu semua demi dirimu!"

Regan terkekeh getir, menatap Roger seakan Papanya itu sudah gila. "Demi diriku? Yang benar saja? Kegilaan ini kau bilang demi diriku?" Dia kembali terkekeh, tatapannya beralih kearah Benny yang masih menunduk.

"Kau dengar Ben apa yang Tuan Besarmu ini katakan padaku? Apa kau juga berpikir sama denganku, kalau dia sudah tidak waras?"

Benny mengangkat tatapannya hanya untuk melihat bagaimana Regan masih menertawakan mereka. Ada desiran pedih di hatinya ketika menyaksikan pemandangan itu, mengingat hubungan kedua Tuannya selama ini tidaklah baik, karena itulah Benny sangat memaklumi respon Regan saat ini.

"Maafkan saya Tuan, tapi sebaiknya Anda mendengarkan dulu penjelasan Tuan Roger kali ini, karena ini menyangkut keselamatan Anda."

Regan menghentikan kekehannya, melihat Benny yang kini sudah kembali tertunduk dengan wajah terkejut. Dia baru akan menanyakan maksud ucapan pria itu ketika Roger menyelanya.

"Duduklah, Nak! Papa mohon, kali ini kau harus mendengarkan penjelasan Papa mu ini!"

Pandangan mereka bertemu, nampaknya Titan juga sama terkejut seperti dirinya. Tatapan membunuh ada di sana, namun saat berikutnya pria itu kembali berjalan santai melewati Regan yang terpaku ditempatnya sebelum akhirnya mengejarnya lalu mencekal lengannya kuat.

"Mau kau bawa kemana istriku?" Tanya Regan dengan menekankan kata terakhirnya ketika melihat Titan berjalan menuju pintu keluar.

Titan menegang, menoleh cepat ke arah Regan dan memberikan tatapan permusuhan padanya sebelum mendengkus di detik berikutnya. "Kau lupa kalau dia tunanganku?"

Regan terperangah, menatap Titan seakan dia sudah benar-benar gila. "Tapi yang kau sebut tunangan itu, sekarang sudah sah menjadi istriku!" Reflek dia merenggut ujung baju yang Titan pakai.

Rahang Titan mengeras, tatapannya tak kalah dingin dengan yang Regan tampilkan saat ini. Cukup lama keduanya hanya saling menatap satu sama lainnya, aura kebencian terpatri jelas di wajah kedua bersaudara itu. Terakhir kali pemandangan ini terlihat adalah belasan tahun yang lalu ketika keduanya memperebutkan mainan yang sama, tapi sesudahnya Regan lebih banyak mengalah dan menghindari hal-hal yang akan menimbulkan perdebatan diantara mereka yang berujung dengan dirinya yang akan mendapatkan hukuman dari Roger.

Dengan geram Regan merebut Fellicia dari gendongan Titan kemudian berlalu, namun niatnya untuk membawa sang istri seketika terhenti ketika ia mendengar Titan mengucapkan sesuatu yang membuatnya sekuat hati menahan diri untuk tidak terpancing emosi.

"Kau pasti merasa senang sekarang sudah berhasil mendapatkan semua milikku? Tapi sekarang aku sudah kembali, dan aku bersumpah akan merebut semuanya lagi darimu! Termasuk mendapatkannya kembali!" Kata Titan tajam dan dingin.

Ucapan itu bagai sebuah janji, menggema dan sangat menakutkan.

Regan membeku sesaat, mau tak mau ucapan Titan berhasil mempengaruhi dirinya. Dia menahan dorongan keinginan untuk tidak memutar badan lalu meninju wajah kembarannya, setelah berhasil menguasai dirinya Regan kembali mengayuh kakinya dengan Fellicia didalam gen-dongannya, membawanya menuju kamar mereka.

Meninggalkan Titan yang bergeming dengan semua kemarahan yang coba ia tahan sebaik mungkin.

Bab 26

Fellicia tersentak dan membuka matanya. Keringat dingin mengalir didahinya.

"Titan?"

Dia mengedarkan pandangannya kesekeliling dengan wajah pucat, sejenak seperti kehilangan kesadaran.

Buru-buru ia menyibak selimutnya dan berniat untuk keluar secepatnya dari kehangatan ranjangnya hanya untuk memastikan kalau kejadian tadi bukan mimpi, Titan-nya memang masih hidup. Pria itu datang menemuinya. Tapi disaat yang sama, ia terkejut saat seseorang menahannya.

Fellicia membulatkan matanya, begitu melihat Regan sudah ada di dekatnya, menahan kedua pundaknya untuk tidak turun dari ranjang. Fellicia tahu pria itu adalah Regan, menjadi istrinya beberapa bulan membuatnya semakin mengenali pria itu. Kali ini dia tidak mungkin lagi kebingungan membedakan antara Regan dan Titan.

"Regan," sebutnya dengan sedikit terisak, dia segera menabrak tubuh kokoh suaminya untuk memeluknya.

"Regan, tadi aku melihat Titan di bawah. Dia masih hidup." Fellicia melanjutkan lalu mendongak sambil menggigit bibir. "Aku harus menemuinya sekarang."

Rahang Regan seketika mengetat, dia mengusap pelan wajah Fellicia yang masih menengadah menatap kearahnya.

"Dia sudah pergi." Jawab Regan datar.

Fellicia langsung menarik diri, menatap Regan berang. "A-apa maksudmu?"

Fellicia menunggu, namun Regan tidak menimpali pertanyaannya." Jadi benar Titan masih hidup? Kau juga melihatnya tadi?" Berondongan pertanyaan itu dia lontarkan seraya menghentak-hentakan tubuh Regan yang hanya diam terpekur.

Regan masih bungkan dan hanya menatap Fellicia dalam. Dia tidak tahu bagaimana menjelaskan pada Fellicia, lagipula dia juga sangsi apakah istrinya itu akan mau mempercayai ucapannya.

"Kenapa kamu malah diam? Apa sebenarnya selama ini kamu tahu kalau Titan masih hidup dan kamu sengaja menutupi hal ini dariku?" Fellicia memundurkan langkahnya seraya menggeleng pelan, seakan tidak ingin mempercayai pemikirannya sendiri.

"Kau salah Fel!" Regan menggeram pelan nampak terpancing dengan tuduhan yang Fellicia lontarkan padanya. "Aku baru mengetahui hal ini kemarin saat papa menceritakannya padaku mengenai kondisi Titan yang mengalami koma setelah kecelakaan itu." Terangnya dengan suara sedatar mungkin.

Fellicia menatap Regan terkejut, kilatan amarah ada di kedua matanya yang berair. "Titan koma? Dan Papa membohongiku dengan mengatakan kalau Titan sudah meninggal dalam kecelakaan itu. Papa keterlaluan! Apa orang tuaku juga mengetahui hal ini?"

Anggukan Regan yang samar bagaikan petir yang menyambar hatinya dengan keras dan tanpa ampun, kaki Fellicia sampai terhuyung dan seketika ia menjatuhkan

dirinya duduk di ranjang, tampak syok dengan penjelasan yang disampaikan suaminya.

Regan menatap wajah Fellicia dengan muram, hatinya seperti disumpali sesuatu yang besar hingga membuatnya sesak luar biasa.

"Orang tua kita punya alasan kenapa mereka sampai melakukan hal itu." Regan berkata dengan wajah serius, tatapannya menajam.

Ucapannya itu langsung mengundang Fellicia untuk mendelik ke arahnya dengan geram. "Apapun alasan mereka hal itu tetap tidak bisa di benarkan!" Tukasnya.

"Tidak seharusnya mereka menutupi keadaan Titan yang koma dari kita semua, terutama aku." Dia mengerjap seketika air mata turun ke pipi yang langsung di usapnya dengan kasar. "Mereka keterlaluan!"

Regan tidak menampik yang Fellicia katakan, memang awalnya pun dia sulit untuk menerima kenyataan ini tapi ketika ia mendengar penjelasan Roger tentang maksud dan tujuannya akhirnya Regan mulai mengerti kalau ini yang terbaik.

Namun, Regan hanya bisa terdiam ketika melihat Fellicia terisak, dengan reflek ia mengulurkan tangannya hendak menyentuh namun menggantung di udara di saat berikutnya, sesak di dadanya kembali terasa mendapati Fellicia yang nampaknya begitu terpukul setelah pertemuannya kembali dengan Titan.

Mendadak Fellicia berdiri, menyentak kesadaran Regan.

"Aku harus bertemu Titan sekarang!" Ucap Fellicia tergesa-gesa, seolah tidak mau menunggu jawaban Regan lebih dulu, dia sudah berjalan menuju pintu.

"Kamu tidak boleh kemana-mana!" Kata Regan tegas.

Kalimat bernada perintah itu sontak menghentikan langkah Fellicia, wanita itu segera berbalik dan memberikan tatapan marah kepadanya.

"Kamu tidak bisa melarangku!" Sergah Fellicia dengan kemarahan yang sudah berpusat dikepalanya.

"Aku suamimu! Aku punya hak sepenuhnya atas dirimu saat ini, Fellicia!"

Sesaat Fellicia tampak kehilangan suaranya, hatinya berdesir halus ketika mendengar ucapan suaminya. Dia tahu ini buan saatnya untuk merasa tersentuh oleh kalimat apapun yang dia dengar dari mulut suaminya. Karena saat ini yang terpenting adalah bertemu dengan Titan, dia harus menjelaskan apa yang terjadi pada mantan tunangannya itu. Terlebih dia pun sangat ingin melihat kondisi Titan saat ini, Fellicia ingin melihat pria itu sekedar untuk memastikan kalau sekarang Titan sudah baik-baik saja.

"Tapi aku perlu bertemu dengannya, aku.." suara Fellicia tercekat saat isakan itu kembali lolos dari mulutnya. "Aku sangat mengkhawatirkannya saat ini, ku mohon mengertilah posisiku."

Permintaan yang diucapkan dengan dibarengi oleh lelehan air mata itu bagai menusuk-nusuk hati Regan, tapi ia berusaha untuk mempertahankan ekspresinya agar tetap datar. Sebenarnya dia sendiri masih tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya saat ini? Jika ini yang disebut dengan cemburu, mungkin bisa jadi itu benar karena ia merasakan sesuatu yang panas membakar hatinya saat ini begitu melihat istrinya menangisi pria lain dihadapannya.

Regan menarik nafas panjang, mengisi paru-parunya dengan oksigen sebanyak mungkin, siapa tahu cara ini akan mampu membuat sesak didadanya menghilang.

"Aku melarangmu untuk menemuinya, karena kau akan aman jika ada di sini." Tegas Regan setelah beberapa saat terdiam, aura dingin membungkus dirinya saat ini membuat Fellicia sejenak meneguk ludahnya merasa terintimidasi.

Sesaat kemudian Fellicia berhasil menguasai dirinya kembali, dia menggelengkan kepalanya tanpa sadar.

"Aku tidak percaya kau mengatakan itu padaku." Kepalan terbentuk di sepasang jemarinya, dengan sorot mata menantang Fellicia menatap wajah Regan yang datar. "Jangan jangan kau juga bersekongkol dengan orang tua kita untuk menutupi ini semua dariku!" Cetusnya diantara dadanya yang naik turun oleh amarah.

"Ini demi kebaikanmu, Fel!"

Regan melangkah dan Fellicia memundurkan langkahnya.

"Kebaikan macam apa yang kalian maksudkan hah?" Fellicia meraung keras, benar-benar tidak habis pikir dengan alasan yang Regan sampaikan padanya.

"Demi Tuhan, dia koma selama ini dan aku tidak ada di dekatnya! Apa kau tahu dengan membayangkannya saja hatiku merasa sakit?"

Kata-kata Fellicia seketika membuat Regan kembali membeku, dia menghentikan usahanya dalam mengikis jarak di antara mereka. Dia sangat mengerti kesedihan yang Fellicia rasakan saat ini, tapi disaat itu juga dirinya merasa ragu dan bimbang, apakah jika ia menyampaikan fakta yang sebenarnya mengenai Titan, istrinya itu akan mengerti ataukah kebenaran itu malah akan semakin menyakitinya?

Tapi pada akhirnya Regan memilih untuk tetap bungkam, dia tahu dan sangat yakin kalau option kedua lah yang akan Fellicia rasakan setelah mengetahui kebenarannya. Dan

Regan terpaksa harus merahasiakannya sampai wanita itu benar-benar siap untuk mendengar kenyataan yang sebenarnya.

- - -

"Bagaimana, apa kau sudah menangkapnya?" Tanya Roger cepat kepada seorang anak buahnya yang baru saja memasuki ruang kerjanya.

"Kami sudah berusaha Tuan, tapi Tuan muda melakukan perlawanan. Dia melukai salah satu anak buahku, lalu berhasil meloloskan diri." Jawab pria bersetelan jas hitam itu, dia adalah bodyguard setia Roger Bramantha.

Brakk.

Roger menggebrak meja dengan kerasnya, dia berdiri disaat itu juga. Wajahnya nampak murka, kemarahan ada diantara kedua matanya.

"Kalian berempat dan masih tidak bisa menangkap putraku!" Tukasnya dengan nada tinggi.

Benny disampingnya mengerjap kaget, tapi tetap menampilkan ketenangan di raut wajahnya. Dia segera memutar pandangannya ke bodyguard itu yang kini tengah menunduk di depan mereka, menanti penjelasannya.

"Maaf Tuan, Tuan muda begitu kuat dan kami tidak tega melukainya." Sahutnya sungguh-sungguh.

"Kalian kan bisa menyuntikkan obat penenang padanya! Kenapa bisa-bisanya kalian begitu ceroboh?"

Ucapan keras itu menggema di dalam ruangan, membuat si bodyguard tampak seperti tikus yang ketakutan ketika akan dimangsa.

"Tenang lah Tuan, Anda harus mengingat kesehatan Anda!" Sela Benny dengan nada khawatir, lengannya terulur untuk mengusap punggung Roger yang menegang.

"Kau menyuruhku untuk tenang disaat kita semua tidak tahu rencana apa yang ada di dalam kepalanya saat ini?" Geram Roger sambil menoleh kepada Benny dan menatap-nya dengan mata yang nyaris keluar.

Benny paham kecemasan apa yang Tuannya rasakan saat ini, dengan berbagai kejadian buruk di masa lalu yang Roger alami sebenarnya Benny tidak menyalahkan reaksi Roger kali ini. Padahal sudah lama sekali Benny tidak lagi melihat Roger ketakutan seperti ini, namun kembalinya Titan mau tak mau membuat kekhawatiran itu kembali menyelimuti hidup mereka.

"Saya mengerti Tuan, tapi tidak ada yang bisa kita lakukan selain mencari Tuan muda saat ini sebelum ada hal buruk yang menimpa kita semua nantinya!" Gumamnya tegas.

Seketika Roger tersadar, dia kembali menghenyakkan dirinya di atas kursi miliknya lalu menutupi wajahnya dengan sebelah tangannya tampak begitu putus asa dan cemas diwaktu bersamaan.

"Dan kau, kerahkan seluruh anak buahmu untuk mencari Tuan muda. Jika masih belum cukup, kau bisa membayar para preman untuk membantu kalian menangkapnya. Dan saya tidak ingin mendengar kegagalan lagi berikutnya, mengerti?"

Ucapan Benny langsung di tanggapi kesanggupan oleh si bodyguard sebelum akhirnya pergi meninggalkan kedua Tuannya.

"Kau dengar sendiri Ben, bahkan 4 anak buah kita saja tidak sanggup melawannya bagaimana dengan si bodoh itu?" Tanya Roger beberapa saat kemudian.

Benny terdiam cukup lama seakan menimbang ucapannya, matanya memandang Tuannya dengan iba.

"Tuan Regan...pria yang tangguh, Tuan! Anda tidak perlu mengkhawatirkannya lagi. Lagipula bukankah Tuan sudah setuju untuk mengirimkan Tuan Titan berobat di dokter kenalan Anda? Sekarang kita hanya tinggal berdoa, semoga mereka secepatnya bisa menemukan Tuan Titan."

Roger mengangkat wajahnya menatap Benny yang tampak tenang, perlahan dia menarik nafas dalam selain untuk meredakan jantungnya yang mendadak sakit juga agar amarahnya mereda. "Kau benar, aku hanya tinggal berdoa pada Tuhan sama seperti yang selama ini telah aku lakukan!"

Roger menutup kedua matanya seraya menyandarkan punggungnya di kursi kebesarannya, kepalanya mendongak sementara matanya nyalang menatap langit-langit. Seharusnya dia bisa mencegahnya, seharusnya dia tahu kalau Titan selama ini hanya pura-pura koma. Namun ternyata putranya itu memang terlalu pintar dalam mengelabui semua orang--dia menunggu sampai Roger benar-benar lengah. Tapi Roger sudah berjanji pada dirinya dan mendiang istrinya, terlepas dari rasa sayangnya pada putra sulungnya itu. Kali ini Roger tidak akan membiarkan putranya itu kembali mengintimidasinya seperti dulu. Lagipula dia juga sudah menemukan dokter yang kelak akan menyembuhkan penyakit yang diderita putranya itu.

Bab 27

Di sebuah rumah yang letaknya di tepi pantai, seorang pria muda sedang berbicara dengan seorang wanita yang terlihat seumuran dengannya di beranda rumah itu, angin malam meniup rambut sang wanita yang tergerai sampai kepundak.

"Kau masih melakukan yang ku perintahkan bukan?" Tanya si pria.

Si wanita terkesiap dengan wajah pias. "Aku sudah mengikuti semua yang kau suruh, memasukan sedikit demi sedikit obat yang kau berikan kedalam minuman Roger juga mengirimi Felly foto kita!"

"Benarkah? Tapi jika tebakanku benar sepertinya kau tidak menunjukkan wajahmu dalam foto yang kau kirimkan itu?"

Glekk

Raysa melebarkan matanya, kekagetan dan ketakutan terlihat di raut wajahnya yang semakin pucat. Keringat mulai mengalir didahinya. "A-aku butuh waktu untuk hal itu, Titan! A-aku masih belum siap."

Ada kilat amarah di kedua mata Titan, rupanya jawaban Raysa tidak membuatnya puas. Dia mendekat dan Raysa reflek mundur. Dan hal itu menyulut api kemarahan di dirinya.

"Jangan bermain-main denganku Raysa!" Sekali sentak, Titan menyambar rahang Raysa mencengkeramnya kuat. "Kau tahu kan bagaimana kalau aku marah?"

Kata-kata itu layaknya alarm di telinga Raysa, dengan kepanikan yang luar biasa dia berusaha menganggukkan kepalanya. Dia sangat tahu apa yang mampu pria itu lakukan jika ia sedang marah, karena itulah selama ini Raysa mencoba mengikuti semua yang Titan perintahkan.

"Ma-maafkan aku Titan, a-aku berjanji setelah ini a-akan mengirimkan foto ku yang lebih jelas." Cicit Raysa saat melihat kilatan mengancam di kedua mata pria itu.

Titan tersenyum berbahaya sebelum akhirnya melepaskan Raysa kembali.

"Good, jangan membuatku kecewa! Bukankah selama ini kamu selalu tahu cara menyenangkanku?" Dengan sebelah tangan bersedekap sementara tangan lainnya mengusap dagu, Titan menatap wajah Raysa yang ketakutan dengan mengerlingkan mata.

Raysa tahu tatapan mata apa itu? Tatapan liar yang sama seperti dulu ketika menginginkan dirinya.

"Jangan sekarang Titan, aku tidak bisa meninggalkan rumah lama-lama. Kau tahu kan kini semua orang mengawasiku karena ulahmu, aku terpaksa mengendap-ngendap untuk datang kemari."

Senyum misterius diwajah Titan seketika lenyap, raut wajahnya yang dingin kini tampak semakin berbahaya. Ada banyak amarah yang terkumpul di sorot matanya, hingga membuat Raysa gemetaran setengah mati.

Seolah tidak ingin di bantah, Titan kembali menyambar siku Raysa, menariknya ke arah balkon lalu mendorongnya

kasar hingga Raysa menabrak besi pembatas yang berukuran setengah badannya.

"Kau sudah gila, Titan!" Tukas Raysa disaat dirinya melihat Titan sudah membuka retsleting celananya.

Titan menulikan telinganya, mengabaikan Raysa yang kini sudah bersimbah air mata. Dia bahkan mulai menyibak gaun yang wanita itu kenakan sebelum akhirnya merobek kain segitiga tipis lalu melemparnya ke tanah melewati pagar pembatas.

"Ku mohon jangan seperti ini, orang lain akan memergoki..."

Ucapan Raysa tidak pernah selesai, karena Titan sudah menyatukan tubuh mereka tanpa mau repot-repot membuatnya basah lebih dulu.

"Aah.." Raysa meringis kesakitan.

"Shitt, kau benar-benar nikmat *slut!*

Titan begitu bergairah, dia menggerakkan tubuhnya dengan ritme yang cepat dan keras. Dia tidak mengenal kelembutan dalam bercinta, baginya bercinta dengan nafsu akan membuatnya cepat mencapai klimaks. Nafsu sungguh mengalahkan akal sehatnya, seolah tidak peduli dengan status mereka.

Tubuh Raysa terhentak-hentak kedepan, dia harus menjaga keseimbangan dengan mencengkeram kuat pagar pembatas. Dia menahan suaranya untuk tidak memekik saat Titan menjambak rambutnya hingga membuat kepalanya mendongak, begitupun saat Titan menggigit pundaknya yang dia yakini akan meninggalkan bekas setelahnya.

Tapi Raysa harus berpura-pura menikmatinya, dia ingin Titan segera mendapatkan pelepasannya agar ia bisa cepat-cepat pergi dari pria mengerikan itu. Dan satu-satunya cara

membuat Titan meledak adalah dengan mengeluarkan desahannya, Raysa akan mendesah seolah-olah dia juga menikmati permainan itu.

"Yeah, Titan seperti itu... aakhh.. Aku tidak tahan.. aaakkhh... Kau sungguh luar biasa.."

Dan benar, cara yang sama seperti beberapa tahun lalu itu ternyata berhasil melecut gairah Titan. Pria itu terus memacu dirinya seperti kesetanan. Lalu menggeram sesaat kemudian ketika serbuan orgasme itu menerjangnya, dia menekan dirinya dalam-dalam sebelum meledak didalam kehangatan tubuh Raysa.

Titan menarik diri di detik berikutnya, lalu membenahi celananya seraya menyeringai puas, menatap Raysa yang menurunkan roknya dengan terengah-engah.

"Kau menikmatinya, *slut*!"

Itu bukan pertanyaan, itu pernyataan ejekan. Dengan tubuh gemetaran, Raysa menoleh hanya untuk memberikan tatapan marahnya pada pria itu.

"Aku membayangkan Regan."

Itu benar, Raysa memang selalu membayangkan Regan ketika bercinta dengan Titan. Hal itu akan memancing gairahnya agar bisa mengimbangi permainan Titan yang kasar.

Kata-kata Raysa rupanya menyulut amarah Titan, dia mencengkeram rahang Raysa dan mendekatkan wajah mereka.

"Sialan kau, jika aku tidak ingat kau berguna untukku, aku akan melemparmu ke bawah sana saat ini juga!"

Raysa membalas tatapan Titan, mencoba menguatkan dirinya. Tatapannya penuh luka dan kepedihan. Penyesalan mendalam selalu ia rasakan saat menghadapi Titan seperti ini. Andai dulu dia tidak menghianati Regan, mungkin saat

ini dia sudah bahagia dengan mantan kekasihnya itu. Bukannya terjebak dengan pria sakit jiwa yang terus memanfaatkan dan mengintimidasi dirinya seperti Titan.

Bab 28

"Keputusan Anda sudah benar, Tuan. Nona Felly akan aman jika berada di rumah." Kata Benny dengan tegas.

Regan yang tengah menatap keluar jendela dari dalam kantornya menoleh hanya untuk menemukan Benny yang tersenyum penenangkan kearahnya. Mungkin yang Benny katakan memang benar, tapi jauh di lubuk hatinya sebenar-nya ia merasa tidak tega jika harus mengurung Fellicia di dalam rumah mereka dengan penjagaan ketat seperti sekarang. Tapi demi kebaikan dan juga keamanan Fellicia akhirnya ia memilih mengikuti saran asistennya itu.

Regan menghela nafasnya seraya memutar tubuh sebel-um kemudian bersandar di tiang kaca, wajahnya tampak murung. "Kau tahu tadi pagi kami bertengkar lagi hanya karena aku melarangnya untuk tidak kemana-mana?"

"Kalau begitu Anda harus mengatakan yang sebenarnya pada Nona Felly, Tuan. Saya yakin Nona Felly akan mengerti, dan tidak lagi menuduh Anda yang macam-macam."

Regan menatap Benny tak yakin, lalu mendengkus disaat berikutnya. "Aku tidak mau membuatnya sedih."

"Tapi Nona Felly harus tahu kebenarannya, Nona harus tahu bagaimana Tuan Titan sebenarnya!" Desak Benny.

Regan terdiam, lalu mengangkat bahunya dengan ragu. "Entahlah, sepertinya aku tidak akan tega mengatakannya! Tampaknya dia masih menaruh harapan pada Titan!"

Keheningan tercipta sesaat lamanya. Tetapi kalimat yang Benny ucapkan kemudian seketika membuat hati Regan terasa hangat.

"Sepertinya itu hanya perasaan Anda, Tuan. Yang saya lihat sekarang Nona Felly tampaknya sudah menerima Anda sebagai suaminya."

Regan tersenyum samar, senyuman yang akhir-akhir ini kembali menghilang dari wajahnya, namun ucapan Benny tadi ternyata mampu mengundang ingatannya akan manis-nya kebersamaan mereka yang lalu sebelum prahara itu muncul--memori akan percintaan mereka tiba-tiba menye-ruak di kepalanya. Kehangatan mulai merayapi sekujur tubuhnya begitu mengingat kalau nama dirinya lah yang selalu disebut Fellicia disetiap pelepasannya.

Tapi tetap saja, entah kenapa seakan semua itu tidak cukup menenangkan hatinya, kemunculan Titan tidak hanya membuatnya merasa khawatir tapi juga membuka luka lama di hatinya. Ketakutan yang teramat sangat akan kehilangan miliknya lagi seperti dulu kini ia rasakan kembali. Sejak dulu Titan selalu merebut apapun yang ia miliki, dan sejak dulu ia terbiasa mengalah untuk itu semua termasuk saat Titan merebut Raysa darinya, tapi kali ini dia sudah bertekad untuk mempertahankan Fellicia, wanita itu adalah istrinya sekarang dan Regan tidak akan membiarkan siapapun mengambil Fellicia darinya. Apalagi orang itu adalah Titan.

Lagi-lagi Regan kembali mengangkat bahunya sebagai jawaban atas ucapan Benny. "Bagaimana keadaan Papa sekarang? Kau bilang dia sering mengeluh sakit di jantung-nya." Tanya Regan beberapa saat kemudian, mengalihkan topik pembicaraan yang membuat ngilu di dadanya.

"Itu benar, Tuan. Penyakit jantung Tuan Roger akhir-akhir ini sering terasa, padahal saya selalu mengingatkan beliau untuk meminum obat yang dokter berikan."

Regan tercenung, "Apakah tidak bisa kau membawanya berobat ke luar negeri saja? Perasaanku tidak enak akhir-akhir ini." Matanya mendelik tajam ke wajah Benny yang terlihat sendu.

"Saya sudah menyarankan seperti itu, Tuan. Tapi Tuan Roger mengkhawatirkan Anda, dia takut kalau nanti Tuan Titan berbuat macam-macam kepada Anda."

"Aku bisa menjaga diriku sendiri!" Sergah Regan cepat. "Katakan padanya untuk lebih memikirkan kesehatannya sendiri, dan jangan mencemaskan keadaanku karena aku bisa menjaga diriku sendiri!"

Regan kemudian membalik badannya untuk melihat pemandangan kota dari jendela tempatnya berdiri namun pikirannya jauh berkelana, ada rasa haru yang mendalam ketika mengingat ucapan Roger waktu itu, ternyata selama ini Roger bersikap acuh tak acuh padanya hanya untuk melindunginya dari Titan. Jika saat itu Roger tidak menceritakan tentang masa lalu mereka, mungkin selamanya Regan tidak akan pernah tahu kalau Titan pernah hampir menusuk dirinya yang sedang tidur dengan pisau disaat mereka masih sama-sama kecil hanya karena Roger membelikannya mainan saat itu. Dan memang seingatnya itu terakhir kalinya Roger bersikap hangat kepadanya. Meski menurutnya sikap yang Roger ambil di luar logika tapi dia berusaha memakluminya, dia merasa amat tersentuh karena apa yang Roger lakukan semata-mata untuk menjaga dan melindunginya.

Dia tidak pernah tahu kalau Titan sejak lama menderita sindrom aneh yang tidak bisa di sembuhkan, sindrom yang hanya terobsesi dengan penderitaan di hidupnya. Titan akan merasa marah jika melihat Regan bahagia dan karena itulah dia selalu merebut apapun yang menjadi pemicu kebahagiaan Regan. Terlebih, Titan juga tidak segan-segan untuk melakukan cara apapun untuk membuat kehidupannya menjadi malang. Dan ternyata tanpa sepengetahuannya selama ini kedua orang tuanya telah berusaha keras untuk menyembuhkan obsesi gila Titan terhadapnya dengan mendatangkan dokter-dokter terbaik dari berbagai belahan dunia, namun tak ada satupun yang mampu menyembuhkan Titan dari obsesi gilanya itu. Pantas saja ketika mereka masih hidup bersama, Regan sering melihat Linda menyuapi Titan obat-obatan yang tidak diketahui jenisnya. Saat itu dia tidak bertanya, karena memang tidak peduli pada kondisi kakaknya itu, toh Titan juga tidak pernah bersikap baik padanya.

Dan mengingat penjelasan Roger yang mengatakan kalau dia hanya berpura-pura bercerai dengan Mama-nya seketika membuat kebenciannya pada sosok Papanya itu menguap tak bersisa. Rasanya kehidupannya memang begitu gila tapi demi dirinyalah akhirnya semua kegilaan itu mereka buat. Regan tidak bisa menyalahkan kedua orangtuanya mengingat betapa berbahaya nya Titan jika mereka tidak segera di pisahkan, mungkin bisa jadi Regan hanya tinggal nama saat ini.

- - -

Fellicia menunggu kepulangan Regan di kamarnya, dadanya sudah bergemuruh sejak siang tadi. Seseorang telah

kembali mengiriminya pesan namun kali ini dia bisa melihat jelas wajah wanita didalam foto itu--foto Regan dengan Raysa yang *polos.* Fellicia yakin jika foto itu memang benar foto suaminya, lagipula bukankah keduanya memang pernah terlibat hubungan di masa lalu, bisa jadi diam-diam suaminya itu masih menjalin hubungan dengan mantan kekasihnya itu di belakang mereka semua.

Jam 8 lebih 5 Fellicia mendengar suara mobil memasuki halaman rumah, dia segera keluar dari kamarnya dan berjalan cepat kearah depan untuk menyambut kepulangan pria itu dengan amarahnya.

"Jelaskan apa foto ini?" Fellicia langsung mencecar pertanyaan begitu melihat Regan memasuki pintu.

Regan terpaku, terkejut dengan kemunculan Fellicia yang tiba-tiba. Dia lalu menarik ponsel yang di ulurkan wanita itu untuk melihatnya. Ekspresinya tidak bisa Fellicia baca, Regan tampak begitu datar seperti biasanya seakan-akan foto yang di sodorkan ke arahnya tidak membuatnya merasa khawatir.

Fellicia menunggu, namun Regan tidak juga menjawab pertanyaannya. Pria itu hanya menatap malas ke arahnya usai ia mengembalikan ponsel.

"Kenapa kau diam? Aku menunggu penjelasanmi!" Tanya Fellicia sambil bertolak pinggang.

Regan tersenyum sekilas. "Penjelasan tentang apa yang kau inginkan?"

Fellicia ternganga. "Tentu saja tentang foto itu!" Sahutnya sambil mengacungkan ponsel ke arah Regan.

"Itu bukan fotoku, jadi tidak ada yang perlu aku jelaskan."

Setelah mengatakan itu, Regan meninggalkan Fellicia begitu saja.

Dengan kesal karena di sepelekan, Fellicia berusaha mengejar pria itu. Namun Regan tampak acuh tak acuh padanya, suaminya itu tampak tidak berniat untuk menjelaskan lebih banyak lagi. Fellicia yang sudah hampir menangis tanpa sadar menarik keras lengan Regan begitu mereka tiba di dalam kamar, namun tindakannya itu malah membuat keduanya bergulingan diatas karpet bulu yang menutupi hampir setengah ruangan kamar.

Regan menahan tubuh keduanya yang berakhir dengan dirinya menindih tubuh Fellicia.

Jantung Fellicia berpacu cepat, dia mengerjap tanpa sadar membuat air matanya menetes dan mendapati bahwa Regan tidak berkedip menatapnya membuat Fellicia harus buru-buru mengalihkan tatapannya itu dari wajah suaminya yang berjarak hanya seruas jari darinya sebelum memutuskan mendorongnya.

Regan kemudian berguling kesampingnya hanya untuk memeluk tubuh istrinya. Tentu saja itu tidak mudah, mengingat hubungan mereka yang memburuk sejak kemarin membuat wanita itu berusaha untuk melepaskan diri darinya, Fellicia terus meronta dari rangkuman tubuhnya.

"Kamu sudah pernah melihat tubuhku tapi masih saja tidak bisa mengenalinya." Regan kemudian menindih tubuh Fellicia.

Fellicia membeku untuk kesekian kalinya, sementara wajahnya yang memanas bersemu indah di mata Regan.

"Lihat wajahmu memerah, kau pasti juga berpikir kalau tubuhku jauh lebih indah dari pria di foto itu bukan?"

"Itu tidak lucu!" Fellicia terus meronta melepaskan rangkulan suaminya, dia tidak mau pria itu nantinya bisa mendengar detak jantungnya yang meletup-letup di dalam sana.

"Memang tidak, karena bagiku melihatmu yang merona jauh lebih lucu, membuatku gemas ingin menciummu."

Fellicia baru sempat membelalakkan matanya ketika Regan menarik dagunya lalu memagut bibirnya mesra.

Sesaat lamanya ciuman mendadak itu hanya bisa membuat Fellicia tertegun, meski hatinya masih kesal karena telah di kurung seharian oleh Regan, namun Fellicia tidak berusaha menolak ciuman itu, bahkan ia sendiri bingung kenapa ia harus menutup kedua matanya seolah meresapi ciuman itu. Perlahan dia juga membuka bibirnya lalu membalas ciuman Regan sebelum akhirnya ia menyentuh bahu pria itu untuk memperdalam ciumannya.

Bab 29

Fellicia terbangun di dalam pelukan tubuh Regan yang masih terlelap disampingnya. Sinar mentari pagi menerobos masuk melalui celah-celah pada tirai gorden, namun Fellicia masih tampak nyaman meringkuk di pelukan pria itu. Perlahan tangannya terulur hanya untuk menyentuh wajah suaminya yang terlihat begitu damai dalam tidurnya, mendadak benaknya menghangat ketika mengingat percintaan mereka semalam yang tidak di tahan-tahan lagi. Tanpa sadar Fellicia tersenyum sendiri mendapati bahwa sentuhan Regan mampu membuat kemarahannya runtuh seketika dalam waktu semalam, betapa nantinya Fellicia akan merasa malu sendiri jika pria itu terbangun dan menemukan dirinya yang terlihat begitu menikmati berada di pelukannya.

Dan, karena hal itulah disaat berikutnya Fellicia buru-buru menarik diri, dia hendak turun dari ranjangnya ketika lengannya ditarik hingga tubuhnya tersentak dan berakhir dengan dirinya terjatuh di atas tubuh Regan dengan kedua lengan pria itu melingkari pinggangnya yang telanjang.

"Regan?" Fellicia mengerjap, merasakan kulit wajahnya terbakar.

"Hmmm?"

Suara khas pria itu ketika bangun tidur entah kenapa terdengar begitu seksi di telinga Fellicia. Kewarasan seakan terenggut kembali darinya begitu menyadari kalau bukti

gairah pria itu mengeras dan menempel tepat di atas salah satu pahanya yang telanjang.

Sial! Mereka sudah melakukannya semalaman, dan kenapa pagi-pagi seperti ini milik suaminya sudah bangun lagi? Apakah karena hormon testosteronnya yang meningkat di pagi hari atau karena posisi mereka yang intim?

"Regan, sekarang sudah pagi. A-aku perlu ke kamar kecil." Cicit Fellicia gugup.

"Aku juga." Balas Regan ringan. "Bagaimana kalau kita ke kamar kecil sama-sama?" Dia tersenyum.

Pertanyaan itu seketika membuat Fellicia tersentak kaget sebelum kemudian tubuhnya terangkat dalam gendongan suaminya. Dengan reflek Fellicia mengalungkan lengannya di leher Regan dan membenamkan wajahnya yang merona di dada suaminya.

- - -

Menjelang sore, Fellicia tengah duduk malas-malasan disofa tepat menghadap ke televisi plasma yang menempel di tembok kamarnya. Matanya menatap ke acara talkshow yang ditayangkan oleh salah satu stasiun Tv, namun pikiran-nya berkelana tidak pada tempatnya.

Dia benar-benar kesal karena tidak bisa kemana-mana, percintaan mereka semalam dan pagi tadi rupanya tidak berhasil membuat hubungan mereka membaik, karena amarahnya akan keposesifan Regan masih bersarang di hatinya hingga kini. Belum lagi kecemasannya pada Titan masih memenuhi pikirannya sejak kemarin, Fellicia tidak menyangkal Regan memang cinta pertamanya tapi bagai-manapun hubungannya dengan Titan yang terjalin 3 tahun ini membuat pria itu punya tempat khusus tersendiri di

hatinya, Fellicia juga tidak mau menampik kenyataan itu. Mungkin saja dia memang masih mencintai Titan atau bisa jadi dia sudah kembali jatuh cinta kepada Regan, Fellicia tidak tahu!

Sungguh Fellicia bingung dengan perasaannya sendiri saat ini. Sampai sekarang bahkan ingatan akan kesedihan yang Titan tampakan saat melihat foto pernikahannya membuatnya sakit hati sendiri. Selama ini Titan adalah sosok kekasih yang baik, tidak pernah sekalipun Titan berusaha menyakitinya. Namun dengan kejamnya, dia melukai perasaan pria itu dengan menikahi saudara kembarnya. Tapi Fellicia terus meyakinkan dirinya kalau dirinya tidak bersalah sepenuhnya, justru dia merasa menjadi korban keegoisan orang tua mereka yang dengan teganya menutupi kondisi Titan selama ini darinya.

Aarggg.

Kenapa Fellicia harus berada dalam situasi seperti ini? Terjebak dalam perasaannya sendiri.

Di saat itulah seseorang memasuki kamarnya lewat beranda yang pintunya terbuka. Fellicia terkejut bukan main saat menemukan Titan berada disana sedang berjalan ke arahnya.

"Titan." Sebut Fellicia dengan suara tercekat berikut dengan kedua matanya yang memanas.

"Ya, *baby*. Ini aku!" Jawab Titan sambil terus melangkah perlahan.

Fellicia mengerjap dan dengan cepat dia menghambur ke arah pria itu yang membuka lengannya, mendekapnya lalu menangis terisak-isak.

“Ba-bagaimana kau bisa kemari?”

Titan tersemun lembut. “Hanya sedikit mengecoh anak buah sialan suamimu hingga mereka tidak menyadari keberadaanku.” Sahutnya santai.

Kening Fellicia sekilas mengerut dalam, merasa heran dari mana Titan mempelajari hal seperti itu?

"Aku merindukanmu, *Sayang*." Gumaman Titan serta kecupan dikepalanya yang terbenam di dada pria itu menyadarkan Fellicia.

"Aku juga. Hiks. Astaga aku benar-benar tidak menyangka kalau kamu masih hidup." Ucap Fellicia di tengah tangisnya.

Titan semakin mengeratkan pelukannya lalu kembali mencium rambutnya di detik berikutnya. "Ceritanya panjang, Sayang." Dia menarik diri sebelum menggenggam kedua bahu Fellicia dan mensejajarkan wajah mereka.

"Yang jelas mereka semua bersekongkol untuk memisahkan kita, mereka sudah merencanakan ini semua untuk melenyapkanku!"

Fellicia menelan salivanya dengan kesulitan. Ucapan itu menghantam hatinya dengan keras.

"Ta-tapi kenapa mereka melakukan semua itu? Kenapa mereka tega melakukannya, Titan?"

Titan menyentuh wajah Fellicia yang sudah penuh air mata sementara rahang pria itu mengeras.

"Ini pasti rencana Regan, sejak dulu dia tidak pernah suka melihatku bahagia. Dia pasti akan selalu berusaha merebut apapun yang menjadi milikku. Dulu dia merebut Mama dariku, lalu sekarang dia juga mengambil Papa dan kamu."

"I-itu tidak benar, Titan! Regan tidak seperti itu."

Titan membeku, seketika wajahnya menggelap, tanpa sadar dia mencengkeram kedua bahu Fellicia dengan kuat.

"Apa sekarang dia juga sudah berhasil mempengaruhimu, hah?"

Suara Titan yang meninggi membuat Fellicia terkesiap.

"Apa kau tahu kelakuan busuknya selama ini di belakangmu?" Titan melanjutkan dengan geram.

Tapi sesaat kemudian Titan segera menyadari kalau sikapnya itu membuat Fellicia seperti ketakutan, dia buru-buru mengusap wajahnya dengan frustasi begitu merasakan telah kelepasan dalam menunjukan emosinya.

"Maafkan aku, sayang." Titan kembali menggenggam bahu Fellicia. " Aku hanya merasa kesal mendengar kamu membelanya. Selama ini dia hanya pura-pura baik didepan kalian semua untuk menarik simpatik kalian. Aku hanya ingin kamu tahu siapa Regan sebenarnya, dia sangat tidak pantas bersanding denganmu." genggamannya turun ke kedua tangan Fellicia lalu mengecupnya perlahan.

Fellicia menunduk, dia tidak tahu harus menjawab apa. Benarkah Regan seperti yang Titan ucapkan tadi? Dia memang lebih lama mengenal Titan dan Fellicia selalu mempercayainya selama ini, namun entah kenapa ucapan Titan kali ini membuatnya meragu. Tapi di sisi lain Fellicia juga tidak mau jujur dengan perasaannya sendiri, karena dia tahu hal itu akan menyakiti Titan nantinya.

Tiba-tiba jemari Titan menyentuh dagunya, membuatnya mendongak untuk menemukan sepasang mata pria itu yang berbinar penuh harap kearahnya. Hati Fellicia seakan diremas hingga sesak, namun dia tidak memiliki kekuatan untuk mengalihkan tatapannya dari wajah Titan. Fellicia bahkan tidak bisa menggerakkan tubuhnya sedikitpun untuk

menghindar saat pria itu menundukkan kepala dan menyatukan bibir mereka.

Fellicia memejamkan matanya, air mata semakin merembes keluar dari sela bulu matanya yang lentik, sekuat hati ia menahan agar tidak ada isakan yang lolos dari bibirnya yang sedikit bergetar ketika di lumat oleh Titan.

Sesaat lamanya dia hanya membiarkan pria itu terus mencecap bibirnya dengan rakus, namun tidak membalas ciumannya. Nafasnya terengah begitu Titan melepaskan pagutannya sebelum kemudian membawa dirinya kedalam kehangatan pelukan pria itu.

Fellicia menahan air matanya, dia menggigit kuat bibir dalamnya hingga asin.

"Ikutlah pergi bersamaku, sayang! Aku akan membawamu terlepas darinya dan aku berjanji akan membuatmu hidup bahagia. Kamu mau kan pergi denganku?"

Keheningan tercipta sesaat lamanya, Fellicia merasa gamang dengan perasaannya sendiri. Dia benar-benar bingung menentukan pilihannya saat ini?

Kenapa Tuhan seakan mempermainkan perasaannya? Kenapa Tuhan memunculkan Titan kembali di hidupnya saat dirinya sudah terjatuh dalam pesona suaminya? Tapi bagaimana pun Regan tidak pernah membalas perasaannya. Pria itu menikahinya hanya sebatas rasa tanggung jawab karena permintaan orang tua. Sementara Titan, sejak dulu hanya pria itulah yang benar-benar tulus menerimanya, tidakkah seharusnya kenyataan itu sudah cukup membuatnya mengambil keputusan untuk memilih salah satu diantara kedua bersaudara itu??

Bab 30

“Maaf, Titan aku tidak bisa.”

Jawaban Fellicia seketika menampar dirinya, namun Titan tetap berusaha untuk menjaga kemarahannya agar tetap di dalam, dia tidak boleh menunjukkan amarahnya di depan wanita itu.

“Tidak bisa?” Dia mengulangi ucapan Fellicia sekedar untuk memastikan kalau yang di dengarnya tidak salah.

Namu, Fellicia hanya menundukkan wajahnya sebagai jawaban kalau ia baru saja menolak ajakannya untuk kabur.

“Kenapa Fel? Bukankah kau mencintaiku?” Tanya Titan lirih sambil meraih jemari Fellicia untuk di genggamnya dengan lembut.

“Ta-tapi sekarang aku sudah menikah dengan Regan. Tidak benar jika aku ikut denganmu pergi.” Jawab Fellicia sesaat setelah ia mengangkat wajah untuk menemukan sorot mata Titan yang menatapnya sedih.

“Jangan bilang sekarang kau juga sudah jatuh cinta padanya!” sergah Titan, tatapannya menyelidik curiga.

“Titan maafkan aku, aku…”

“Katakan apa kau juga sudah tidur dengannya?” Bentakan Titan seketika mengejutkan Fellicia.

“Titan…” Cicitan Fellicia segera di sela oleh Titan kembali.

“Jadi benar kalian sudah tidur bersama?” Titan membuang nafas kasar sebelum kemudian memunggungi Fellicia. “Kau bilang, kau akan menyerahkannya padaku!”

Hati Fellicia terasa begitu sesak, air mata semakin mengalir deras dari kedua matanya. Dia ingat janji itu, dia memang pernah mengatakannya, karena itulah ia merasa bersalah ketika harus diingatkan hal itu kembali.

“Tapi dia suamiku sekarang. Lagipula saat itu aku mengira kau sudah tiada.” Sahut fellicia dengan suara bergetar, ia menahan dorongan hatinya untuk tidak memeluk punggung pria itu yang terlihat begitu rapuh di depan sana.

Saat berikutnya Titan kembali menghadapnya, pria itu menatapnya dengan pandangan terluka yang teramat sangat hingga Fellicia semakin merasa diremas-remas hatinya.

“Aku mengerti. “ Titan mengangguk pelan seraya melempar senyuman lemah ke arahnya setelah beberapa saat memilih bungkam.

“Kau memang tidak bisa di salahkan!” Lanjutnya, Dia meraih tangan Fellicia lalu meletakkan sebuah kartu di telapak tangannya. “Kartu itu ada alamat tempat aku tinggal saat ini, kau bisa mencari aku disitu. Datanglah jika berubah pikiran! Tapi jangan pernah memberikan kartu itu kepada siapapun, kau mengertikan *Baby*?”

Seperti terhipnotis Fellicia langsung menganggukkan kepalanya, meski di dalam kepalanya saat ini tengah di penuhi oleh berbagai pertanyaan yang membuatnya bingung namun Fellicia menahan dirinya untuk tidak bertanya, karena baginya saat ini pengertian Titan jauh lebih penting di bandingkan hal apapun.

- - -

Roger tengah berada di rangan kerjanya di dalam rumahnya yang megah, biasanya dia akan mengurung dirinya berjam-jam lamanya jika tidak ingin di ganggu oleh siapapun. Dengan kaburnya Titan sejujurnya membuat dirinya ketakutan akhir-akhir ini, penyakit jantungnya bahkan sering kambuh ketika ia harus memikirkan hal-hal buruk yang akan menimpa kehidupan mereka begitu putra sulungnya kembali. Selama ini Roger begitu apik menjalankan sandiwaranya di depan Titan, dia terus berpura-pura seakan dia memang sangat membenci Regan—bersikap seakan dia tidak menginginkan anak itu—semata-mata karena dia ingin melindungi putranya itu dari kekejaman saudaranya. Dia bahkan sampai rela membiarkan dirinya terus dibenci oleh Regan, asalkan putranya itu selamat dari *Obsesif kompulsif* yang di derita oleh Titan.

Selama ini Titan tidak tahu tentang sandiwaranya itu dan ternyata karena kesalahannyalah yang dengan ceroboh selalu membahas perihal itu dengan Benny di dalam ruangan perawatan Titan membuat sandiwaranya selama bertahun-tahun itu menjadi berantakan, dia benar-benar tidak menyangka Titan yang selama ini hanya berpura-pura koma akhirnya mendengar semua perkataannya, padahal hal itulah yang selalu Roger hindari selama ini agar fakta itu tidak menyakiti hati anaknya yang kemudian malah akan memancing obsesi gilanya kembali.

Memang kesalahannya juga yang terlalu menganggap remeh putranya itu, rasanya sulit untuk percaya kalau kecelakaan 2 tahun lalu yang membuat keadaan Titan hampir terenggut nyawanya itu ternyata masa-masa kritis itu mampu di lewati dengan mudahnya. Padahal saat itu dokterpun sangat pesimis mengenai kondisi Titan setelah

benturan keras yang menimpa kepalanya waktu itu, dan menurutnya hanya keajaiban Tuhanlah yang akan menyadarkan Titan dari komanya.

Dia bahkan sulit percaya kalau kecelakaan itu tidak melemahkan kondisi Titan sama sekali. Awalnya dia begitu yakin semua diagnosa—yang buruk—mengenai kondisi Titan yang tidak hanya disampaikan oleh satu dokter, karena itulah dia menutupi kondisi Titan dari semua orang. Selain itu, alasan terkuat yang mendorongnya untuk melakukan hal itu adalah karena dia ingin memberikan kehidupan yang baik kepada Regan setelah semua perlakuan buruknya selama ini, meskipun hal itu hanya pura-pura tapi Roger ingin menebus masa-masa itu untuk sang putra yang nampaknya sudah terlanjur membencinya. Namun, ternyata ia salah karena ternyata Regan tidak seperti Titan yang begitu menginginkan kedudukannya, Regan bahkan menolak keras niatnya untuk menjadikan dirinya menggantikan posisi Titan dalam memimpin kerajaan bisnisnya. Putra bungsunya itu begitu berbeda dengan saudara kembarnya, bahkan meskipun yang Regan tahu Titan sudah tiada, tak pernah sekalipun ia berusaha untuk menarik perhatian darinya, bahkan boleh di bilang Regan masih tetap saja menarik diri darinya.

Semula, memang dia tidak ingin menjelaskan apapun mengenai obsesi yang di derita oleh Titan selama ini, dia sudah berjanji pada mendiang Linda untuk merahasiakan-nya dari siapapun termasuk Regan. Terlebih jauh di dalam hatinya Roger selalu menyimpan harapan untuk kesem-buhan putranya itu. Tapi manusia memang boleh berharap namun Tuhanlah yang menentukan semuanya, begitu pula dengan kesembuhan Titan yang tiba-tiba membuatnya harus

terpaksa untuk mengubah rencananya. Hingga saat ini dia bahkan tidak tahu semenjak kapan putra sulungnya itu hanya berpura-pura koma.

Tiba-tiba gerakan di ambang pintu balkon menarik perhatian Roger, dia seketika menolehkan pandangannya dan langsung terkejut begitu matanya menangkap sosok yang sedang ada didalam pikirannya saat ini berada disana, mendadak muncul dalam kegelapan sebelum kemudian melangkah mendekat kearahnya.

“Nak, kau pulang?” pekiknya dengan waspada.

Titan tidak menjawab, raut wajahnya yang dingin tampak tidak senang.

“Apa kedatanganku mengejutkanmu Pa?” suaranya begitu lembut tapi entah kenapa terdengar menakutkan di telinga Roger, bahkan tanpa sadar tubuhnya yang berada diatas kursi roda sedikit bergetar telah menyenggol pigura foto di atas meja kerjanya.

Titan menyeringai, “Aaah, sepertinya kemunculanku tidak hanya membuatmu terkejut Pa, tapi juga membuatmu takut.” Dia melempar senyuman misterius kepada Roger yang berusaha untuk terlihat tenang meski raut wajahnya tampak sebaliknya.

“Nak, kenapa kau mengatakan itu? Papa terkejut karena senang melihatmu sudah sehat kembali.” Jawab Roger.

Titan tersenyum miring, melihatnya dengan malas.

“Kenapa ketika sudah sadar kamu tidak memberitahu Papa, Nak? Kenapa kamu malah memilih untuk kabur dari Papa?”

“Hentikan omong kosongmu Pa, aku tahu kau hanya bersandiwara selama ini!” Tukas Titan dengan gigi bergemelatuk.

"Sandiwara apa, Nak? Papa tidak mengerti maksudmu."

Meski masih tersenyum, Titan meletakkan telunjuknya di depan bibir, memintanya untuk berhenti berbicara. "Cukup Pa, aku tidak mau mendengar apapun lagi darimu! Kedatanganku sekarang bukan untuk mendengar omong kosongmu lagi seperti dulu."

Roger mengatupkan kembali mulutnya begitu Titan mengangkat tangannya untuk menghentikan dirinya yang hendak menyela. Suasananya terasa begitu menekan, tanpa sadar Roger sudah sejak tadi berpegangan pada lengan kursi rodanya—meremasnya dengan sedikit lebih kuat—menunggu putranya itu melanjutkan ucapnnya.

"Kau tahu Pa, aku begitu sedih ketika mulai tersadar justru fakta menyakitkanlah yang aku dengar dari mulutmu, aku tidak menyangka ternyata selama ini kau hanya berpura-pura menyayangiku. Aku pikir hanya kau satu-satunya orang di dunia ini yang tidak meninggalkanku dalam kondisiku yang seperti ini." Dia mendengus.

Roger menatapnya diam, sekilas Titan yang berdiri di hadapannya saat ini tampak begitu rapuh dan Roger merasakan hatinya sesak melihatnya.

"Jadi itu alasanmu, kenapa kau membohongi kami semua dengan berpura-pura koma selama ini?"

Tanpa menjawab, Titan kembali menyeringai seraya mengusap dagu seperti sedang menilai. "Aku memang mengalami koma Pa, tapi itu hanya selama setahun. Dan ketika aku ingin memberitahumu, aku malah di kejutkan oleh fakta-fakta sebenarnya yang kau tutupi selama ini. Kau mungkin tidak tahu, tapi aku mendengar semuanya. Karena itulah aku berpura-pura koma untuk memulihkan kondisiku yang lemah agar bisa membalas kalian semua."

"Tapi kau salah paham Nak, Papa sungguh-sungguh menyayangimu. Papa tidak pernah berbohong untuk hal itu padamu." Roger menimpali, berbicara dengan hati-hati.

Titan mencebik pura-pura kesal, wajahnya yang sesaat tadi terlihat begitu sedih kini telah lenyap. "Entahlah Pa, kau sudah membuatku kecewa. Terlebih kau melakukan hal ini untuk putramu yang *sialan* itu, membuatku semakin membencinya saja!"

"Jangan Nak, adikmu tidak tahu apa-apa! Dia tidak ber-salah, tolong jangan luapkan amarahmu padanya. Hidupnya sudah cukup menderita selama ini."

"Benarkah? Lalu menurutmu aku tidak menderita, Pa?"

Sesaat Roger terlihat seperti kehilangan suaranya, dia menatap anaknya dengan tatapan bersalah. "Setidaknya kau pernah memiliki semuanya Nak, sementara adikmu tidak. Kau merebut semua yang di milikinya, apakah tidak ada sedikitpun rasa menyesal di hatimu ketika kau melakukan itu padanya?"

"Menyesal? Untuk apa aku harus menyesal, dia juga tidak pernah menyesal saat merebut semua perhatian dan juga kasih sayang Mama dariku."

Ucapan Titan seketika menohok hatinya, jadi itu pe-nyebabnya. Jadi karena perlakuan berbeda Linda di masa lalu terhadap kedua putranya ternyata menjadi awal penye-bab kehancuran keluarga mereka yang sesungguhnya. Se-ingatnya dulu Linda memang terlihat sangat berlebihan dalam menunjukkan rasa sayangnya kepada Regan, Roger juga pernah beberapa kali menegur istrinya namun berakhir dengan pertengkaran mereka. Semua orang bahkan me-nyangka dirinyalah yang bersikap tak adil kepada kedua putranya, padahal hal itu semata-mata ia lakukan demi

mengimbangi sikap Linda, dia tidak mau Titan merasakan kekurangan kasih sayang dari orang tuanya karena itu seringnya Roger mencurahkan kasih sayangnya kepada Titan, namun sikapnya itu malah disalah artikan oleh semua orang. Dan sekarang sungguh ia tidak menyangka kalau hal itu lah yang menjadi pemicu Titan memiliki obsesi untuk merebut apapun yang Regan miliki.

"Mamamu tidak bermaksud melakukan itu, Nak! Percayalah Mamamu juga sangat menyayangimu."

Tawa Titan seketika menggelegar, menggaung disegala penjuru ruangan.

"Ya ya aku percaya ucapanmu, tapi sepertinya ada yang harus kau ketahui Pa." dia mengulas senyuman manis, jenis senyuman yang entah kenapa membuat bulu kuduknya berdiri. "Kenapa ya aku tidak pernah merasa sedih ketika mendengar kabar kematian Mama, apa itu artinya aku tidak menyayanginya? Tapi jangan salahkan aku, suruh siapa dia tidak pernah bersikap baik padaku." Lalu mengangkat bahunya dengan santai.

Roger merasakan tusukan di jantungnya, dia memegangi dadanya yang mendadak terasa ngilu dalam arti yang sebenarnya, namun dia tetap berusaha untuk menguatkan dirinya. Dia bergumam dalam hati, melafalkan do'a agar Tuhan memberikan kesehatan untuk jantungnya saat ini.

"Tapi mungkin kematianmu akan berbeda, bisa jadi aku akan merasa sedih harus kehilanganmu, bisa juga aku merasa senang melihatnya, semua tergantung seberapa besar kau membuatku marah." Kata Titan ringan, dengan santai dia memainkan jemarinya bersikap seakan ada kotoran yang menempel di sela-sela kukunya.

Sakit di jantungnya datang lagi, menusuk dan menghujamnya semakin keras. Roger tampak begitu kesakitan, sementara keringat dingin mengalir dari dahinya.

"Titan, tolong ambilkan Papa obat disana Nak." Pinta Roger dengan penuh harap. "jantung Papa sakit sekali rasanya."

Tanpa di minta dua kali, Titan segera menuruti permintaannya. Titan mengambil botol obat yang di tunjuk oleh Roger tadi, sesaat Roger merasa lega namun detik berikutnya saat melihat seringaian misterius di wajah putranya ketika berjalan kearahnya dengan botol obat miliknya, Roger tahu dirinya terlalu percaya diri.

"Aaah, obat ini ya?" tanyanya seraya mengalihkan tatapannya kepada botol obat di dalam genggamannya. "Biar ku tebak, kau pasti belum tahu obat apa yang kau konsumsi ini?" dia kembali menatap riang wajah Roger yang terlihat kesakitan.

"A-apa maksudmu, Nak?"

"Ckckck, ku pikir kau itu cerdas ternyata aku salah mengiramu." Titan menyeringai. "Kau tidak tahu ya, kalau wanita ular yang kau pelihara di rumah ini telah mengganti obat yang dokter berikan dengan obat pemberianku ini?"

Roger tercengang dan meringis di saat berikutnya ketika jantungnya kembali berdenyut-denyut menyakitkan didalam sana.

"Kau mungkin heran bukan obat ini tidak membuatmu merasa lebih baik tapi malah sebaliknya? Apakah akhir-akhir ini kau sering merasa sakit pada jantungmu?"

"Kau.."

“Ya Papa akulah orangnya yang menyuruh Raysa untuk memberikan obat itu kepadamu. Sedikit ancaman untuknya dan dia memilih mengkhianatimu.” Titan tersenyum miring.

“Kau masih berhubungan dengannya, Nak?”

Tawa Titan membahana. “Tentu saja, aku tidak mungkin melepaskan wanita tolol sepertinya yang mudah untuk ku manipulasi!”

“Tapi kenapa, Nak? Kenapa kau mengkhianati Papa? Apa selama berhubungan dengan Felly kau juga masih diam-diam menemui wanita itu?”

Roger tahu jawabannya tapi anehnya dia tetap masih bertanya sekedar untuk meyakinkan hatinya, bahwa putranya itu tidak seburuk dugaannya.

Titan membuang nafas kasar, dia menatap Roger dengan tajam.“Papa sudah tahu jawabannya, bukan?”

“Papa kira kamu sudah berubah, Nak!”

Titan kembali menyeringai. “Papa, kau itu sudah tua masih saja bisa di bohongi oleh anakmu sendiri!”

“Itu karena Papa menyayangimu makanya Papa percaya suatu saat kau akan berubah.”

“Sayang Papa bilang? Jika Papa benar-benar menyayangiku, Papa tidak akan menikahkan Fellicia dengan Regan. Felly itu milikku Pa, milikku!” Titan mengepalkan jemarinya, ingatan akan pertemuannya dengan Fellicia tadi sore membuat amarahnya terbakar.

“Kau harus ingat Nak, sejak awal Fellicia memang menginginkan adikmu. Apalagi setelah kecelakaan itu dia harus mengalami kelumpuhan yang membuatnya begitu terpuruk, kau mungkin tidak tahu kalau saat itu Felly benar-benar kehilangan semangatnya untuk hidup. Dan apakah kamu tahu apa yang telah membuatnya akhirnya mau menjalani

terapi pengobatan untuk kedua kakinya yang lumpuh, itu karena pertemuannya dengan adikmu, dia seperti mendapatkan kembali semangatnya untuk hidup, karena itulah Papa akhirnya memutuskan untuk tetap menyembunyikan kondisimu saat itu."

Titan mendengkus kasar berusaha tidak terpengaruh dengan apa yang Roger katakan. "Jangan harap aku akan memaklumi alasanmu itu!" Geram Titan marah. "Dan ngomong-ngomong setelah di pikir-pikir, aku sudah memutuskan untuk membunuhmu hari ini Pa." Kata-kata itu di ucapkan dengan penuh penekanan.

Roger yang tengah mengalami kesakitan tampak memandang wajah Titan dengan terkejut, wajahnya penuh dengan kengerian seiring dengan langkah Titan yang di tujukan kearahnya. Dengan reflek dia menoleh ke segala penjuru ruangan berharap ada seseorang yang akan menolongnya dari amarah putranya itu.

"Kau mencari siapa Papaku sayang? Tidak akan ada orang yang menolongmu saat ini, si jalang itu sudah mencampurkan obat tidur di dalam minuman semua anak buahmu. Jadi, berharaplah akan ada keajaiban Tuhan disini."

Roger terus mengedarkan pandangannya, sementara kedua tangannya semakin mencengkeram dadanya dengan kencang, tusukan di jantungnya berkali-kali lipat yang ia rasakan. Apakah sekarang sudah saatnya untuknya pergi? Dengan segala penderitaan yang ia tampakkan di dalam sorot matanya, ia menatap wajah putranya itu yang terlihat begitu menikmati kesakitannya—mungkin untuk terakhir kali.

"Lagipula aku tidak tega melihatmu terus-terusan kesakitan seperti itu, Pa. Rasanya pasti sakit sekali bukan?

Bagaimana jika kita akhiri saja saat ini? Jujur saja, hatiku sakit melihat kau menderita seperti ini." Titan bersedekap, berdiri di hadapan Roger. Wajahnya pura-pura serius.

Bab 31

"Kau sudah pulang?" Tanya Fellicia, dia buru-buru berdiri begitu melihat Regan memasuki kamar mereka.

Regan menghampirinya sebelum akhirnya menariknya kedalam rengkuhannya. "Aku merindukanmu," gumamnya lalu mengecup pucuk kepala istrinya lembut.

Seketika rasa bersalah langsung menyerang hati Fellicia, teringat akan ciumannya bersama Titan sore tadi sedikit banyak mempengaruhi perasaannya. Dia menarik diri dengan segera membuat Regan mengerutkan keningnya sebelum akhirnya menatapnya dengan curiga.

"Regan ada yang mau aku tanyakan padamu, tapi sebaiknya kau mandi saja dulu, aku akan siapkan air hangatnya."

Meski penasaran dengan yang akan wanita itu tanyakan padanya tapi Regan langsung menuruti ucapan Fellicia, usai istrinya itu menyiapkan air hangat berikutnya giliran dia untuk membersihkan diri.

Setengah jam kemudian dia keluar dengan pakaian yang lebih santai, dia mendekati Fellicia yang tampaknya sedang

melamun hingga tidak menyadari kemunculannya. Namun sebelum ia sempat menajalankan niatnya untuk mendekati sang istri, suara ponselnya yang ada di atas nakas berdering. Regan dengan cepat mengangkatnya, benaknya mendadak merasa tidak enak begitu melihat nama Benny yang ada di layar ponselnya.

Dan disaat itulah Fellicia menyadari kemunculan suaminya, dia terlonjak ketika suara dering ponsel menggema di dalam kamar mereka. Di detik berikutnya Fellicia juga kembali terkejut begitu Regan berjalan menuju pintu keluar dengan wajah panik yang luar biasa, Regan bahkan seperti tidak menyadari keberadaanya. Wajah pria itu percampuran antara panik dan menahan emosi.

"Regan ada apa?" tanyaya sambil menahan lengan Regan.

"Papa masuk rumah sakit. Benny mengatakan kondisi Papa drop. Aku harus kesana sekarang!"

Fellicia kaget bukan main, namun ada yang berbeda dari sikap Regan kali ini, jika dulu ia harus sampai memaksanya untuk menemui Roger yang sakit, berbeda dengan kali ini suaminya itu bergerak atas inisiatifnya sendiri. Bisa jadi hubungan ayah dan anak itu sudah membaik namun ia tidak mengetahuinya.

"Aku ikut denganmu?" pintanya yang langsung di jawab dengan gelengan oleh Regan.

“Kau tetap disini! Kau akan aman jika berada disini.” Dia lalu mencium singkat kepala Fellicia dan berlalu kemudian. Fellicia menatap kepergian Regan dengan perasaan yang semakin kacau, kenapa Regan selalu mengatakan kalau dirinya akan aman jika tidak kemana-mana? Sebenarnya apa yang sedang pria itu sembunyikan darinya?

“Bagaimana kondisinya?” Regan seketika langsung melemparkan pertanyaan kepada Benny, begitu pria paruh baya itu menghambur ke arahnya.

“Kondisi Tuan Roger memburuk, Tuan. Tadi saya menemukannya sudah tergeletak di lantai di dalam ruang kerjanya. “ jawab Benny seraya menghela Regan menuju kamar perawatan Roger.

Regan membeku begitu pintu kamar itu terbuka, di sana di dalam bangkar rumah sakit Roger tengah terbaring tidak sadarkan diri dengan selang oksigen menempel pada hidung dan infusan pada lengannya. Perlahan ia membawa langkahnya menuju bangkar itu, sekilas ia melemparkan pandangannya pada layar monitoring kesehatan yang menampilkan rekaman kondisi kesehatan jantung Roger yang lemah.

“Apa yang terjadi?”

"Dokter mengatakan kondisi jantungnya sudah semakin buruk. Ternyata ada seseorang yang sudah menukar obat Tuan, dan yang menyebabkan akhir-akhir ini Tuan sering mengeluh sakit di jantungnya. Andai saya tidak nekat untuk menerobos masuk ke ruangannya, mungkin saja nyawa Tuan Roger tidak tertolong."

Regan menutup matanya menahan sengatan rasa sedih yang menghujam dirinya saat ini.

"Menurutmu siapa yang melakukannya?" tanyanya sesaat setelah ia membuka mata.

"Saya sudah menyelidikinya dan akhirnya saya tahu kalau Nyonya Raysa ada di balik itu semua. Dan dia jugalah yang telah memasukkan obat tidur pada minuman para penjaga di rumah. Kemungkinan Tuan Titan juga datang menemui Tuan Roger di ruangannya."

Rahang Regan mengeras usai mendengar penjelasan Benny, "Lalu dimana dia sekarang?"

"Saya sudah menahannya di rumah, Tuan. Dan saya yakin sekarang dia tidak bisa pergi kemana-mana!"

Tanpa menunggu ucapan Benny lebih lanjut, Regan segera membawa dirinya berlalu dari tempat itu—setelah ia menitipkan Sang Papa pada assisten setianya tersebut.

Regan tiba di rumah orang tuanya setengah jam kemudian, dia langsung menemui Raysa di tempat yang di

tunjukan oleh salah seorang pengawal Roger. Dengan amarah yang berkobar-kobar di dadanya, ia menemui wanita itu di dalam kamarnya.

"Egan?"

"Jangan memanggilku lagi dengan sebutan itu, Sialan!" Bentakannya yang keras seketika menghentikan langkah Raysa yang sudah berjalan kearahnya. "Kau benar-benar sudah tidak bisa di maafkan Raysa, tindakanmu sudah melampaui batas! Aku akan menyerahkanmu ke kantor polisi saat ini juga!" Kepalan terbentuk di sepasang jemarinya, khas ketika pria itu sedang menahan emosinya.

"Egan, ku mohon dengarkan aku dulu! Aku akan menjelaskannya padamu, aku di jebak Egan, aku... Titan mengancam akan membunuhku jika aku tidak mau mengikuti perintahnya, aku benar-benar takut padanya, kau tahu kan dia segila apa?"

"Dan kau akhirnya memilih untuk mengkhianati Papaku—orang yang telah menyelamatkanmu selama ini—Apa kau lupa Papa adalah orang yang telah memberikan kehidupan mewah ini padamu!"

Raysa menelan ludahnya. "Aku terpaksa Egan, ku mohon mengertilah. Kau juga harus tahu kalau selama ini Papa mu dan aku hanya berpura-pura menikah, kami tidak pernah saling mencintai."

Regan memilih diam, memberikan Raysa untuk mengatakan yang sebenarnya meskipun pada kenyataannya ia sudah tahu semuanya dari Benny yang mengatakan alasan Roger pura-pura menikahi Raysa adalah untuk menyelamatkan wanita itu dari obsesi gila Titan, yang menjadikan Raysa alat untuk menyakiti Regan saat itu.

"Lalu karena kau tidak pernah jatuh cinta pada Papaku maka kau merasa berhak mengkhianatinya, begitu? Aku jadi berpikir, apa di belakangnya juga kau diam-diam masih sering berselingkuh dengan Titan?"

Raysa menundukkan wajahnya, tampak jelas kalau ia baru saja mengiyakan pertanyaan Regan.

"Kau tahu, bahkan seekor anjing saja tidak akan menggigit Tuannya sendiri yang sudah memberinya makan, sementara kau... entah predikat apa yang pantas ku sematkan untukmu?" Regan kembali menimpali, sebelum akhirnya menggeleng dengan tatapan jijik.

Raysa seperti tertampar hatinya, tatapan penuh permusuhan dan juga kata-kata Regan padanya begitu mengenai perasaannya. Dia memang menyadari semua sikapnya itu salah, harusnya dia tidak melakukan persekongkolan itu dengan Titan untuk membunuh Roger, seharusnya dia lebih memilih setia kepada Roger yang selama ini telah menolong dirinya, namun ternyata

ketakutannya kepada Titan membuat dirinya tidak bisa berpikir waras. Raysa tak ada bedanya dengan seekor kucing kecil yang lari dari kejaran pemangsanya lalu menggigit orang yang berniat menolongnya. Dia begitu ketakutan saat menerima telepon dari Titan waktu itu, meski nomer asing yang menghubunginya kala itu tapi Raysa sangat menghafal suara itu di luar kepala, dan di saat itulah akhirnya dia tahu kalau Titan masih hidup dan neraka untuknya kembali dimulai begitu pria itu kembali.

"Egan, aku minta maaf dan sekarang aku sangat menyesal..."

"Jangan meminta maaf padaku, tapi minta maaflah pada Papaku yang sudah kau khianati!" Regan menukas tajam seolah air mata yang menganak sungai di wajah Raysa sedikitpun tidak terpengaruh baginya.

"Bersiaplah dari sekarang, karena sebentar lagi polisi akan datang untuk menjemputmu!"

Raysa tersentak kesadarannya, dengan cepat ia melingkarkan lengannya di tubuh Regan, menghentikan kepergian pria itu.

"Ku mohon, jangan masukkan aku ke penjara Egan. Aku benar-benar menyesal. Dan aku berjanji aku akan pergi dari rumah ini jika kau memintanya asalkan aku tidak dimasukkan ke penjara."

"Kau tahu, pernah jatuh cinta kepadamu adalah hal yang paling ku sesali di dunia ini dan entah kenapa semakin hari kau semakin membuatku merasa jijik terhadapmu, aku bahkan tidak mengerti bagaimana bisa dulu aku jatuh cinta dengan wanita seperti dirimu?"

Tubuh Raysa terasa menegang, rupanya kata-kata Regan tepat mengenai hatinya yang terdalam. Tapi bukannya melepaskan, wanita itu malah semakin terisak-isak saat memeluknya.

Regan kembali memejamkan matanya, berusaha untuk mengontrol emosinya, dia meronta namun Raysa begitu mengeratkan pelukannya. Dan akhirnya sekali sentakan yang kuat dia berhasil melepaskan diri dari dari wanita itu, namun sialnya tubuhnya oleng saat Raysa dengan reflek menarik lengannya hingga keduanya jatuh dalam posisi saling menindih di atas kasur.

Dan tepat di saat itu, Fellicia muncul di ambang pintu yang terbuka dengan tatapan marah dan kecewa, dia yang baru muncul dan tidak sempat menyaksikan perseteruan mereka dari awal rupanya salah paham dengan posisi keduanya saat ini.

"Jadi ini yang kalian lakukan di saat Papa sedang berjuang antara hidup dan matinya di rumah sakit?"

Suara Fellicia yang terdengar sesaat kemudian membuat keduanya terkejut, dengan cepat Regan menyingkirkan Raysa yang menindih tubuhnya lalu menghampiri Fellicia yang bergeming di depan pintu.

"Fel.."

"Kenapa, terkejut? " Ketus Fellicia dengan mata yang menyala-nyala.

Jantung Regan seketika mencelos, istrinya itu pasti telah salah paham sekarang dan karena itulah ia berusaha meraih tangan wanita itu namun di tangkis dengan segera, Fellicia menolak sentuhannya. Wanita itu tampak terluka dan marah di waktu yang sama.

"Sepertinya kau sudah salah paham, yang tadi itu tidak seperti yang kau pikirkan, Fel!."

Ucapan Regan langsung terhenti saat melihat Fellicia menggelengkan kepalanya seakan tidak mau mendengar penjelasan apapun darinya.

"Tadi aku pergi ke rumah sakit untuk melihat kondisi Papa, lalu Benny mengatakan kalau kau pergi kerumah Papamu, makanya aku langsung menyusul kemari. Jadi inikah alasanmu melarangku untuk ikut tadi, agara kau bisa lebih leluasa berduaan dengan istri Papa mu itu?" Timpalnya dengan suara yang tidak lebih rendah dari sebelumnya.

"Sudah ku katakan kalau kau salah paham..."

Namun belum sempat Regan menjelaskan kejadian sebenarnya, Fellicia sudah melayangkan tamparan di wajahnya sebelum akhirnya berlari kencang meninggalkan tempat itu.

Dan detik itu juga Regan menoleh kearah Raysa yang wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apapun. “Kau tetap disini, ada banyak pengawal yang berjaga di luar dan kau tidak bisa kabur kemanapun!”

Usai mengatakan kalimat bernada sinis itu Regan berlari mengejar Fellicia yang sudah menghilang dari pandangan.

Bab32

Fellicia terus melangkahkan kakinya dengan cepat, dia memilih berbelok ke arah belakang rumah. Dia berharap Regan tidak akan bisa menemukannya, dia yang berjalan dengan terburu-buru tidak menanggapi sapaan beberapa pelayan ataupun penjaga yang berpapasan dengannya. Melalui pintu belakang ia keluar dan ia merasa lega karena Regan tidak berhasil mengejarnya hingga ia tiba di tepi jalan setelah berlarian demi menghindari kejaran suaminya.

Untungnya tak lama setelah itu, sebuah taksi lewat dan ia segera memberhentikannya sebelum kemudian memasuki taksi itu dengan nafas memburu.

Dia sungguh tidak menyangka keputusannya untuk datang kerumah sakit dengan mengancam dan memarahi semua pelayan dan penjaga di rumahnya akan berakhir seperti ini. Dirinya mendapat kejutan yang luar biasa di dalam hidupnya—pengkhianatan suaminya.

Kenapa Regan begitu tega mengkhianati pernikahan mereka? Tidakkah hal itu sangat keterlaluan—bercinta dengan istri Papanya sendiri—disaat kondisi Papanya memburuk?

Harusnya Fellicia tahu kalau Regan masih menyimpan perasaan pada Raysa, terbukti dari suaminya itu yang masih menyimpan kenangan mereka hingga saat ini. Namun Fellicia berusaha untuk mempercayainya, tapi kenapa Regan

melakukan hal ini padanya? Apakah suaminya itu memang sama seperti apa yang telah Titan katakan waktu itu?

Hatinya seperti sedang di himpit sesuatu hingga membuatnya sesak, air mata mengalir dengan sendirinya tanpa bisa ia cegah. Tanpa sadar ia melamun hingga tak mendengar suara sang supir yang memanggilnya sejak tadi.

"Ma-maaf Pak, saya tidak dengar tadi." Jawabnya dengan suara terisak pelan.

Si supir mengernyit bingung, menatapnya dari kaca spion sembari menarik nafas.

"Jadi kita akan kemana, Nona?"

Fellicia mengerjap, dia sendiri bingung mau kemana, dia tidak ingin kembali kerumahnya karena pasti nanti dia akan bertemu dengan Regan dan dia juga tidak ingin pulang ke rumah orang tuanya karena suaminya juga pasti akan mencarinya kesana. Tiba-tiba dia mengingat tawaran Titan waktu itu, dengan cepat dia membuka tas selempang miliknya dan menarik kartu yang Titan berikan padanya dari dalam dompetnya.

Dan disinilah Fellicia berdiri saat ini, di depan sebuah rumah yang letaknya di pinggir pantai. Mendadak bulu kuduknya berdiri ketika matanya menyapu sekitar rumah itu yang terlihat sangat menyeramkan, daun pohon kelapa yang melambai-lambai saat tertiup angin dan memantulkan siluet menyeramkan lewat bayangannya diatas hamparan pasir membuatnya semakin ingin cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Pikirnya dia pasti salah tempat, supir tadi pasti telah salah membawanya kemari, karena Titan tidak akan mungkin tinggal di dalam bangunan yang membuat orang lain akan mengurungkan niatnya untuk berkunjung seperti ini.

Tetapi bersamaan dengan niatnya untuk meninggalkan tempat itu seseorang sudah lebih dulu menyentuh bahunya dari belakang. Fellicia tersentak, jantungnya mencelos, bulu kuduknya bergidik membayangkan sesuatu yang buruk akan menimpanya saat ini.

"*Baby*, kau datang?"

Itu suara Titan, Fellicia berbalik secepat kilat dan tubuhnya yang sudah selembut agar-agar nyaris terkulai namun dengan sigap Titan sudah meraihnya dan membawanya kepelukan.

"Hey, kau kenapa Sayang?" Tanya Titan.

"Titan, kenapa kau memilih tinggal di tempat seperti ini? A-aku takut..."

Titan terkekeh pelan, dia mengusap kepala Fellicia yang terisak-isak di dadanya dengan sayang. "Jangan takut, sudah ada aku disini!"

Ucapan itu seperti sihir yang menangkan Fellicia, dia tersadar di detik berikutnya lalu buru-buru menarik diri sebelum kemudian mengikuti Titan yang menarik lembut lengannya menuju satu-satunya bangunan yang ada di tempat itu.

"Sekarang kau bisa jelaskan padaku apa yang telah terjadi, aku jadi penasaran apa yang telah membuatmu akhirnya memutuskan untuk menemuiku disini? Kau terlihat kacau sekali, *Baby*?"

Titan langsung mencecarnya dengan banyak pertanyaan begitu keduanya sudah memasuki rumah itu dan duduk disalah satu kursi santai yang terbuat dari kayu di sudut ruangan, Fellicia yang untuk sesaat tampak tercengang oleh bagian dalam bangunan itu sontak tersadar, dia menolehkan wajahnya untuk menemukan Titan yang tengah menatapnya

hangat sementara jemari pria itu menggenggam tangannya lembut.

Setelah menimbangnya lebih dulu akhirnya Fellicia memutuskan untuk menceritakan peristiwa tadi yang menimpanya dan bertanya pada Titan apakah pria itu tahu mengenai kondisi Roger saat ini, namun jawaban yang Titan tuturkan mampu membuat Fellicia mempercayai ucapannya, Fellicia tidak tahu kalau semua itu hanya akal-akalan Titan saja untuk menarik simpatik dan kepercayaannya, apalagi Titan juga memasang wajah sedih untuk meyakinkan Fellicia hingga wanita itu akhirnya merasa iba dan berpikir kalau Titanlah orang yang paling tersakiti oleh mereka semua. Setelah bertukar cerita untuk sesaat lamanya, Fellicia berniat untuk tidur secepatnya, kepalanya sudah berdenyut-denyut menyakitkan oleh fakta-fakta— kebohongan—yang Titan sampaikan padanya. Rasanya dia sudah tidak sanggup lagi mendengar hal-hal buruk tentang suaminya, namun terpaksa mendengarkannya untuk menghargai perasaan Titan, sebenarnya jauh di lubuk hatinya ingin sekali ia tidak mempercayai hal-hal yang Titan sampaikan tapi anehnya Fellicia juga tidak mudah mempercayai suaminya saat ini, kejadian tadi benar-benar telah menggoyahkan kepercayaannya untuk suaminya itu.

Namun, nyatanya hingga larut malam ia tidak bisa juga memejamkan matanya. Titan memberinya ranjang miliknya sementara dia sendiri tidur di sofa panjang.

Fellicia tidak tahu apakah keputusannya untuk menghindari Regan dan mendatangi Titan adalah keputusan yang tepat, namun dirinya benar-benar membutuhkan waktu untuk sendiri, entah berapa lama waktu yang ia butuhkan untuk menjauh dari Regan, yang jelas tidak untuk saat ini.

Fellicia tidak mau nantinya Regan akan mengetahui isi hatinya yang sebenarnya tentang kecemburuannya melihat peristiwa tadi. Regan tidak boleh tahu kalau sejak dulu hingga saat ini, perasaan Fellicia padanya tidak pernah hilang. Rasanya akan sangat memalukan jika pria yang kau cintai tidak pernah membalas perasaanmu sendiri. Karena itulah lebih baik sekarang mereka tidak bertemu dulu, sampai tiba waktunya nanti jika pikirannya sudah lebih tenang, dia pasti akan mulai memikirkan tentang hubungan mereka yang ingin di bawa kemana.

Tiba-tiba gerakan disampingnya membuatnya terkejut, lebih terkejut lagi saat tubuhnya dibalik paksa dan di tindih seseorang.

“Titan? A-apa yang kau lakukan?” Seru Fellicia dengan suara tertahan.

“Merindukanmu, Sayang,” Sahut Titan seraya menundukkan wajahnya hendak mencium Fellicia.

Dan Fellicia membuang wajahnya tepat waktu hingga ciuman Titan hanya mengenai ujung bibirnya saja, “Titan, jangan seperti ini!”

Titan menulikan telinganya, dia bahkan sudah mencengkeram dua pergelangan tangan Fellicia dengan salah satu tangannya, membawanya di atas kepala wanita itu sebelum kemudian menundukkan kepalanya untuk mencumbu leher Fellicia, tubuh wanita itu bergetar, dia meronta sekuat tenaga namun tidak berhasil, cengkeraman di kedua tangannya begitu erat hingga Fellicia yakin nanti akan membiru bekasnya.

“Titan lepaskan! Kau tidak boleh melakukan ini kepadaku!” Isak Fellicia.

Titan mengangkat kepalanya hingga pandangannya menemukan wajah Fellicia yang pucat pasi dan menatapnya panik.

"Kenapa, kenapa aku tidak boleh menyentuhmu?"

Untuk sejenak Fellicia melihat kekecewaan yang terpancar dari kedua iris coklat pria itu, rasa bersalah kembali menyerang rongga dadanya namun tetap saja tidak seharusnya Fellicia membiarkan Titan melakukan hal itu kepadanya, ini jelas tidak benar dan Fellicia masih bisa berpikir sehat saat ini.

"Aku sudah bersuami sekarang, kita tidak mungkin melakukan hal seperti itu," tegas Fellicia.

"Tapi aku menginginkanmu, bukankah kita saling mencintai?" Pungkas Titan dengan tajam.

Cinta?

Benarkah selama ini dia memang mencintai pria itu? Seingatnya selama ini dia hanya menganggap Titan adalah calon dokter tampannya, sedangkan calon dokter tampannya yang sebenarnya bukanlah Titan. Salahnya memang meski selama ini dia tahu kebenaran itu tapi tetap saja dia melihat Titan sebagai calon dokter tampannya dan ternyata sikapnya itu secara tidak langsung memberi harapan pada Titan selama ini, jadi wajar saja jika Titan mengira kalau Fellicia juga membalas perasaannya.

"A-aku..." Tiba-tiba Fellicia kehilangan suaranya, rasanya dia tidak akan mungkin sanggup menjelaskan tentang perasaannya saat ini pada pria itu. Setelah tersadar, dia kembali meronta, dia akan jujur pada Titan tapi tidak dalam posisi seperti ini, lalu apa bedanya dia dengan Regan tadi? Tidak, Fellicia menolak untuk di samakan dengan mereka, ciumannya yang kemaren dengan Titan saja sudah

menjeratnya dalam rasa bersalah yang terus menghantuinya sepanjang hari, karena itulah dia tidak mau mengulangi kesalahan yang sama.

"Persetan dengan perasaanmu aku tidak peduli lagi, yang jelas aku menginginkanmu sekarang dan kau akan menjadi milikku malam ini!" dalam satu gerakan cepat, Titan sudah merobek baju rajutan yang Fellicia pakai di bagian dada atasnya.

Disusul dengan pekikikan keras Fellicia yang merasa terkejut akan tindakan Titan yang sudah melampaui batas kepadanya.

"Ku mohon jangan seperti ini Titan, aku tidak bisa melakukannya denganmu." Fellicia sudah mengerahkan seluruh tenaganya untuk terlepas dari kungkungan pria itu, namun entah kenapa bahkan hanya dengan satu lengan Titan yang mengunci pergelangan tangannya berhasil membuatnya tidak berdaya di bawah tindihan tubuh besar pria itu.

Fellicia menangis sesenggukan dan memohon untuk di lepaskan tapi Titan yang ada di atasnya saat ini seperti bukan Titan yang selama ini dia kenal. Wajahnya begitu dingin, dengan tatapan mata penuh tekad dan bercampur gairah pria itu akhirnya berhasil membuat baju yang Fellicia pakai menjadi robek di beberapa bagian.

Titan tampak begitu kesetanan, tapi Fellicia tidak mau melakukan hal itu, benar-benar tidak mau melakukannya dengan Titan.

'Tuhan atau siapa pun itu tolong selamatkan aku'

Tak lama kemudian terdengar suara derap langkah kaki mendekat, gerakan Titan langsung berhenti, pria itu terlihat

waspada, menajamkan telinganya sambil menatap Fellicia dengan tajam.

"Kau mengkhianatiku?"

Bab 33

Setelah mengucapkan kata-kata ancaman kepada Raysa, Regan segera mengejar Fellicia, tapi sialnya istrinya itu sudah menghilang jauh dari pandangannya. Regan berlari kearah depan tapi para penjaga bilang tak ada siapapun yang keluar dari rumah sebelum dirinya, dan dari salah satu pelayan akhirnya ia tahu kalau Fellicia keluar dari pintu belakang. Regan bergegas menyusulnya namun tidak berhasil mengejarnya, Fellicia sudah menghilang.

Dengan panik, Regan menelepon pelayan dirumahnya untuk mengabarinya jika Fellicia sudah tiba di rumah, tapi bahkan setelah satu jam berlalu kabar yang ia dapat sangat mengejutkannya, istrinya itu tidak ada di rumah mereka, juga tidak pulang ke rumah orang tuanya.

Regan tidak boleh duduk diam disana hanya untuk mendapatkan kabar dari anak buahnya tentang keberadaan istrinya itu, dia juga harus bertindak sendiri mencari Fellicia. Demi Tuhan, Regan benar-benar mengkhawatirkan istrinya saat ini. Wanita itu telah salah paham kepadanya, meski dia sendiri tidak yakin dengan perasaan Fellicia kepadanya tapi jelas tatapan terakhir yang ia lihat di kedua mata istrinya mengisyaratkan kekecewaan dan kemarahan yang mendalam.

Lalu tiba-tiba terlintas sesuatu di dalam kepalanya, setengah berlari ia membawa langkahnya menuju kamar Raysa untuk menemui wanita itu kembali. Ada dua anak

buah Roger yang di tugaskan untuk menjaga wanita itu di depan pintu kamarnya, Regan membuka pintu kamar wanita itu dengan kasar dan sejenak tertegun begitu mendapati wajah Raysa yang penuh air mata, namun ia mengeraskan hatinya. Wanita itu tidak pantas untuk mendapatkan kemurahan hatinya. Dan tanpa basa-basi Regan menanyakan keberadaan Titan sekarang kepada Raysa, dia yakin Raysa tahu segalanya tentang tempat persembunyian Titan saat ini.

Beberapa waktu kemudian keduanya berlari di atas hamparan pasir pantai dengan kegelapan yang melingkupi sekitarnya, 2 anak buahnya yang mengikuti di belakang juga ikut berlarian menyusul langkah Tuannya yang tergesa-gesa.

Di depan mereka saat ini sudah terlihat bangunan berukuran minimalis yang penampilan luarnya cukup menye-ramkan, dia tidak mengerti bagaimana Titan bisa mendapat-kan tempat seperti itu untuk dirinya tinggal?

Tanpa membuang waktu, Regan yang tampak marah sekaligus panik memberi isyarat kepada Raysa untuk melakukan sesuatu agar Titan mau membukakan pintu itu, dia memang sudah mengaturnya tadi saat di dalam perjala-nan kemari.

Raysa seketika mengangguk patuh. “Titan, ini aku.”

Tidak ada jawaban, Raysa melirik Regan yang tampak waspada di sampingnya.

“Apa kau ada didalam? Ada yang ingin aku sampaikan padamu.”

Masih tidak ada jawaban, Raysa menghela nafas dengan panik. Sekilas dia melirik ke arah dua pengawal yang menga-cungkan senjatanya sejak tadi dengan siaga, meyakinkan diri bahwa dia tidak perlu khawatir pada Titan lagi sekarang.

“Titan, ini aku Raysa. Tolong buka pintunya.”

Selang beberapa detik pintu di depan mereka akhirnya terbuka, namun pemandangan didalam sana tanpa sadar berhasil membuat ke empat orang itu menahan nafasnya. Titan tengah menodongkan pistolnya di leher Fellicia, sementara pria itu menjerat tubuh mungil wanita itu dari belakang.

"Regan."

Panggilan Fellicia membuat Regan terkesiap, Regan mengepalkan buku-buku jarinya sambil melangkah pelan dengan penuh kehati-hatian memasuki ruangan itu. Dia melihat bagaimana kedua mata Fellicia yang tidak bisa berhenti mengeluarkan air mata itu terlihat begitu ketakutan, seperti ada permohonan yang tertahan di dalam sana untuk tidak di ucapkan.

"Aah, ternyata slut-ku yang berkhianat," dengan tenang Titan memiringkan senyumnya menatap mereka semua dengan mengejek. Lalu tatapannya beralih ke kedua pengawal di belakang Raysa yang tengah mengacungkan pistol kearahnya.

"Perintahkan pada mereka untuk menurunkan pistol sialan itu kalau kau tidak ingin aku mencelakai wanita ini."

Fellicia mencengkeram lengan Titan yang menjerat leher-nya dengan keras, setetes air mata kembali mengalir di pipinya begitu ia menutup matanya. Seolah dia benar-benar tertohok oleh kata-kata yang barusan keluar dari mulut pria itu.

Benarkah? Benarkah apa yang ia dengar tadi? Titan yang di kenalnya dulu tidak mungkin mengatakan hal sekejam itu padanya, rasanya sulit untuk mempercayai kalau pria itu tengah menjadikannya tawanan saat ini.

Regan menoleh kepada anak buahnya dan menganggguk singkat sebagai isyarat supaya mereka menurunkan senjata

mereka. Dengan ragu mereka mengikuti perintah Tuan mere-ka, namun nahasnya tepat di waktu yang sama mereka menurunkan pistol, secepat kilat Tita mengarahkan pistol-nya ke arah mereka untuk menembak kepala keduanya satu persatu.

Dor dor

Suara tembakan memenuhi kesunyian tempat itu, disusul oleh suara bedebum keras dari tubuh dua pengawal yang terjatuh di lantai kayu yang mereka pijak. Darah segar mengalir dari kepala mereka yang bolong.

Regan memejamkan matanya sejenak sebelum akhirnya melirik dua pengawalnya yang sudah tidak bernafas dengan menyesal. Dia memang sudah terbiasa melihat luka tembak selama ia menjadi relawan di perbatasan beberapa tahun lalu, namun ketika melihat langsung yang melakukan hal sekejam itu adalah kembarannya sendiri membuatnya darahnya mendidih bukan main. Rasanya tidak menyangka kalau Titan sanggup melakukan hal sejahat itu, ternyata benar yang Roger katakan tentang Titan waktu itu dan kini Regan percaya karena sudah melihatnya sendiri betapa gilanya sau-daranya itu, bahkan tak ada penyesalan sama sekali di wajah Titan ketika sudah berhasil menghilangkan nyawa kedua orang sekaligus, pria itu bahkan dengan santainya menyeringai dan kembali mengarahkan senjata-nya di kepala Fellicia. Oh ya ampun, Regan sampai tidak tega kepada istrinya yang tampak kosong dengan wajah memucat, sepertinya pemandangan dua pengawal yang tertembak di depannya tadi sangat amat membuatnya syok. Sementara Raysa juga terlihat sama piasnya, entah apa yang ada di dalam pikiran wanita itu saat ini, Regan tidak peduli. Karena

yang terpenting baginya sekarang adalah memikirkan cara untuk melepaskan Fellicia dari ancaman Titan.

"Tenang saja giliran kalian akan segera tiba." Katanya kemudian sambil menatap bergantian antara Regan dan Raysa dengan bibir yang menyeringai lebar.

Tubuh Fellicia menegang, kalimat itu seakan menerjang jiwanya dengan keras dan tidak tanggung-tanggung. Kenapa Titan berubah menjadi pria kejam seperti ini? Ataukah memang hanya dirinya saja yang baru mengetahuinya?

Regan membalas tatapan Titan dengan sama bencinya, ah wajah itu... wajah yang sama ketika ia menatap dirinya di dalam cermin memanglah wajah yang paling ia benci di dunia ini. Bahkan pernah terlintas di dalam pikiran untuk mengubah wajahnya dengan jalan operasi mengingat betapa bencinya ia pada kakak kembarnya itu yang selalu saja merebut apapun yang ia miliki. Namun Regan masih bisa berpikir waras, karena meskipun wajah mereka sama tapi dia menolak untuk di samakan secara personal dengan kembarannya itu. Regan jelas tidak sama dengan Titan!

"Ti-Titan kenapa kau menjadi seperti ini?" Tanya Fellicia lirih.

"Menjadi seperti apa maksudmu? Apa aku sudah membuatmu takut, Sayang?" tanya Titan seraya berbisik tepat di telinga Fellicia. "Tubuhmu gemetaran, tapi tenang saja kau jangan khawatir aku tidak akan membunuhmu mengingat tampaknya kau sangat penting untuk saudaraku. Mungkin sebaiknya aku bermain-main dulu denganmu." Titan mengecup kasar kepala Fellicia hingga terdorong ke depan.

Demi Tuhan, Fellicia sudah menahan dirinya untuk tidak menangis namun ketakutan dan juga keterkejutan ini begitu mencekiknya di dada.

“Jadi kau benar-benar berpikir dengan menawannya maka kau akan berhasil mengintimidasiku ya?” Kini giliran Regan yang tersenyum, wajahnya sudah tampak lebih santai. “Lalu bagaimana jika aku bilang kalau aku tidak peduli pada apa yang akan kau lakukan padanya?”

Sesaat lamanya Titan tampak tertegun dengan kalimat itu, tapi di saat berikutnya tawa pria itu kembali tertengar. “ Jika kau tidak peduli, lalu untuk apa kau mencarinya kemari?” dia menaikkan alisnya, mengejek.

Sialan, rupanya Titan memang tidak mudah untuk di kelabui. Atau memang karena dirinya yang tidak jago dalam beracting. Regan mengepalkan tangannya, mengumpulkan seluruh emosinya di dilipatan jemarinya yang sedikit ber-peluh. Dan memilih untuk tidak menatap Fellicia yang sepertinya terlihat sedih mendengar ucapannya tadi.

“Ah..kau ini sejak dulu memang tidak berubah masih saja terlalu naif, tidak heran jika para wanitamu lebih senang berada disisiku, dulu si jalang itu dan sekarang istrimu sendiri yang memilih untuk mendatangiku ke tempat ini.”

Kata-kata itu kembali menghantam hati Fellicia, fakta kalau Titan pernah merebut Raysa dari Regan seketika menghancurkan jiwanya berkeping-keping.

“Apa kau tahu, betapa Felly sangat merindukan sentuhanku, bagaimana dia mendesah saat berada di bawahku.” Uca-pan itu di sampaikan dengan lamat-lamat, sengaja memberi-kan penekanan pada setiap katanya untuk menguji seberapa besar dia mampu membuat Regan emosi.

“Bohong! Itu tidak benar, Regan. Tolong jangan percaya apa yang ia katakan.” Fellicia menatap Regan dengan cemas, dia tidak mau Regan nantinya akan mempercayai ucapan Titan, tapi sialnya sebelum ia sempat menyelesaikan

ucapannya Titan sudah kembali menjerat tubunya dengan lengan kekar miliknya hingga Fellicia terbatuk-batuk karena kesu-litan bernafas.

"Tidak benar ya, bagaimana dengan ciuman kita kemarin saat aku mendatangimu di kamarmu, kau bahkan tidak berusaha untuk menolak ciumanku, Baby."

Fellicia menutup matanya sebentar saat merasakan Titan kembali mencium sisi kepalanya, merasa benar-benar jijik dengan mantan tunangannya itu sekarang ini. Dia buru-buru mengarahkan pandangannya lagi ke suaminya yang mema-tung sejak tadi, ekspresi Regan kembali sulit di tebak. Tapi di detik selanjutnya saat pandangan mereka bertemu, Regan tersenyum tipis ke arahnya, senyuman khas ketika pria itu sedang kecewa.

"Kenapa, merasa sedih adikku tersayang?" pertanyaan Titan sontak memutus kontak mata keduanya.

"Kau seharusnya tahu diri kembaranku tersayang, sejak awal memang akulah yang di takdirkan untuk bersanding dengannya, andai Papa tidak memanfaatkan kecelakaan yang ku alami untuk memisahkan kami, mungkin sejak dulu kami sudah bersama!" Titan membuang nafas kasar. "Tapi seka-rang Papa sudah mendapatkan hukuman yang setimpal dariku, berdoalah semoga dia secepatnya menyusul Mama di Surga agar nanti tidak akan ada yang menangisi kematianmu."

Usai mengutarakan pengakuan demi pengakuan, Titan kembali tertawa puas seakan hal yang baru di ucapkannya tadi hanyalah kelakar atau lelucon semata. Dia begitu menikmati raut penuh keterkejutan sekaligus ketakutan di wajah orang-orang di dekatnya.

Seaat kemudian Titan mengarahkan senjatanya itu kepada Regan sebelum akhirnya berucap..

“Sekarang ucapkan selamat tinggal saudaraku tersayang!”

Suara pelatuk senapan yang di tarik seketika membuat ketiga orang itu menahan nafasnya, penuh kengerian.

Bab 34

Tapi di waktu yang sama, Fellicia menggigit keras lengan Titan membuat pria itu mengaduh kesakitan sebelum akhirnya kelengahannya di manfaatkan Fellicia untuk melepaskan diri, nahasnya tindakannya itu membuat Titan yang panik kembali menekan pelatuknya dan berakhir dengan meloncurnya sebuah peluru ke arah Regan, namun terhalang oleh tubuh Fellicia. Wanita itu tertembak tepat di bahunya dan dengan reflek Regan menangkap tubuh istrinya yang roboh kearahnya.

"Fel." Sebutnya panik.

Tubuh Fellicia sudah berada di dalam pangkuannya, darah segar sudah membasahi tangan dan juga kakinya yang menempel pada punggung istrinya.

"Regan maafkan aku." Lirih Fellicia.

Regan sontak mengangguk cepat, dia tidak mau Fellicia terlalu banyak bicara di saat dirinya hampir kehilangan banyak darah seperti ini.

"Regan..." Fellicia mengernyit dengan menggigit bibirnya seakan rasa sakit itu begitu menyiksa dirinya. "Aku.. mencintaimu." Setelah terpatah-patah mengucapkan kalimat itu dengan susah payah, perlahan mata Fellicia menutup disusul dengan kesadarannya yang mulai menghilang.

Regan mengangkat matanya, bersiap untuk menerjang Titan. Namun ia terkejut begitu melihat Titan sudah ambruk di lantai di depannya, sebuah pisau menancap di dada pria

itu. Lalu pandangan Regan beralih ke arah Raysa yang berdiri mematung tak jauh dari mereka dengan wajah sepucat kapas.

"A-Aku sangat panik saat melihatnya menodongkan senjatanya ke arahmu." Terangnya dengan suara gemetaran.

- - -

Ruangan iccu itu terasa sunyi, ini sudah hari kedua dari peristiwa itu tapi Fellicia masih belum juga membuka matanya. Dokter mengatakan Fellicia sudah melewati masa kritisnya, peluru itu untungnya tidak sampai mengenai jantungnya. Hampir setiap waktu Regan menemaninya di kamar itu, duduk disamping ranjang istrinya sambil menatap wajah pucat Fellicia dengan harapan sang pemilik wajah akan membuka matanya dengan segera.

"Kau harus secepatnya sadar, Fel." Regan menggeram parau. "Masih begitu banyak hal yang belum kau ketahui tentang diriku, juga tentang perasaanku kepadamu." Dia lalu menyentuh jemari Fellicia, menggenggamnya lembut.

"Maafkan aku yang selalu membuatmu bertanya-tanya, kau pasti kesal setiap kali menghadapi sikapku yang suka berubah-ubah tapi kau harus tahu Sayang aku tidak bermaksud untuk menyakitimu, hanya saja... aku terlalu takut untuk kehilanganmu." Ucapan Regan tertelan, sadar dia telah mengucapkan sesuatu yang sia-sia mengingat Fellicia yang nasih terbaring koma.

"Ku mohon, bangunlah Sayang, karena aku sudah sangat merindukanmu."

Hening. Hanya suara detak jantung di monitor yang memenuhi seisi ruangan. Regan membawa jemari Fellicia di genggamanya untuk mengecupnya lembut. Sebulir air mata

jatuh menerobos kedua celah matanya yang terpejam, rasa sesak itu menghimpit dirinya dengan luar biasa, ingatan akan Fellicia yang sudah memepertaruhkan nyawanya malam itu masih belum bisa ia lupakan. Dan masih menari-nari di dalam pikirannya setiap kali ia melihat wanita itu terbaring lemah di ranjang itu, membuatnya jatuh di jurang kesedihan karena tidak bisa melakukan apapun untuk menggantikan posisi istrinya yang koma saat ini.

"Regan."

Tiba-tiba di dalam keheningan kamar Regan mendengar suara lembut istrinya. Dia masih belum berani membuka matanya yang terpejam sejak tadi, dia takut kalau suara itu hanyalah ada di dalam imajinasinya semata. Tapi kemudian jemari di dalam genggamannya bergerak-gerak, awalnya seperti kedutan mata, samar dan pelan. Sesaat lamanya Regan membeku, tanpa sadar ia menahan nafas, menunggu dengan cemas.

"Regan?"

Suara lirih itu kembali terdengar lagi, Regan langsung mengusap matanya dan mengangkat pandangannya untuk menemukan mata Fellicia yang telah terbuka.

"Fel, kau sudah sadar?" Tanya Regan dengan suara bergetar menahan gumpalan tangis bahagia.

Fellicia mengerjap sekali dan menringis di waktu yang sama sambil berusaha menyentuh punggungnya yang terluka, namun Regan mencegahnya.

"Sebentar, aku akan panggilkan dokter untukmu."

Setelah menunggu team medis untuk memeriksa kondisi istrinya, yang entah kenapa terasa seperti penantian di seumur hidupnya. Akhirnya Regan kembali memasuki ruangan

itu, menemui istrinya yang tengah tersenyum lemah—menunggunya.

"Dokter mengatakan kau sudah melewati masa kritismu dan jika kondisimu untuk beberapa hari kedepan sudah membaik, kau akan di bolehkan pulang."

Fellicia tersenyum lemah, merasa kecewa karena kalimat pembuka yang suaminya sampaikan bukanlah kata-kata manis seorang pasangan yang baru saja menemui pasangan-nya setelah mengalami koma. Tapi Fellicia memakluminya, bahkan setelah ia mempertaruhkan nyawanya untuk pria itu, Regan masih saja tidak menganggapnya sesuatu yang penting.

"Aku pikir, aku akan mati saat kejadian itu." Gumam Fellicia dengan wajah sedih.

Regan yang sudah berdiri disamping ranjangnya, menatapnya datar. "Kau wanita yang kuat."

Fellicia memaksakan senyum. "Lalu apa yang terjadi setelah aku tertembak, ap-apakah kau juga terluka?" Tanyanya cemas.

Regan menggeleng, lalu menceritakan rentetan kejadian pada malam itu, dari mulai kesalahpahaman Fellicia padanya dan Raysa sampai dengan ceritanya yang mengatakan kalau Raysa telah menusuk Titan dengan pisau yang di bawa wanita itu hingga Titan kehabisan banyak darah dan mening-gal dalam perjalanan menuju rumah sakit. Nasib Raysa sendiri sangat mengenaskan, wanita itu kini mendekam di penjara akibat ulahnya sendiri yang sudah menghilangkan nyawa Titan sekaligus usahanya dalam percobaan pembunu-han kepada Roger.

"Regan, maafkan aku..." Fellicia menjeda ucapannya. "Aku...aku telah salah paham kepadamu, selama ini aku telah

salah menilai Titan. A-aku benar-benar tidak menyangka kalau Titan seperti itu..." Fellicia menggigit bibirnya menahan diri untuk tidak terisak di tengah wajahnya yang basah air mata. Selama ini dia benar-benar telah salah menilai Titan, atau mungkin karena Titan yang terlalu pandai mengelabui semua orang termasuk dirinya. Mengingat itu hati Fellicia merasa sakit sendiri, bagaimana bisa dia di bohongi selama bertahun-tahun dan tidak tahu apa-apa sebelum peristiwa itu terjadi.

Dilain pihak Regan masih membisu, pria itu hanya mengawasinya dengan ekpresi yang sulit di tebak, membuat Fellicia berpikir kalau Regan tidak mau memaafkannya.

"Kau juga harus percaya padaku, malam itu tidak ada hal apapun yang terjadi padaku dan Titan. Saat itu dia..." sebuah isakan kecil lolos dari bibirnya yang bergetar. "Dia memang memaksa dan hampir memperkosaku tapi aku menolak dan aku terus berusaha untuk memberontak. A-apakah kau mempercayai ucapanku?"

5 detik. 10 detik berlalu dalam hening.

Fellicia sangat mengerti perasaan Regan, pria itu pasti tidak akan mudah mempercayai penjelasannya, tapi lalu ia terkejut di saat berikutnya ketika Regan menyentuh pelan kepalanya sambil mengulas senyum di wajahnya,

"Ya, aku percaya padamu."

"K-kau... kau percaya padaku?" Fellicia terperangah.

Regan mengangguk sekali sebelum akhirnya menimpali ucapan istrinya.

"Tentu saja aku percaya padamu, kau tidak mungkin masih gadis ketika aku menyentuhmu pertama kali jika memang kau sama seperti yang Titan katakan kemarin. Hal itu sudah cukup membuktikan kalau sentuhannya tidak bisa

mempengaruhimu sama sekali." Regan tersenyum penuh arti.

Sementara itu, rona merah sudah merayapi wajah Fellicia yang pucat.

"Cepatlah sembuh."

Fellicia mengangguk pelan, wajahnya yang merona masih belum hilang.

"Aku rindu melihat wajahmu yang merona karena ucapanku."

Setelah mengatakan kata-kata itu, kepala Regan menunduk lalu mengecup bibir mungil istrinya yang keriput, menerbangkan ribuan kupu-kupu yang menggelitik lembut perut Fellicia saat ini.

Epilog

Satu bulan kemudian.

Kolam renang itu letaknya di ketinggian enam ratus kaki di atas permukaan laut, desainnya berundak-undak dengan barisan batu yang membatasi setiap undakannya. Air menga-lir dari undakan yang paling tinggi menuju ke yang lebih rendah. Fellicia duduk di undakan kedua, membuat badannya yang hanya berbalut bikini terendam di dalam kolam buatan itu. Dari tempatnya berendam Fellicia bisa melihat langsung penyajian panorama keindahan Laut Panama yang ada di bawah sana.

Dia menoleh ke pintu suit pribadinya ketika menyadari kedatangan seseorang.

"Regan?" Fellicia memekik kaget mendapati Regan yang berjalan ke arahnya dengan hanya berbalut celana boxer.

"Kau...katamu ada pekerjaan disini?" keningnya berkerut heran.

"Memang." Regan menjawab dengan santai sambil men-celupkan diri di kolam yang sama dengan Fellicia.

Fellicia menelan ludahnya, tanpa sadar dia tidak bisa mengalihkan tatapannya dari keindahan tubuh suaminya, otot-otat yang tercetak sempurna di tubuh bagian atas suaminya yang telanjang entah kenapa selalu saja membuat-nya teringat pada setiap percintaan mereka, dimana tubuh itulah yang sering memerangkap dan menindih dirinya.

“Lalu kenapa kau malah ada disini?” Fellicia menjaga suaranya agar terdengar tidak gugup.

Posisinya dan Regan sudah semakin dekat, pria itu semakin menutup jarak di antara mereka, membuatnya salah tingkah di bawah tatapan intens pria itu padanya.

“Kau tidak bertanya, pekerjaan apa yang ku maksud ketika mengajakmu datang ke tempat ini, hmm?” Regan menyambar pinggulnya, membuat mereka merapat.

“Eh? Me-memangnya pekerjaan apa yang kau maksud?” Fellicia kembali merona, telapak tangannya menempel pada dada suaminya memberikan jarak untuknya agar bisa bernafas dengan benar.

Regan tersenyum menawan seraya berbisik di telinga-nya. “Membuat anak.”

Fellicia tercengang, kalimat itu di ucapkan dengan nada yang terdengar sensual ditelinganya, membuat pusat dirinya berkedut mendambakan sesuatu.

Kali ini Regan membawanya kepelukan, wajah Fellicia yang memanas menempel didadanya yang telanjang. Aroma khas pria itu entah kenapa akhir-akhir ini menjadi aroma terfavorit baginya.

“Sejak kita menikah, aku belum pernah membawamu pergi berbulan madu. Anggap saja kali ini kita sedang berbulan madu disini. Ku harap kau menyukai tempat ini.” Ucap Regan sungguh-sungguh.

“Tempat ini sangat indah, bagaimana mungkin aku tidak menyukainya.” Fellicia menjawab sambil menarik diri. “Tidak sia-sia kau kerja keras untuk membangun tempat ini, hasilnya benar-benar menakjubkan. Aku seperti berada di surga dunia saat ini, begitu indah.”

Regan tersenyum cerah menanggapi ucapan istrinya.

"Tapi ada yang belum aku katakan padamu." Fellicia menjeda kalimatnya, sementara Regan menaikkan alisnya menunggu istrinya itu melanjutkan ucapannya.

"Sepertinya... uhm aku sedang mengandung, aku memang belum yakin seratus persen tapi... aku sudah telat satu minggu dan ku pikir mungkin saja hamil. Akhir-akhir ini aku juga merasa lebih sensitif pada bau.."

Sebelum Fellicia melanjutkan ucapannya, Regan sudah kembali memeluknya.

"Benarkah? Kenapa kau baru mengatakannya sekarang?"

Fellicia membeku, reaksi Regan yang tampak begitu bahagia sangat jauh dari bayangannya.

"I-itu karena kemaren aku masih ragu tapi sekarang entah kenapa aku sangat yakin kalau aku sedang mengandung anakmu."

"Ya Tuhan, Fel aku benar-benar sangat bahagia mendengarnya. Papa pasti akan senang saat mendengarnya." Regan buru-buru melepaskan istrinya sebelum menggenggam kedua bahunya membuat wajah mereka berhadapan.

Fellicia meringis. "Aku sudah memberitahu Papa kabar ini."

Kening Regan mengerut dalam. "Kamu sudah memberitahu Papa tapi baru memberitahuku hari ini?" tanyanya seraya merajuk.

"Maaf, itu juga tidak di sengaja. Aku sedang menemani Papa makan siang, lalu saat mencium aroma masakan aku langsung merasa mual di depannya, dan Papa langsung curiga melihatnya."

Regan pura-pura berpikir sembari berkacak pinggang di depan istrinya yang tampak merasa bersalah.

"Kalau begitu, kau harus di hukum."

Seolah tidak ingin memberikan waktu bagi Fellicia untuk bertanya, Regan sudah mengangkat tubuh mungil istrinya, menggendongnya dengan gaya bridal menuju suit mereka.

- - -

Setelah membawa istrinya mengarungi lautan kenikmatan, Regan membiarkan tubuh ringkih Fellicia menempel pada tubuhnya yang telanjang saling bertukar peluh masing-masing. Nafas keduanya masih sama-sama memburu tidak beraturan.

"Regan?"

"Hmmm?"

"Aku ingin berkata jujur kepadamu."

Regan tidak mejawab seperti menunggu istrinya melanjutkan ucapannya.

"Dulu saat kau masih bekerja di rumah sakit, sebenarnya aku pernah melihatmu. Kau mungkin tidak sadar, tapi saat itu aku selalu memperhatikanmu dari jauh. Waktu itu bahkan aku sampai hafal semua jadwalmu disana."

"Benarkah?"

Fellicia mengangguk. "Tapi lalu Papa membawaku berobat keluar negeri dan sejak saat itu aku berjanji pada diriku sendiri jika sembuh nanti aku akan langsung menemuimu, aku kembali ke rumah sakit itu setahun kemudian dengan kedua kaki yang sudah kembali normal, tapi saat aku mencarimu kau sudah tidak ada disana. Semua orang mengatakan kau sudah dikirim ke perbatasan sebagai relawan."

"Yeah, aku memang sempat menjadi relawan disana. Tapi aku benar-benar baru tahu kalau seorang gadis yang

mencariku saat itu." Ucap Regan santai, seraya mengecup puncak kepala Fellicia.

Fellicia tersenyum sambil merapatkan tubuhnya pada kehangatan tubuh suaminya. "Saat itu aku benar-benar sedih kau tahu? Tapi begitu tahu kalau aku akan di jodohkan denganmu, aku sangat bahagia mendengarnya."

Fellicia tidak tahu kalau di atas kepalanya Regan tengah tersenyum lebar mendengar pengakuannya, tapi pria itu tidak mengatakan apa-apa hanya mengusap-usap punggungnya yang telanjang.

"Apakah.. kau juga merasa bahagia menikah denganku?" Desak Fellicia, sudah lama ia menunggu kesempatan ini—kesempatan untuk menanyakan perasaan suaminya kepadanya.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Karena setahuku saat itu kau terpaksa harus meninggalkan Alea demi menuruti permintaan orang tua untuk menikahiku. Sampai sekarang aku bahkan terus merasa bersalah ketika aku mengingatnya."

Regan terkekeh pelan. "Oh jadi karena itu, hubunganku dan Lea memang rumit ketika itu, Lea masih memiliki suami ketika dekat denganku. Aku memang pernah sangat mengaguminya, ketegarannya sebagai seorang wanita membuatku merasa kagum kepadanya. Tapi perasaanku padanya hanya sebatas itu, aku malah senang melihat dia dan anaknya bahagia sekarang."

Setelah mendengar penuturan suaminya, persaan Fellicia luar biasa leganya. Jadi sekarang dia tidak perlu lagi merasa bersalah akan hal itu.

"Apa masih ada yang ingin kau tanyakan lagi padaku?"

Kalimat terakhir Regan seolah menyentak keasadaran Fellicia, membuatnya merona di detik berikutnya.

"Lalu bagaimana dengan perasaanmu padaku?" Fellicia sadar dia terlalu terburu-buru menanyakan hal itu, hanya saja kalimat itu keluar begitu saja dari mulutnya tanpa bisa ia tahan.

Regan menarik dagu Fellicia untuk menatapnya. "Apa sikapku selama ini masih tidak cukup untuk menjelaskan perasaanku padamu, hmm?"

Mata Fellicia melebar. "Ma-maksudmu.. kau..."

"Aku mencintaimu, istriku yang cantik, calon ibu dari anak-anakku."

- - -

Extra Part

Seorang bocah perempuan tengah asik menyisiri rambut boneka kesayangannya di dalam kamarnya yang bernuansa warna pink, dia tidak sadar kalau di belakangnya ada bocah lelaki yang seumuran dengannya sedang mengendap-ngendap berjalan kearahnya. Bocah lelaki itu memasang senyuman nakal di wajahnya yang tampan sebelum akhirnya menarik boneka milik adiknya dan membawanya berlari, membuat adik kembarnya mengoceh kesal.

"Aldrick, kamu nakal! Itu mainan punyaku, anak laki-laki tidak boleh mainan itu!" kata si bocah perempuan seraya mengejar-ngejar saudaranya yang merebut bonekanya.

"Memang bukan, weeee." Jawab Aldrick sambil menjulurkan lidahnya.

"Terus saja nakal, nanti biar aku adukan sama kakek kalau kamu nakal!"

Aldrick berhenti, senyuman nakalnya sudah berganti dengan wajah serius. "Dasar tukang ngadu, kamu lupa ya siapa yang menolongmu tadi pagi? Silahkan saja katakan pada kakek, maka aku juga akan mengadu pada Papa dan Mama kalau tadi malam kamu mengompol dicelana."

Bocah perempuan itu langsung cemberut, bibirnya mencebik seperti hendak menangis. "Kamu bilang, katanya ini rahasia kita? Lalu apa gunanya kamu tadi pagi membantuku melepas selimut dan seprei kalau kamu mengadu juga. Hiks hiks."

Aldrick menggaruk tengkuknya yang tak gatal, tangisan adiknya selalu saja meluluhkan hatinya. Dia merasa bersalah dan dengan cepat dia mendekati sang adik sambil mengulurkan boneka yang tadi di ambilnya.

"Sudah sudah jangan menangis, nih aku kembalikan bonekamu, lagian aku anak laki-laki aku tidak suka mainan boneka!"

Bocah perempuan itu langsung menurunkan lengannya yang menutupi wajah sebelum kemudian menatap Aldrick dengan matanya yang basah.

"Tidak mau, aku mau menangis saja sebelum kau berjanji untuk tidak mengadukannya pada Mama dan Papa." Bocah itu mulai merajuk.

Adrick menghela nafasnya, kesal. "Baiklah baiklah. Aku hanya bercanda, aku tidak akan mengadu kepada siapapun, kau puas sekarang Liliana?"

Liliana buru-buru mengusap wajahnya, membalas tatapan Aldrick dengan senyuman terkembang. "Kau janji, Al?" Liliana mengulurkan kelingkingnya yang langsung di balas Aldrick dengan menautkan kelingkingnya di jari mungil adiknya.

"Anak Mama tumben akur."

Itu suara Fellicia, Aldrick dan Liliana menoleh dan menemukan Mama mereka bersandar di lemari yang tak jauh dari tempat mereka, tengah menatap keduanya dengan senyuman cerah.

Aldrick menarik tangannya sebelum akhirnya menggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Kami kan memang saling menyayangi, Ma. Benarkan Lili?"

Aldrick menyenggol lengan adiknya keras, membuat Lili mengaduh kesakitan.

“Aduuuhh...sakit!”

Mata kecil Aldrick melotot terkejut sebelum kemudian meringis salah tingkah, sementara Fellicia menghampiri kedua anaknya untuk mensejajarkan wajah mereka.

“Nah, begitu kan lebih baik. Dengan saudara itu harus saling menyayangi dan juga melindungi.” Ucap Fellicia seraya menarik kedua anaknya kedalam pelukan.

“Iya Ma, Al selalu ingat kok pesan Mama dan Papa untuk selalu menyayangi adik-adik Al.” Jawab Aldrick sambil mengelus perut Fellicia yang buncit.

“Kalau Lili bagaimana?” Fellicia menarik diri sebelum akhirnya menatap wajah cantik anaknya yang tengah menggendong boneka kesayangannya.

“Lili juga sayang ko Ma sama Al, Lili juga sayang sama calon adik bayi di perut Mama.” Ucap Liliana polos.

“Anak-anak Mama yang manis, sini-sini Mama peluk kalian lagi.” Kali ini tidak hanya pelukan yang ia berikan melainkan juga ciuman bertubi-tubi di wajah mungil kedua anaknya membuat Aldrick dan Liliana terkikik geli.

“Eh eh ada apa ini? Sepertinya Papa ketinggalan sesuatu yang seru nih.”

Tiba-tiba Regan muncul dengan setelan kerjanya sembari menenteng *goody bag* berukuran besar di masing-masing tangannya.

“Yeee Papa pulang!!” Aldrick dan Liliana menyeru bersamaan sambil menghambur memeluk Regan membuat pria itu harus berjongkok untuk menyamakan tinggi mereka.

“Lihat nih, Papa bawa oleh-oleh apa untuk kalian?” Tanya Regan sesaat kemudian.

Pertanyaannya sontak membuat kedua anaknya melepaskan pelukan mereka di tubuhnya, sebelum kemudian menatap *goody bag* yang di bawanya dengan mata berbinar senang.

Regan memberikan *goody bag* itu pada kedua anaknya, masing-masing mendapatkan satu. Tak lama terdengar pekikan senang dari kedua anaknya begitu melihat isi dari *goody bag* pemberiannya. Aldrick mendapatkan mainan Helikopter keluaran terbaru dengan sebuah remot kontrol sebagai pengendalinya, sedangkan Liliana mendapatkan sebuah boneka barby dari seri terbaru yang sudah di koleksinya. Keduanya sontak memberinya pelukan susulan yang begitu eratnya.

"Terimakasih Papa." Ucap kedua anaknya serentak.

"Sama-sama, Sayang. Jadi, hari ini ada hal baik apa lagi yang sudah kalian lakukan?"

Kedua anaknya langsung menarik diri, lalu menunduk bersamaan membuat Regan mengalihkan tatapannya kepada Fellicia yang hanya mengangkat bahunya sebagai jawaban.

"Kalau aku tidak ada, tapi tadi pagi Al sudah membantu-ku mengganti seprei dan selimut yang basah karena aku mengompol semalam." Tutur Liliana dengan suara pelan.

"Benar begitu, Al?"

Pertanyaan Papanya membuat Aldrick tersentak, dia mengangkat wajah takut-takut.

"Iya Pa, soalnya Al takut Mama akan marah kalau tahu Lili mengompol, jadinya Al membantu Lili untuk merapikan tempat tidurnya sebelum Mama terbangun. Apakah Papa dan Mama akan memarahi kami karena ini?"

Ucapan polos itu sontak membuat kedua orang tuanya tersenyum hangat.

"Kenapa kami harus marah, justru Mama dan Papa sangat bangga kepada kalian. Dari kejadian itu akhirnya kami tahu kalau Al sangat menyayangi Lili dan begitu pun sebaliknya, Lili memberitahu kami tentang kebaikan Al tanpa takut nanti Mama akan memarahinya karena mengompol ketika tidur. Itu artinya kalau kalian adalah anak-anak baik yang saling menyayangi satu sama lain." Fellicia menimpali seraya ikut berjongkok di dekat mereka.

Senyuman lebar terkembang di kedua wajah polos anaknya.

"Benar Pa?"

Regan mengangguk cepat. " Tentu saja! Jadi karena kalian sudah berbuat baik hari ini, bagaimana kalau besok Papa mengajak kalian pergi ketempat Kakek?"

Aldrick dan Liliana kembali bersorak senang seraya menghadiahi kedua orang tuanya dengan kecupan-kecupan di wajah mereka sebelum kemudian memainkan mainan barunya dengan bahagia.

Regan menghampiri istrinya yang bergeming menatap kedua anaknya. Tanpa membuang waktu, dia menunduk untuk mensejajarkan wajahnya dengan perut Fellicia yang buncit.

"Apa kabarnya dengan anakku yang masih ada di dalam sini?" Tanyanya sambil mengecup singkat perut Fellicia.

"Dia semakin aktif, tendangannya sudah semakin kencang." Jawab Fellicia dengan tersenyum.

"Yeah, waktunya dua bulan lagi bukan?"

Fellicia mengangguk, menelan ludahnya begitu melihat wajah suaminya sudah ada di depannya, menatapnya intens.

“Jadi, apakah sekarang istriku merindukan aku?”

Fellicia terkekeh, memahami maksud ucapan pria itu. Setelah kejadian 5 tahun lalu itu hubungan pernikahan keduanya semakin membaik. Kini tidak ada batasan lagi di dalam hubungan mereka. Regan selalu memperlakukannya dengan baik, pria itu benar-benar mencurahkan kasih sayangnya tidak hanya kepada dirinya saja tapi juga kepada kedua anak kembar mereka. Dari masa lalu mereka belajar bagaimana cara dalam mendidik dan menumbuhkan rasa kasih sayang di dalam hati anak-anaknya agar kelak mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik, yang tidak pernah merasakan kekurangan kasih sayang orang tuanya. Fellicia berharap di masa depan anak-anak mereka akan tumbuh saling menyayangi dan saling menjaga satu dengan yang lainnya, agar kelak tidak lagi ada Titan-Titan baru yang muncul akibat keegoisan orang tua yang salah dalam memperlakukan anak-anak mereka di masa lalu.

--SEKIAN--